

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
DI SMP PLUS DARUS SHOLAH JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

TESIS



Oleh

**HAMIDATUR RIZQI
NIM: 0849314037**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA IAIN JEMBER
JUNI 2021**

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
DI SMP PLUS DARUS SHOLAH JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

TESIS

Diajukan pada Program Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh

HAMIDATUR RIZQI
NIM: 0849314037

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA IAIN JEMBER
JUNI 2021**

PERSETUJUAN

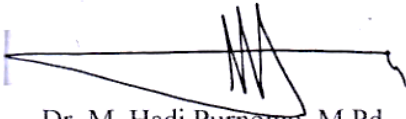
Tesis dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMP Plus Darus Sholah Jember Tahun Pelajaran 2020/2021” yang ditulis oleh Hamidatur Rizqi ini, telah diseminarkan dan disetujui untuk di uji dalam forum ujian tesis.

Jember, 28 Mei 2020
Pembimbing I



H. Moch. Imam Machfudi, S.S., M.Pd. Ph.D
NIP. 197001262000031002

Jember, 28 Mei 2020
Pembimbing II



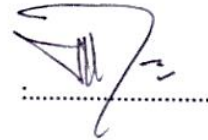
Dr. M. Hadi Purnomo, M.Pd
NIP. 196512011998031001

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di SMP Plus Darus Shola' Jember Tahun Pelajaran 2020/2021” yang ditulis oleh Hamidatur Rizqi ini telah diseminarkan dan dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana IAIN Jember pada hari Selasa tanggal 8 Juni 2021 dalam forum ujian tesis.

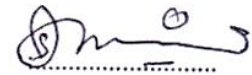
DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag

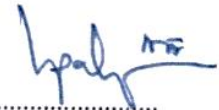


2. Anggota

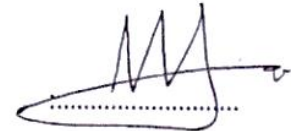
a. Penguji Utama: Dr. Hj. ST. Mislikhah, M.Ag



b. Penguji I : H. Moch. Imam Machfudi, S.S.,M.Pd. Ph.D :



c. Penguji II : Dr. H. M. Hadi Purnomo, M.Pd

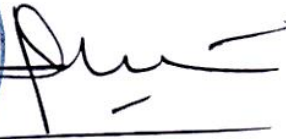


Jember, 8 Juni 2021

Mengesahkan

Pascasarjana IAIN Jember

Direktur,



Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A.
NIP. 19610104 198703 1 006

ABSTRAK

Rizqi, Hamidatur, 2021. Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di SMP Plus Darus Sholah Jember Tahun Pelajaran 2020/2021. Pembimbing I: H. Moch. Imam Machfudi, S.S.,M.Pd. Ph.D. Pembimbing II: Dr. H. M. Hadi Purnomo, M.Pd.

Kata Kunci: *Problem based learning*, Hasil Belajar, Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan mengantarkan kita menjadi manusia yang berilmu dan berakhlak. Oleh karena itu, tujuan pendidikan adalah siswa mampu membentuk siswa agar memiliki kemampuan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun, pendidikan di Indonesia masih cenderung mementingkan ranah kognitif saja, sedangkan pada ranah afektif dan psikomotorik masih kurang. Maka perlu adanya inovasi dari guru dalam mengatasi hal tersebut dengan cara menerapkan model *problem based learning* (PBL) untuk meningkatkan proses dan hasil belajar.

Penelitian ini di fokuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana perencanaan model *problem based learning* belajar siswa di SMP Plus Darus Sholah Jember? (2) Bagaimana pelaksanaan model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Plus Darus Sholah Jember? (3) Bagaimana evaluasi pembelajaran model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Plus Darus Sholah Jember?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian dilakukan secara *purposive*. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi non partisipan, wawancara semi terstruktur dan dokumen analisis. Adapun analisis data yang digunakan adalah model Miles, Huberman dan Saldana.

Penelitian ini menemukan bahwa: (1) Dalam perencanaan model PBL untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru menerapkan model PBL sejak tahun pelajaran 2019/2020 yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal yang direncanakan oleh guru adalah membuat permasalahan yang berkenaan dengan kehidupan sehari-hari dan penyesuaian materi bersifat faktual. (2) Pada pelaksanaan terdapat tiga tahap. *Pertama* yaitu mengorganisasi siswa untuk belajar, guru membentuk kelompok dengan skala kecil supaya siswa dapat berperan aktif saat diskusi. *Kedua* yaitu membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, guru membimbing kelompok untuk mencari informasi melalui beberapa sumber supaya siswa dapat meningkatkan kreatifannya untuk menggabungkan informasi yang telah di miliki. *Ketiga* yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya, siswa mempresentasikan hasil didiskusinya dan guru dapat meningkatkan kreatifan dengan cara mempersilahkan siswa untuk bertanya, menyanggah dan menjawab pertanyaan dari kelompok lain. (3) Pada evaluasi terdapat tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru meluruskan jawaban dari peserta didik pada akhir pembelajaran, tujuannya supaya rasa ingin tau siswa semakin meningkat.

ABSTRACT

Rizqi, Hamidatur, 2021. The Implementation of *Problem Based Learning* Model for Improving Learning Achievement of Islamic Education and Character Subject at SMP Plus Darus Sholah Jember in the Academic Year 2020/2021. Supervisor I: H. Moch. Imam Machfudi, S.S.,M.Pd. Ph.D. Supervisor II: Dr. H. M. Hadi Purnomo, M.Pd.

Keywords: *Problem based learning*, learning achievement, Islamic education

Education has made us an educated and righteous person. And thus, the goal of education is to provide students with the ability in cognitive, affective, and psychomotor realms. However, education in Indonesia is seemingly to focus only on cognitive area, and less in affective and psychomotor. With this in mind, there is a need for an innovation from educators to overcome the problem by employing *problem based learning* to improve the learning achievement.

This research focuses on: (1) What are the planning of *problem based learning* model in improving learning achievement of Islamic education and character subject at SMP Plus Darus Sholah Jember? (2) How are the implementation of *problem based learning* model in improving learning achievement of Islamic education and character subject at SMP Plus Darus Sholah Jember? (3) How are the evaluation of *problem based learning* model in improving learning achievement of Islamic education and character subject at SMP Plus Darus Sholah Jember?

This is a qualitative research by employing a case study design. The subjects or participants were taken by utilizing *purposive* method. The data collection methods used are non-participant observation, semi-structured interview, and document analysis. The data analysis method employed Miles, Huberman, and Saldana (2014) technique.

This research finds that: (1) Teachers planed *problem based learning* model since the academic year 2019/2020. Besides, the teachers provided materials which are factual to their students' daily life. (2) The implementation of *problem based learning* model used three stages which included organizing students for learning, in this stage teachers made sure that the students understood the problems that were given to them and formed small group in order that students can learn better and actively participated in discussions created by the teachers, at guide stage teachers guided individual or group investigation, teachers guided students to seek for information through some sources and the students, (iii) at the developing and displaying their work, the representative of the students showed the solution or the answer in front of the class, while the other students were given chance to ask questions or express their opinion. (3) At the stage of analysis and evaluation problem solving process, the teachers played their role as informant for students to correct students' answer. Evaluation in cognitive area the teachers used written test and task.

ملخص البحث

رزقي، حامداتور، ٢٠٢١. تطبيق أسلوب التعلم على أساس حل المشكلات لتحسين نتائج تعلم الطلاب في درس التربية الإسلامية والأخلاق في المدرسة المتوسطة العامة بلوس دار الصلاح جمبر للعام الدراسي ٢٠٢٠/٢٠٢١. بحث علمي. برنامج الدراسات العليا بالجامعة الإسلامية الحكومية بجمبر قسم التربية الإسلامية. تحت الإشراف: (١) الدكتور الحاج إمام محفوظي الماجستير، و(٢) الدكتور الحاج هادي بورنومو الماجستير.

الكلمات الرئيسية: التعلم على أساس حل المشكلات، ونتائج التعلم، ودرس التربية الإسلامية

إن التربية تحمل الناس إلى أن يكون لديهم المعرفة والأخلاق. لذلك، فإن الغرض من التربية هو أن يكون الطلاب قادرين على أن يمتلك الطلاب القدرة على الاستيعاب في المجالات المعرفية والعاطفية والنفسية الحركية. رغم ذلك، لا تزال التربية في إندونيسيا يميل إلى الاهتمام بالمجال المعرفي فقط، مع أن المجالات العاطفية والنفسية الحركية لا تزال قليلة. ولذلك يجب أن يكون هناك ابتكار من المعلمين للتغلب على هذه المشكلة من خلال تطبيق أسلوب التعلم على أساس حل المشكلات لتحسين عمليات التعلم ونتائجها.

أما تركيز هذا البحث فكما يلي: (١) كيف تخطيط أسلوب التعلم على أساس حل المشكلات لتحسين نتائج تعلم الطلاب في درس التربية الإسلامية والأخلاق في المدرسة المتوسطة العامة بلوس دار الصلاح جمبر؟ و(٢) كيف تطبيق أسلوب التعلم على أساس حل المشكلات لتحسين نتائج تعلم الطلاب في درس التربية الإسلامية والأخلاق في المدرسة المتوسطة العامة بلوس دار الصلاح جمبر؟ و(٣) كيف تقويم أسلوب التعلم على أساس حل المشكلات لتحسين نتائج تعلم الطلاب في درس التربية الإسلامية والأخلاق في المدرسة المتوسطة العامة بلوس دار الصلاح جمبر؟

استخدمت الباحثة في هذه البحث المدخل الكيفي من خلال دراسة الحالة. وتم تحديد مخبر البحث بشكل هادف. أما طريقة جمع البيانات المستخدمة فهي الملاحظة غير المشتركة والمقابلات شبه المنظمة وتحليل الوثائق. وتحليل البيانات مع الاستخدام نموذجًا تفاعليًا لمبايز وهو برمان.

أما النتائج التي حصلت عليها الباحثة فعلى النحو التالي: (١) أن يخطط المعلم لأسلوب التعلم على أساس حل المشكلات منذ العام الدراسي ٢٠١٩/٢٠٢٠. و(٢) يستخدم المعلم تطبيق أسلوب التعلم على أساس حل المشكلات من ثلاث مراحل، وهي تنظيم الطلاب للتعلم، وفي هذه المرحلة يضبط المعلم فهم الطلاب للمشكلات المقدمة وقام المعلم بتكوين المجموعات التي فيها عدد قليل من الأعضاء حتى يتمكن الطلاب من المشاركة بنشاط فيها التعلم. وفي مرحلة توجيه التحقيقات الفردية والجماعية، يوجه المعلم الطلاب للعثور على المعلومات. وفي مرحلة تطوير العمل وتقديمه، فيقدم أحد من المجموعة الطلاب حلولاً أو إجابات أمام الفصل، ويمنح للطلاب الآخرين طرح الأسئلة والتعبير عن آرائهم. و(٣) في مرحلة تحليل وتقويم عملية حل المشكلة. يعمل المعلم كمخبر لتصويب إجابات الطلاب عندما تنتهي جميع المجموعات من التعبير عن آرائهم. والتقويم في المجال المعرفي، يقوم المعلم بالتقويم عن طريق الاختبارات الكتابية والواجبات

PERSEMBAHAN

Ungkapan hati sebagai rasa terimakasih, semoga karya sederhana ini mampu menjadi amal soleh bagi saya dan menjadi kebanggaan bagi keluarga tercinta. Maka saya persembahkan ungkapan terimakasih ini kepada:

1. Kedua orang tua, yaitu bapak Syamsuri dan ibu Nuronyatin Mujayanah. Terimakasih atas semua kasih sayang, terimakasih untuk *mood booster* motivasi yang selalu diberikan serta untaian doa yang selalu dirajut dalam pintalan lima waktu.
2. Kakak tercinta Lailia Mufida yang telah memberikan dukungan dan selalu memberikan energi positif hingga saat ini.
3. Kepada teman-temanku Fitriyani, Feny Dyah Aprilia dan Sopiyaatun serta teman-teman seperjuangan Pascasarjana IAIN Jember angkatan 2019, khususnya Prodi PAI kelas A yang selalu memberikan suport dalam segala hal. Semoga ilmu yang kita dapat selama perkuliahan dapat bermanfaat dan barokah. Aamiin.
4. Kepada pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikam Mangli Jember Kyai Prof. Dr. M. Noor Harisuddin, M.Fil.I dan ibu Nyai Robiatul Adawiyah S.H.I, M.H yang telah memberikan dukungan serta doa dalam penyelesaian karya tulis ini

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta Alam yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga mampu menyelesaikan karya tulis yang disusun untuk memenuhi sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Pendidikan. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW.

Penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu, menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang selalu memberikan fasilitas yang memadai selama kami menuntut ilmu di Pascasarjana IAIN Jember.
2. Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A. selaku Direktur Pascasarjana IAIN Jember yang selalu membimbing kami dalam proses perkuliahan.
3. Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag selaku Ketua Prodi Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Jember yang selalu memberikan arahan dalam program perkuliahan yang kami tempuh.
4. H. Moch. Imam Machfudi, S.S.,M.Pd. Ph.D selaku dosen pembimbing pertama tesis yang telah banyak membimbing dengan sabar dalam penyelesaian tesis ini..
5. Dr. H. M. Hadi Purnomo, M.Pd selaku dosen pembimbing kedua tesis yang telah banyak membimbing dengan sabar dalam penyelesaian tesis ini.

6. Seluruh bapak/ibu dosen, pegawai dan seluruh Civitas akademika Pascasarjana IAIN Jember yang telah mendidik dan melatih dengan memberikan ilmu dan pengetahuannya selama perkuliahan.
7. Semua Civitas SMP Plus Darus Sholah Jember khususnya kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan siswa siswi yang telah memfasilitasi penulis dalam melakukan penelitian dan beserta menjadi narasumber penulis hingga selesai..
8. Perpustakaan IAIN Jember yang telah menyediakan berbagai literatur dalam penyusunan tesis ini.
9. Semua pihak yang telah membantu dengan memberikan dukungan dalam penyusunan tesis ini.

Semoga amal dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis tercatat sebagai amal shaleh dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis juga menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Maka, segala bentuk kritik dan saran dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan karya ini. Pada akhirnya penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 8 Juni 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu	13

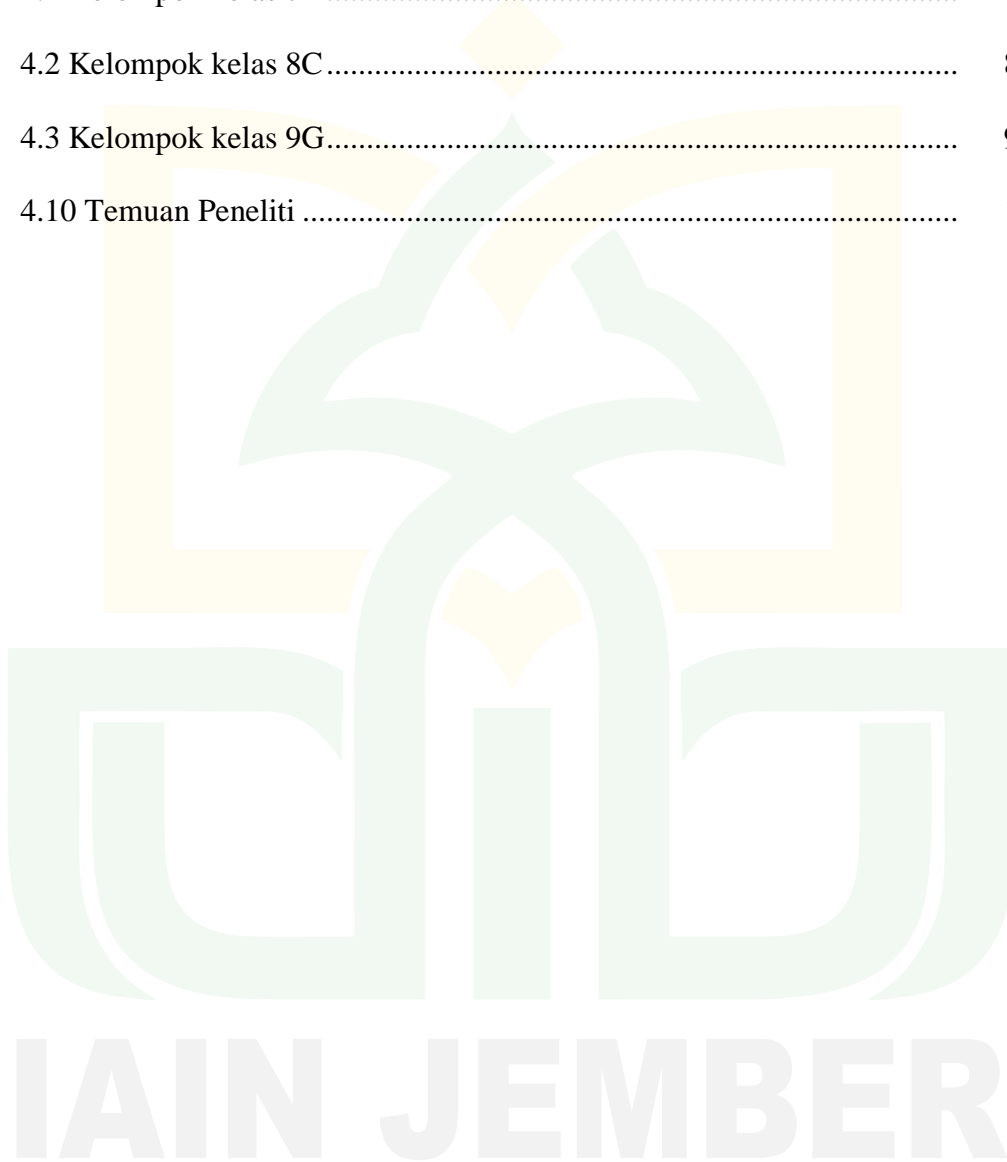
B. Kajian Teori	29
C. Kerangka Konseptual	51
BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	52
B. Lokasi Penelitian.....	53
C. Kehadiran Peneliti.....	54
D. Subjek Penelitian.....	54
E. Sumber Data.....	55
F. Teknik Pengumpulan Data.....	56
G. Analisis Data	58
H. Keabsahan Data.....	61
I. Tahap-Tahap Penelitian	62
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS.....	63
A. Paparan data dan analisis	63
B. Temuan penelitian.....	109
BAB V PEMBAHASAN	112
A. Perencanaan Penerapan Model <i>Problem based learning</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Plus Darus Sholah Jember.....	112
B. Pelaksanaan penerapan model <i>problem based learning</i> untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran	

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Plus	
Darus Sholah Jember.....	116
C. Evaluasi Penerapan Model <i>Problem based learning</i> untuk	
Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran	
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Plus	
Darus Sholah Jember.....	120
BAB VI PENUTUP	122
A. Kesimpulan	122
B. Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

2.1 Kajian terdahulu	21
2.2 Sintaks model <i>problem based learning</i>	36
4.1 Kelompok kelas 7D.....	78
4.2 Kelompok kelas 8C.....	84
4.3 Kelompok kelas 9G.....	92
4.10 Temuan Peneliti	110



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat keaslian tulisan
2. Surat izin penelitian
3. Jurnal Penelitian
4. Pedoman penelitian
5. RPP Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas 7
6. RPP Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas 8
7. RPP Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas 9
8. Daftar nilai PAS II tahun pelajaran 2018/2019 kelas VII-C
9. Daftar nilai PAS II tahun pelajaran 2018/2019 kelas VIII-B
10. Daftar nilai PAS II tahun pelajaran 2018/2019 kelas IX-G
11. Daftar nilai PAS II tahun pelajaran 2020/2021 kelas VII-D
12. Daftar nilai PAS II tahun pelajaran 2020/2021 kelas VIII-C
13. Daftar nilai PAS II tahun pelajaran 2020/2021 kelas IX-G
14. Lembar kerja siswa kelas VII-D
15. Lembar kerja siswa kelas VIII-C
16. Lembar kerja siswa kelas IX-G
17. Lembar penilaian kompetensi aktif (kelas VII-D)
18. Penilaian dalam mengikuti diskusi
19. Format penilaian menghafal surah al-Baqarah ayat 183 (kelas VIII-C)
20. Lembar penilaian diskusi (kelas IX-G)
21. Data profil SMP Plus Darus Sholah Jember
22. Surat selesai penelitian
23. Surat lulus cek plagiasi
24. Biodata peneliti

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 Tertanggal 22 Januari 1988

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>B</i>	-
ت	Tā'	<i>T</i>	-
ث	Śā'	<i>Ś</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	<i>J</i>	-
ح	Hā'	<i>ħa</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dal	<i>D</i>	-
ذ	Żal	<i>Ż</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>R</i>	-
ز	Zai	<i>Z</i>	-
س	Sīn	<i>S</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Şād	<i>ş</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>ḍ</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>ṭ</i>	t (dengan titik di bawah)

ظ	Zā'	z	z (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gayn	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Waw	w	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Hā'	h	-

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	muta''addidah
عِدَّةٌ	Ditulis	„iddah

III. *Tā' marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>hikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila Ta^ˆ Marbūtah diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulisdengan *h*

كرامة الولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
---------------	---------	---------------------------

- c. Bila Ta^ˆ Marbūtah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t

زكاة الفطري	Ditulis	<i>zākat al-fitr</i>
-------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

-----	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
-----	<i>Kasrah</i>	Ditulis	-I
-----	<i>Damma</i> <i>h</i>	Ditulis	U

V. Vokal Panjang

1.	<i>Faḥḥah + alif</i>	Ditulis	Ā
	جههية	Ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2.	<i>Faḥḥah + ya' mati</i>	Ditulis	Ā
	تسي	Ditulis	Tansā
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	Karim
4.	<i>ḍammah + wawu mati</i>	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faḥḥah + ya' mati</i>	Ditulis	Ai
	بيكي	Ditulis	<i>bainakum</i>
2.	<i>Faḥḥah + wawu mati</i>	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

الاولى	Ditulis	<i>A'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لله شكرى	Ditulis	<i>La'in Syakartum</i>

VIII. Kata sandang Alif + Lām

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

انقران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
انقيس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*, ditulis dengan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya sertamenghilangkan huruf l (el)-nya.

c.

انسمبء	Ditulis	<i>as-samā'</i>
انشمس	Ditulis	<i>asy-syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى افروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuasaan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran, pilihan kita adalah mendidik manusia agar pandai dan berakhlak. Pendidik memiliki tugas mencetak peserta didik yang cerdas dan berakhlak mulia atau *smart and good*. Suatu pendidikan dan pengajaran hendaknya dibutuhkan sebuah desain pembelajaran demi tercapainya sebuah tujuan pendidikan yang berkualitas. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan nasional, pemerintah telah melakukan berbagai upaya seperti halnya pengembangan dan penyempurnaan kurikulum, pengembangan materi pembelajaran, perbaikan sistem evaluasi, pengadaan buku dan alat-alat pelajaran, perbaikan sarana prasarana pendidikan, peningkatan kompetensi guru, serta peningkatan mutu pimpinan sekolah. Namun demikian, upaya tersebut sampai sekarang belum menunjukkan hasil sebagaimana yang diharapkan.

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 Pasal 1.

Salah satu yang berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap siswa adalah dari proses pembelajaran. Kenyataannya, proses pembelajaran di kelas hanya diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi. Siswa dipaksa untuk mengingat dan menyimpan berbagai informasi tanpa dituntut memahami informasi yang diingatnya. Pembelajaran yang hanya berorientasi pada penguasaan materi memang terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.²

Pendidikan di sekolah terlalu menjelajahi otak siswa dengan berbagai bahan ajar yang harus dihafal. Pendidikan tidak di arahkan untuk mengembangkan dan membangun karakter serta potensi yang dimiliki. Dengan kata lain, proses pendidikan kita tidak diarahkan membentuk manusia yang cerdas, tidak memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam pembelajaran, serta tidak mengarahkan untuk membentuk manusia kreatif dan inovatif. Penekanannya hanya pada segi kognitif saja, sedangkan pada segi afektif dan psikomotorik masih kurang. Maka, dalam suatu pembelajaran membutuhkan suatu inovasi berupa model pembelajaran, supaya kegiatan belajar mengajar dapat efektif.

Sebagai unsur terpenting dari pendidikan, pembelajaran merupakan upaya untuk menciptakan suatu kondisi bagi terciptanya suatu kegiatan belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang

² Sofan Amri & Iif Khoiru Ahmadi, *Proses Pembelajaran Inovatif dan Kreatif Dalam Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2010), 21.

memadai.³ Dalam proses mengajar dan pembelajaran, metode mempunyai andil yang cukup besar dalam mencapai tujuan. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik, akan ditentukan oleh tingkat korelevansi penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan. Karena metode menjadi sarana dan salah satu cara untuk mencapai tujuan. Adapun tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu.⁴

Hal tersebut berkenaan dengan kurikulum 2013 lebih difokuskan kepada peserta didik atau *student center* sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Peserta didik dituntut lebih aktif dalam pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Proses kegiatan belajar mengajar dalam implementasi kurikulum ini haruslah melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut peserta didik sekedar mendengar, mencatat akan tetapi juga menghendaki aktivitas peserta didik dalam proses berpikir.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan kurikulum 2013 diharapkan dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam secara menyeluruh, mampu menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan keterampilan berpikir, meningkatkan kemandirian peserta didik

³ Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem based learning itu Perlu*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012), 6.

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 86.

dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu peserta didik didorong untuk menggunakan kemampuan berpikirnya dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Diantara model pembelajaran yang saat ini dianggap tepat dalam pembelajaran PAI adalah melalui pendekatan student center. Dengan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan student center, peserta didik akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang akan terjadi disekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah masalah tertentu baik secara individu maupun kelompok. Model pembelajaran ini mengubah proses pembelajaran yang sebelumnya berorientasi pada guru menjadi proses pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Siswa diberi sebuah masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata dan siswa sendiri yang mencari solusinya. Dengan model ini siswa dilatih untuk memecahkan masalah sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki dan membantu siswa untuk menemukan pengetahuan yang baru sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam belajar dan pembelajaran menjadi bermakna.⁵

Oleh karena itu SMP Plus Darus Sholah Jember menggunakan model pembelajaran yang cocok untuk mengatasi masalah diatas yaitu dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning*. Model pembelajaran ini digunakan untuk merangsang berfikir

⁵ Gunantara, 2014, Penerapan Model Pembelajaran *Problem based learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas 5, *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganeshha*, Vol. 2 No. 1,

tingkat tinggi siswa dalam situasi berorientasi masalah yang bermakna, sehingga dapat memberikan kemudahan kepada siswa untuk melakukan penyelidikan dan analisis. Pembelajaran berdasarkan masalah berguna untuk membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis, kreatif dan bekerja sama dengan temannya untuk memecahkan masalah.

Sejalan dengan hal tersebut, Olson menyatakan bahwa tujuan pembelajaran ialah mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat.⁶ Sekolah semestinya berfungsi menyiapkan siswa untuk menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan, mereka bukan dipersiapkan untuk menghadapi masa depan yang masih jauh, 10 atau 20 tahun ke depan, melainkan untuk memecahkan masalah sehari-hari dalam lingkungannya, di rumah dan di masyarakat. Karena itulah semestinya proses pembelajaran yang baik adalah mengajarkan siswa menghadapi masalah yang aktual dan terjadi secara langsung.

Dengan demikian pembelajaran tidak hanya menerima informasi, pembelajaran berbasis masalah secara tidak langsung akan mengantarkan siswa menjadi pribadi yang kreatif dalam menyelesaikan sebuah masalah dan menentukan sebuah keputusan yang baik. Seorang peserta didik harus diasah keterampilan berpikir kreatif dalam dirinya dengan cara memberikan masalah yang harus dipecahkan menurut pemikirannya sendiri. Hal ini sangat penting dan diperlukan karena pada masa yang akan datang peserta didik akan banyak

⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 64.

menghadapi masalah kehidupan yang harus diselesaikan dengan pemikiran yang kreatif.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menggunakan model *problem based learning* di SMP Plus Darus Sholah Jember. Oleh sebab itu peneliti mengambil judul “**Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Darus Sholah Jember Tahun Pelajaran 2020/2021**” untuk diteliti.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana perencanaan penerapan *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Plus Darus Sholah Jember?
2. Bagaimana pelaksanaan penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Plus Darus Sholah Jember?
3. Bagaimana evaluasi penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Plus Darus Sholah Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan dari penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Plus Darus Sholah Jember.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan dari penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Plus Darus Sholah Jember.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi dari penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Plus Darus Sholah Jember.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian pada hakekatnya berisi tentang kontribusi apa yang dapat diberikan setelah penelitian selesai dilaksanakan, minimal kontribusi tersebut dapat dirasakan oleh tiga komponen yaitu komponen sekolah, peneliti, guru dan siswa. Adapun manfaat penelitian yang peneliti laksanakan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan sesuai dengan disiplin ilmu yang

mendasari penelitian dan dapat meningkatkan mutu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat praktis

a. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan pengetahuan tentang penulisan karya ilmiah sebagai bekal peneliti untuk mengadakan penelitian pada masa yang akan datang. Selain itu, penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Darus Sholah Jember dengan berusaha meningkatkan kreatifitas dan inovasi untuk mencapai pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menyenangkan.

c. SMP Plus Darus Sholah Jember

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi sekolah dan menjadi acuan perkembangan selanjutnya. Serta pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kreatifitas serta inovasi guru dalam mengajar.

d. Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman, wawasan, pengetahuan dan diperoleh informasi mengenai

pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan melalui model *problem based learning*.

E. Definisi Istilah

Untuk mempermudah memahami serta menghindari makna ganda dari konteks penelitian ini, maka pada bagian ini peneliti akan memaparkan pengertian dari berbagai istilah yang menjadi kata kunci pada judul penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penerapan merupakan sebuah kegiatan yang dipraktekkan untuk mencapai suatu tujuan. Pada penerapan ini mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi proses pembelajaran di sekolah yang diteliti.
2. Model *Problem based learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk berperan aktif dalam memecahkan masalah yang bersifat autentik, supaya siswa dapat meningkatkan pengetahuan untuk berpikir kritis dan keterampilan untuk memecahkan masalah.
3. Hasil Belajar merupakan penguasaan konsep dalam suatu mata pelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.
4. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yaitu mata pelajaran yang berbasis agama Islam dengan menggunakan penerapan model *problem based learning*.

Adapun maksud judul “**Penerapan Model *Problem based learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Plus Darus Sholah Jember Tahun Pelajaran 2020/2021**” adalah sebuah kegiatan belajar yang menerapkan

model berpusat pada siswa dengan cara menyajikan masalah yang bersifat nyata untuk meningkatkan hasil belajar siswa dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan digunakan untuk memberikan gambaran secara global tentang isi penelitian ini dari tiap bab, sehingga akan mempermudah dalam melakukan tinjauan terhadap isinya. Gambaran umum dari laporan penelitian yang berupa tesis disusun dengan sistematika berikut.

Bab pertama pendahuluan, memberikan wawasan umum tentang arah penelitian yang dilakukan. Dengan pendahuluan ini pembaca dapat mengetahui konteks atau latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi istilah dari penerapan, model problem based learning, hasil belajar dan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Bab kedua kajian kepustakaan terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori yang dimanfaatkan sebagai pemandu. Dalam kajian teori membahas mengenai model *problem based learning* yang berisi pengertian, karakteristik, sintaks, kelemahan dan kelebihan problem based learning. Hasil belajar yang berisi tentang pengertian dan macam-macam hasil belajar. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berisi tentang pengertian, ruang lingkup, tujuan dan fungsi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Bab ketiga metode penelitian memuat uraian tentang metode dan langkah-langkah penelitian secara operasional yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, tahapan-tahapan penelitian.

Bab keempat memuat uraian tentang penyajian data dan temuan penelitian yang diperoleh peneliti sesuai dengan jawaban fokus penelitian, yaitu perencanaan model problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Plus Darus Sholah Jember, pelaksanaan model problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Plus Darus Sholah Jember dan evaluasi model problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Plus Darus Sholah Jember.

Bab kelima yaitu pembahasan memuat gagasan peneliti, keterkaitan antar teori-teori dengan temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan/teori yang diungkap dari lapangan. Dalam pembahasan tersebut berisi perencanaan model problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Plus Darus Sholah Jember, pelaksanaan model problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Plus Darus

Sholah Jember dan evaluasi model problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Plus Darus Sholah Jember.

Bab keenam adalah penutup, memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang dapat menjawab dari fokus penelitian serta saran-saran atau rekomendasi yang diajukan dalam penelitian kualitatif.

Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, pernyataan keaslian tulisan, lampiran-lampiran, dan riwayat hidup.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan asumsi penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan pada saat sekarang sebagai acuannya.

1. Eka Purnamasari, 2018 dengan judul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Problem based learning* (PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta.

Hasil penelitian dari Eka Purnamasari menunjukkan bahwa:

- a. Ada pengaruh yang signifikan pembelajaran PAI dengan menggunakan model *problem based learning* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik berdasarkan hasil rata-rata gain untuk kelas eksperimen sebesar 0,71 dan kelas kontrol 0,59. Uji MANOVA nilai signifikansi 0,004. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,004 < 0,05$).
- b. Ada pengaruh yang signifikan pembelajaran PAI dengan menggunakan model *Problem based learning* terhadap hasil belajar peserta didik berdasarkan rata-rata gain 0,53 untuk kelas eksperimen dan 0,41 untuk kelas kontrol hasil. Uji MANOVA nilai signifikansi 0,004. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,004 < 0,05$).⁷

⁷ Eka Purnamasari, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Problem based learning* (PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik SMA SAINS Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta", (Tesis, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2018), 14.

2. Yuni Munawaroh, 2016 dengan judul Pengembangan Model *Problem based learning* (PBL) Berbasis *Science Environment Technology Society* (SETS) untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains pada Materi Pencemaran Lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian Yuni Munawaroh menunjukkan bahwa:

- a. Kelayakan perangkat pembelajaran biologi model PBL-SETS hasil penilaian ahli sebesar 91,64% atau termasuk kriteria layak dan hasil uji coba lapangan menunjukkan rata-rata hasil tanggapan guru sebesar 94.62% dan rata-rata tanggapan peserta didik sebesar 97.69% atau termasuk kriteria layak digunakan dalam pembelajaran.
 - b. Pembelajaran menggunakan perangkat pembelajaran biologi model PBL-SETS efektif dalam meningkatkan keterampilan proses sains peserta didik yang ditunjukkan dengan adanya perbedaan rerata prestasi belajar (posttest) yang signifikan antara kelompok eksperimen yang menggunakan perangkat pembelajaran model PBL-SETS dan kelompok kontrol.⁸
3. Agsen Hosanty.S. Billik, 2015 dengan judul Pengaruh Model *Problem based learning* Audio Visual dan Praktikum Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Motivasi di SMA Efata So'e.

Berdasarkan hasil penelitian Agsen Hosanty S Billik, disimpulkan bahwa Tidak terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah yang

⁸ Yuni Munawaroh, "Pengembangan Model *Problem based learning* (PBL) Berbasis *Science Environment Technology Society* (SETS) untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains pada Materi Pencemaran Lingkungan" (Tesis, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2016), 9.

signifikan antara siswa yang diajarkan dengan menggunakan model PBL berbantuan audio visual dan PBL praktikum. Terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah antara siswa yang diajarkan dengan menggunakan model PBL berbantuan audio visual dengan model konvensional juga terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah antara kelas yang diajarkan dengan PBL praktikum dengan kelas konvensional. Terdapat perbedaan motivasi yang signifikan antara kelas yang menggunakan model PBL audio visual, PBL praktikum dan kelas konvensional. Temuan penelitian menunjukkan bahwa model PBL berbantuan audio visual dan PBL dengan praktikum lebih baik dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan motivasi dibandingkan dengan kelas kontrol. Dengan demikian pembelajaran dengan model PBL berbantuan audio visual dan PBL dengan praktikum hendaknya diterapkan dalam proses pembelajaran disekolah.⁹

4. Fuaddilah Ali Sofyan, 2016 dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Problem based learning* dalam meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Bidang Studi Bahasa Indonesia Kelas V Tahun Pelajaran 2015/2016 (Studi Multi Situs di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung).

Fuaddilah Ali Sofyan menyimpulkan bahwa hasil penelitian dalam tesis ini sebagai berikut:

- a. Tahap perencanaan model *problem based learning* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada pelajaran bahasa Indonesia

⁹ Agsen Hosanty. S. Billik, "Pengaruh Model *Problem based learning* Berbantuan Audio Visual dan Praktikum Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Motivasi di SMA Efana So'e" (Tesis, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2015), 5.

di MIN Tunggangri dilakukan melalui diskusi guru sedangkan di MIN Pandansari melalui *workshop*. Persamaan kedua madrasah perencanaan ditugaskan oleh kepala madrasah dan perencanaan model *problem based learning* didokumentasikan dalam silabus dan RPP.

b. Proses pelaksanaan model *problem based learning* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada pelajaran bahasa Indonesia, secara garis besar memiliki kesamaan yaitu terdiri dari lima tahap yaitu tahap I orientasi siswa pada masalah, tahap II mengorganisasikan siswa untuk belajar, tahap III membimbing penyelidikan individu dan kelompok, tahap IV mengembangkan dan menyajikan hasil karya, V menganalisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Tahapan pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dalam langkah-langkah atau tahapan dalam model *problem based learning*.

c. Proses evaluasi model *problem based learning* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada pelajaran bahasa Indonesia kelas V di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung dan MIN Pandansari Ngunut Tulungagung dilakukan 1) secara langsung dan bertahap. 2) Penilaian keterampilan berbicara meliputi aspek kebahasaan dan non kebahasaan. 3) Pada MIN Tunggangri guru melakukan penilaian kelompok dan individu, sedangkan di MIN Pandansari guru melakukan penilaian kelompok.¹⁰

¹⁰ Fuaddillah Ali Sofyan, "Penerapan Model Pembelajaran *Problem based learning* dalam meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Bidang Studi Bahasa Indonesia Kelas V Tahun pelajaran 2015/2016 (studi multi situs di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung)" (Tesis, IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2016), 15.

5. Febri Aris Susanto, 2018 dengan judul tesis Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem based learning*) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Pembelajaran Matematika.

Efektivitas peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa pada pelajaran matematika materi bilangan bulat dan pecahan sub-materi perbandingan dan skala di kelas VI SD Muhammadiyah 1 Sedati menunjukkan ada peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dengan model konvensional. Pada hasil uji-t menggunakan independent sample *t-test* dengan membedakan hasil *gain score* kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai *t*-hitung 5,507 dengan signifikansi 0,000 dan nilai ini lebih kecil dari 0,05. Perbedaan peningkatan ini bisa dilihat dari nilai rata-rata peningkatan di kelas eksperimen yang diterapkan model PBL adalah 22,81 lebih besar dari nilai rata-rata di kelas kontrol yang diterapkan konvensional yaitu 8,45. Adapun perubahan peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa di kelas eksperimen dan 30 siswa mayoritas berupa pada kategori baik yaitu kategori tinggi sebanyak 19 siswa (63,33%) dan sangat tinggi ada 2 siswa (6,6%), sedangkan di kelas kontrol tidak mengalami perubahan karena kemampuan pemecahan masalah siswa mayoritas masih berupa pada kategori rendah sebanyak 17 siswa (54,84%) dari 31 siswa.¹¹

¹¹ Febri Aris Susanto, "Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem based learning*) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Pelajaran Matematika" (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2018), 68.

6. Widodo dan Lusi Widiyanti. 2013. Peningkatan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa dengan Metode *Problem based learning* pada Siswa Kelas VII-A MTs Negeri Donomulto Progo Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Fisika Indonesia*. Vol. XVII. No. 49: 32-35.

Widodo dan Lusi Widiyanti menyimpulkan bahwa hasil penelitian dalam jurnal ini sebagai berikut:

- a. Metode *problem based learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VII-A di MTs Donomulyo, Nanggulan, Kulon Progo pada pokok bahasan wujud zat dan perubahannya.
- b. Metode *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII-A di MTs Donomulyo, Nanggulan, Kulon Progo pada pokok bahasan wujud zat dan perubahannya.

Dari penelitian Widodo dan Lusi Widiyanti menunjukkan bahwa ada peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa (kognitif, afektif, psikomotorik) dari siklus I, II dan III . pada siklus I ketuntasan belajar klasikal *posttest* belum tercapai yaitu kurang dari 85%, sedangkan pada siklus II dan III sudah memenuhi kriteria ketuntasan belajar klasikal yaitu lebih dari 85% pada *pretest* dan *posttest*-nya.¹²

7. Rohmadi. 2019. Penerapan Pendekatan Sainifik *Problem based learning* dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal PAI Raden Fatah*. Vol. 1. No. 3: 371-390

Rohmadi menyimpulkan bahwa hasil penelitian dalam jurnal ini sebagai berikut:

¹² Widodo dan Lusi Widiyanti. 2013. Peningkatan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa dengan Metode *Problem based learning* pada Siswa Kelas VII-A MTs Negeri Donomulto Progo Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Fisika Indonesia*. Vol. XVII. No. 49: 32-35.

- a. Pada perencanaan pendekatan saintifik model *problem based learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Ngaglik menyusun Silabus dan RPP.
- b. Dalam pelaksanaan pendekatan saintifik model *problem based learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Ngaglik melalui beberapa langkah, yaitu: 1) Pendahuluan. Adapun langkah-langkah dalam kegiatan pendahuluan meliputi pengkondisian peserta didik, mendiskusikan pelajaran yang lalu, penyampaian kompetensi yang akan dipelajari, penjelasan garis besar materi serta kegiatan yang akan dilakukan dan menyampaikan teknik penilaian yang akan digunakan. 2) Kegiatan inti. Adapun kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran kelas VII SMPN 1 Ngaglik mata pelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan saintifik model *problem based learning*, meliputi: guru mengorientasikan peserta didik pada masalah dan peserta didik mengamati masalah, bertanya, guru membimbing pengalaman belajar peserta didik, mengkomunikasikan melalui presentasi hasil pemecahan masalah dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
- c. Pada evaluasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Ngaglik mencakup beberapa hal, yaitu pertama kompetensi sikap dengan melalui teknik observasi, penilaian diri dan penilaian antarteman namun tidak melaksanakan teknik jurnal. Kedua, kompetensi pengetahuan, guru PAI di SMPN 1 Ngaglik

menggunakan teknik tes tulis, tes lisan dan penugasan. Ketiga, penilaian keterampilan meliputi teknik proyek dan portofolio.¹³

8. Noly Shofiyah dan Fitri Eka Wulandari. 2018. Model *Problem based learning* (PBL) dalam Melatih *Scientific Reasoning* Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*. Vol. 3. No. 1: 33-38.

Pelatihan ilmiah (*Scientific Reasoning*) merupakan kemampuan untuk menghubungkan suatu ide dengan fakta yang di dapatkan dari fenomena, percobaan dan eksperimen. siswa yang memiliki kemampuan penalaran ilmiah akan berpikir tentang cara yang harus digunakan untuk menguji idenya dengan melakukan eksperimen serta dapat menjelaskan hasil eksperimen yang telah dilakukan.

Penalaran ilmiah dapat dilatih salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Karena model pembelajaran ini lebih menekankan pada pendekatan saintifik dimana siswa dituntut untuk aktif memperoleh konsep dengan cara memecahkan masalah.

9. Sri Rahayu, Johanes Sapri dan Alexon. 2017. Penerapan Model *Problem based learning* (PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Prestasi Belajar Siswa. *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*. Vol. VII. No. 2: 98-110.

Dalam jurnal tersebut di simpulkan bahwa:

- a. Penerapan mode *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang dimulai dengan menyiapkan logistik

¹³ Rohmadi. 2019. Penerapan Pendekatan Saintifik *Problem based learning* dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal PAI Raden Fatah*. Vol. 1. No. 3: 371-390.

yang dibutuhkan, kemudian siswa melakukan pemecahan masalah yang memicu siswa untuk berpikir.

- b. Model *problem based learning* dapat meningkatkan prestasi, dari pada menggunakan model konvensional.

10. Hayuna Hamdalia Herzon, Budijanto dan Dwiyono Hari Utomo. 2018.

Pengaruh *Problem based learning* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis. *Teori, Penelitian dan Pengembangan*. Vol. 3. No. 1: 42-46.

Hayuna Hamdalia Herzon, Budijanto dan Dwiyono Hari Utomo menyimpulkan bahwa hasil penelitian dalam jurnal ini sebagai berikut: Nilai berpikir kritis anak pada kelas kontrol naik 4,14 point, dari 64,66 menjadi 68,79. Sedangkan nilai berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen naik 17,50 point dari 64,64 menjadi 82,14. Pada uji hipotesis menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,00. Nilai Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti jika H₀ ditolak, maka H₁ diterima. Dengan diterimanya H₁ dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil berpikir kritis peserta didik akibat adanya perbedaan model pembelajaran yang digunakan. Dapat juga dikatakan bahwa PBL berpengaruh positif terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Tabel 2.1
Kajian Terdahulu

No	Peneliti/ Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Eka Purnamasari/ Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis <i>Problem based learning</i> (PBL) untuk	a. Ada pengaruh yang signifikan pembelajaran PAI dengan menggunakan model <i>problem based learning</i>	1) Variabel membahas model <i>problem based learning</i> . 2) Mata pelajaran yang digunakan	a) Menggunakan pendekatan kuantitatif b) Rancangan penelitian <i>control group pretest-</i>

No	Peneliti/ Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta.	terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik. b. Ada pengaruh yang signifikan pembelajaran PAI dengan menggunakan model <i>Problem based learning</i> terhadap hasil belajar	adalah Pendidikan Agama Islam	<i>posttest design</i> . c) Teknik sampel <i>random sampling</i> d) Tes menggunakan soal uraian. e) Teknik analisis data menggunakan uji MANOVA. f) Variabel membahas tentang meningkatkan keterampilan berpikir kritis.
2	Yuni Munawaroh/ Pengembangan Model <i>Problem based learning</i> (PBL) Berbasis <i>Science Environment Technology Society</i> (SETS) untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains pada Materi Pencemaran Lingkungan.	a. Perangkat pembelajaran Biologi model PBL-SETS di nilai layak. b. pembelajaran menggunakan perangkat pembelajaran biologi model PBL-SETS efektif dalam meningkatkan keterampilan proses sains peserta didik	1) Variabel menggunakan <i>problem based learning</i> .	a) Pendekatan menggunakan Research and Development. b) Variabel membahas tentang meningkatkan keterampilan proses SAINS.
3	Agsen Hosanty S Billik/ Pengaruh Model <i>Problem based learning</i> Berbantuan Audio Visual dan Praktikum Terhadap Kemampuan Pemecahan	a. Tidak terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah antara siswa yang diajarkan dengan menggunakan model PBL berbantuan audio	1) Membahas tentang model <i>problem based learning</i> .	a) Pendekatan kuantitatif b) Menggunakan rancangan pre-test-posttest nonequivalent control design. c) Sampel menggunakan teknik random

No	Peneliti/ Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Masalah dan Motivasi di SMA Efata So'e	<p>visual dengan PBL berbantuan praktikum.</p> <p>b. Terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah antara siswa yang diajarkan dengan model PBL berbantuan audio visual dengan model konvensional.</p> <p>c. Terdapat perbedaan motivasi antara siswa yang menggunakan PBL audio visual, PBL praktikum dan kelas konvensional.</p>		<p>sampling.</p> <p>d) Uji analisis menggunakan Uji Anova.</p>
4	Fuaddilah Ali Sofyan/ Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem based learning</i> dalam meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Bidang Studi Bahasa Indonesia Kelas V Tahun Pelajaran 2015/2016 (Studi Multi Situs di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung).	<p>a. Tahap perencanaan didokumentasikan dalam silabus dan RPP.</p> <p>b. Tahap pelaksanaan terdiri dari lima tahap yaitu tahap I orientasi siswa pada masalah, tahap II mengorganisasikan siswa untuk belajar, tahap III membimbing penyelidikan individu dan kelompok, tahap IV mengembangkan dan menyajikan hasil karya, V</p>	<p>1) Variabel yaitu <i>problem based learning</i>.</p> <p>2) Dalam pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.</p> <p>3) Pendekatan kualitatif</p> <p>4) Analisis menggunakan Miles and Huberman.</p>	<p>a) Variabel terikat yaitu meningkatkan keterampilan berbicara.</p> <p>b) Jenis penelitian studi multi situs.</p> <p>c) Salah satu pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam.</p>

No	Peneliti/ Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		<p>menganalisis dan evaluasi proses pemecahan masalah.</p> <p>c. Tahap evaluasi dilakukan secara langsung dan bertahap, penilaian keterampilan berbicara meliputi kebahasaan dan non kebahasaan. Pada MIN Tunggangri melakukan penilaian kelompok dan individu sedangkan MIN Pandansari melakukan penilaian kelompok.</p>		
5	<p>Febri Aris Susanto, Model Pembelajaran Berbasis Masalah (<i>Problem based learning</i>) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Pembelajaran Matematika.</p>	<p>a. Siswa memperhatikan guru, siswa memiliki keberanian untuk bertanya kepada guru, siswa saling berinteraksi dalam kelompok, siswa mengembangkan diri dan menghasilkan hasil karya.</p> <p>b. Terdapat perubahan kemampuan pemecahan masalah siswa di kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol tidak mengalami</p>	<p>1) variabel membahas tentang yaitu <i>problem based learning</i>.</p>	<p>a) Variabel membahas peningkatan kemampuan pemecahan masalah.</p> <p>b) Pendekatan kuantitatif</p> <p>c) Jenis penelitian <i>quasi eksperimen</i></p> <p>d) Desain menggunakan <i>nonequivalent control group design</i>.</p> <p>e) Sampel menggunakan <i>non probabilitas</i> atau <i>non random</i></p>

No	Peneliti/ Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
6	Widodo dan Lusi Widiyanti, Peningkatan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa dengan Metode <i>Problem based learning</i> pada Siswa Kelas VII-A MTs Negeri Donomulto Progo Tahun Pelajaran 2012/2013.	<p>perubahan.</p> <p>a. Metode <i>problem based learning</i> dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VII-A di MTs Donomulyo, Nanggulan, Kulon Progo pada pokok bahasan wujud zat dan perubahannya.</p> <p>b. Metode <i>problem based learning</i> dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII-A di MTs Donomulyo, Nanggulan, Kulon Progo pada pokok bahasan wujud zat dan perubahannya.</p>	<p>1) Variabel membahas tentang <i>problem based learning</i> dan hasil belajar.</p> <p>2) Salah satu pengumpulan data menggunakan observasi.</p>	<p><i>sampling</i>.</p> <p>a) Variabel membahas tentang aktivitas belajar.</p> <p>b) Pendekatan menggunakan penelitian tindakan kelas.</p> <p>c) Salah satu pengumpulan data menggunakan tes.</p>
7	Rohmadi, Penerapan Pendekatan Saintifik <i>Problem based learning</i> dalam Pembelajaran PAI.	<p>a. Pada perencanaan pendekatan saintifik model <i>problem based learning</i> dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Ngaglik menyusun Silabus dan RPP.</p> <p>b. Dalam pelaksanaan pendekatan saintifik model <i>problem based learning</i> dalam pembelajaran Pendidikan</p>	<p>1) Membahas tentang <i>problem based learning</i>.</p> <p>2) Mata pelajaran yang digunakan adalah Pendidikan Agama Islam</p> <p>3) Objek penelitian di jenjang SMP.</p> <p>4) Menggunakan pendekatan kualitatif.</p> <p>5) Teknik pengumpulan data</p>	<p>a) Jenis penelitian menggunakan deskriptif kualitatif.</p>

No	Peneliti/ Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		<p>Agama Islam di SMPN 1 Ngaglik melalui beberapa langkah, yaitu: pertama Pendahuluan. Kegiatan pendahuluan meliputi pengkondisian peserta didik, mendiskusikan pelajaran yang lalu, penyampaian kompetensi yang akan dipelajari, penjelasan garis besar materi serta kegiatan yang akan dilakukan dan menyampaikan teknik penilaian yang akan digunakan. Kedua, kegiatan inti. kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran kelas VII menggunakan pendekatan saintifik model <i>problem based learning</i>.</p> <p>c. Pada evaluasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Ngaglik mencakup beberapa hal, yaitu pertama</p>	<p>menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.</p> <p>6) Analisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman.</p>	

No	Peneliti/ Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		<p>kompetensi sikap dengan melalui teknik observasi, penilaian diri dan penilaian antarteman namun tidak melaksanakan teknik jurnal. Kedua, kompetensi pengetahuan, guru PAI di SMPN 1 Ngaglik menggunakan teknik tes tulis, tes lisan dan penugasan. Ketiga, penilaian keterampilan meliputi teknik proyek dan portofolio</p>		
8	<p>Noly Shofiyah dan Fitri Eka Wulandari, Model <i>Problem based learning</i> (PBL) dalam Melatih <i>Scientific Reasoning</i> Siswa.</p>	<p>Keterampilan penalaran ilmiah seharusnya dilatih pada seluruh siswa yang berada pada tahap pemikiran operasional konkrit dan operasional formal. Keterampilan tersebut bisa dilatihkan oleh guru dengan cara menerapkan pembelajaran berbasis inquiri yang salah satunya adalah <i>problem based learning</i>. Karena dengan diberikan masalah dan kemudian siswa</p>	<p>1) Membahas tentang <i>problem based learning</i>. 2) Menggunakan pendekatan kualitatif.</p>	<p>a) Membahas tentang <i>Scientific Reasoning</i> Siswa. b) Jenis penelitian kepustakaan.</p>

No	Peneliti/ Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		dituntut untuk memecahkannya, penalaran ilmiah siswa akan berkembang.		
9	Sri Rahayu, Johanes Sapri dan Alexon, Penerapan Model <i>Problem based learning</i> (PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Prestasi Belajar Siswa.	<p>a. Penerapan mode <i>problem based learning</i> dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang dimulai dengan menyiapkan logistik yang dibutuhkan, kemudian siswa melakukan pemecahan masalah yang memicu siswa untuk berpikir</p> <p>b. Model <i>problem based learning</i> dapat meningkatkan prestasi, dari pada menggunakan model konvensional.</p>	<p>1) Membahas tentang model <i>problem based learning</i></p> <p>2) Salah satu teknik pengumpulan data menggunakan observasi</p>	<p>a) Membahas tentang keterampilan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa.</p> <p>b) Jenis penelitian penelitian tindakan kelas dan quasi eksperimen</p> <p>c) Salah satu teknik pengumpulan data menggunakan tes.</p>
10	Hayuna Hamdalia Herzon, Budijanto dan Dwiyono Hari Utomo, Pengaruh <i>Problem based learning</i> terhadap Keterampilan Berpikir Kritis.	<p><i>Problem based learning</i> dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Karena sintaks-sintaks pada <i>problem based learning</i> dapat melatih anak untuk melakukan proses berpikir tingkat tinggi, salah satunya berpikir kritis.</p>	1) Membahas tentang <i>problem based learning</i> .	<p>a) Membahas tentang berpikir kritis.</p> <p>b) Menggunakan pendekatan kuantitatif.</p> <p>c) Jenis penelitian menggunakan quasi eksperimen.</p>

B. Kajian Teori

1. Model *problem based learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah cara mengajar secara umum yang dapat diterapkan pada semua mata pelajaran.¹⁴ Sedangkan menurut Majid, model pembelajaran adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran serta para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.¹⁵

Salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada siswa adalah model *problem based learning*. *Problem based learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.¹⁶ Menurut Joyce & Weil dalam Rusman berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum

¹⁴ Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 127-128

¹⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 13.

¹⁶ Aris Shohimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 130.

(rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.¹⁷

b. Pengertian *Problem based learning*

Problem based learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menolong siswa untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada era globalisasi saat ini. Problem based learning dikembangkan untuk pertama kali oleh prof. Howard Barrows sekitar tahun 1970-an dalam pembelajaran ilmu medis di McMaster University Canada.

*The Problem Based-Learning learning model was developed for the first time by Howard Barrows in the early 70's in the study of medical education in Southern Illinois University School. The students study various cases that occur in patients who have the disease then look for ways or techniques for healing that must be done. But in later developments, this model expanded to the learning of science in higher education and eventually developed in secondary schools.*¹⁸

Howard Barrows mendefinisikan bahwa model problem based learning sebagai model pembelajaran yang berpusat pada siswa, berlangsung dalam kelompok kecil dengan guru yang bertindak sebagai fasilitator dan mengorganisasi permasalahan.

Define the concept 'problem-based learning'. Howard Barrows, who was involved in the early stages of the development of PBL at McMaster University in Canada, defines the concept in terms of specific attributes as being student-centred, taking place in

¹⁷ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 133.

¹⁸ Muhammad Sofian Hadi dan Lidiyatul Izzah. Problem Based Learning (PBL) in Teaching English for Students of Primary School Teacher Education Departement. *Jurnal English Language in Focus*. Vol. 01. No. 01: 47.

*small groups with the teacher acting as a facilitator, and being organised around problems.*¹⁹

Pada mulanya Barrows memperkenalkan PBL dalam pendidikan kesehatan, karena ia mengamati bahwa pendekatan pengajaran ceramah yang tradisional tidaklah relevan bagi siswa yang akan menghadapi kompleksitas tantangan karir medis mereka di masa depan.²⁰ tampaknya gagasan Barrows beresonansi dengan keprihatinan banyak pendidik medis yang menganggap masalah ini penting mengingat karir di bidang kesehatan memiliki tuntutan yang sangat besar dan PBL berpotensi besar mempersiapkan siswa menghadapi tantangan itu.

Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) selanjutnya akan disingkat PBL merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.²¹ Model pembelajaran *problem based learning*, biasa disebut dengan model pembelajaran berbasis masalah yang dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan para proses penyelesaian masalah yang

¹⁹ Erik De Graaff. Characteristics of Problem Based Learning. *Tempus Publications*. Vol. 19. No. 5. 657

²⁰ Ahmad Sulaiman dan Siti Azizah. Problem Based Learning to Improve Critical Thinking Ability in Indonesia: A Systematic Literature Review. *Jurnal Pedagogik*. Vol.07. No 07: 127.

²¹ Luk Luk Nur Mufidah, *Brain Based Teacher and Learning Pembelajaran Berbasis Otak*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2014), 89-90.

dihadapi secara ilmiah.²² Sedangkan menurut Ngalimun, *problem based learning* adalah model pembelajaran yang melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual peserta didik.²³ Menurut Nurhadi model *problem based learning* adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan suatu masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang sebuah cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.²⁴

Pendapat lain dari Darmadi, pembelajaran *problem based learning* didorong oleh tantangan, masalah nyata, dan peserta didik bekerja dalam kelompok kolaborasi kecil. Peserta didik didorong untuk bertanggung jawab terhadap kelompoknya dan mengorganisir proses pembelajaran dengan bantuan instruktur atau guru.²⁵ Menurut Arends model *problem based learning* merupakan pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi masalah yang autentik dan bermakna kepada siswa yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan.²⁶

Ibrahim dkk merumuskan bahwa pembelajaran berbasis masalah atau *Problem based learning* dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah, belajar

²² Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, 133.

²³ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 161.

²⁴ Nurhadi, *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban* (Malang: Grasindo, 2004), 109.

²⁵ Darmadi, *Pengembangan Model*, 117.

²⁶ Richard I Arends, *Learning to Teach*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 41.

berbagai peran orang dewasa melalui perlibatan dalam pengalaman nyata dan menjadi pebelajar yang otonom dan mandiri. Jadi penerapan pembelajaran berbasis masalah mempunyai tujuan agar siswa mampu mencari dan menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang dihadapinya dengan melaksanakan penyelidikan autentik melalui demonstrasi atau percobaan. Dengan menemukan dan mencari jawaban dari suatu permasalahan, maka siswa dilatih untuk menjadi pebelajar yang otonom dan mandiri.²⁷

Sedangkan menurut Ridwan Abdullah Sani, model pembelajaran *problem based learning* merupakan pembelajaran yang penyampaianya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyeledikan dan membuka dialog. Model pembelajaran *problem based learning* menuntut peserta didik untuk aktif melakukan penyelidikan dalam menyelesaikan suatu masalah sehingga mampu meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif.²⁸ *Problem based learning* (PBL) telah dikenal sejak zaman John Dewey, yang sekarang ini mulai diangkat sebab ditinjau secara umum PBL menyajikan kepada siswa situasi masalah yang otentik dan bermakna

²⁷ Ibrahim, *Pembelajaran Berdasarkan Masalah* (Surabaya: UNESA Press., 2000), 34

²⁸ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 127.

yang dapat memberikan kemudahan kepada siswa untuk melakukan penyelidikan dan inquiry.²⁹

Berdasarkan uraian dapat disimpulkan model pembelajaran berdasarkan masalah adalah model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya masalah yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata sehingga menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Suatu konsekuensi logis, karena dengan berusaha mencari pemecahan masalah secara mandiri akan memberikan suatu pengalaman konkrit, dengan pengalaman tersebut dapat digunakan pula memecahkan masalah-masalah serupa, karena pengalaman itu memberikan makna tersendiri bagi siswa.

c. Karakteristik *Problem based learning*

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki karakteristik sendiri, begitu pula dengan model pembelajaran *problem based learning* yaitu sebagai berikut:

- 1) **Pengajuan pertanyaan atau masalah.** pembelajaran berbasis masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang keduanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa.
- 2) **Berfokus pada keterkaitan antar disiplin.** Masalah yang akan diselidiki oleh siswa telah dipilih benar-benar nyata agar

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 248.

pemecahannya, siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran.

- 3) **Penyelidikan autentik.** Siswa harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi dan merumuskan kesimpulan
- 4) **Menghasilkan produk dan memamerkannya.** Model pembelajaran ini menuntut siswa untuk menghasilkan sesuatu dan mendemonstrasikan kepada teman-temannya yang lain tentang apa yang mereka pelajari.
- 5) **Kolaborasi.** Siswa bekerja sama antara satu orang dengan lainnya, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil.³⁰

d. Sintaks *Problem based learning*

Suatu sintaks pembelajaran berisi langkah-langkah praktis yang harus dilakukan oleh guru dan siswa dalam suatu kegiatan. Pada pengajaran berbasis masalah terdiri dari lima langkah utama, yang dimulai dengan guru memperkenalkan dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa. Adapun pelaksanaan model *problem based learning* terdiri dari 5 tahap, secara detail lima langkah tersebut disajikan pada tabel berikut ini:

³⁰ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2017), 66-67.

Tabel 2.2
Sintaks *problem based learning*

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap 1: Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Tahap 2: Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahap 3: Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai laporan, video dan model, serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan. ³¹

e. Kelebihan dan kelemahan model *problem based learning*

Menurut Kurniasih dan Berlin kelebihan model pembelajaran

berbasis masalah diantaranya adalah:

- 1) Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif peserta didik
- 2) Dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah para peserta didik dengan sendirinya

³¹ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*, (Jakarta: KENCANA, 2017), 72.

- 3) Meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar
- 4) Membantu peserta didik dalam belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi yang serba baru
- 5) Dapat mendorong peserta didik mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri
- 6) Mendorong kreativitas peserta didik dalam pengungkapan penyelidikan masalah yang telah ia lakukan
- 7) Dengan model pembelajaran ini akan terjadi pembelajaran yang bermakna
- 8) Model ini mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan
- 9) Model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.³²

Sedangkan kelemahan dari model pembelajaran berbasis masalah menurut Kurniasih dan Berlin antara lain:

- 1) Model ini membutuhkan pembiasaan, karena dalam teknis pelaksanaannya yang rumit dan peserta didik dituntut untuk berkonsentrasi dan daya kreasi yang tinggi.
- 2) Persiapan proses pembelajaran membutuhkan waktu yang lama,

³² Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Panduan Membuat Bahan Ajar Buku Teks Pelajaran Sesuai dengan Kurikulum 2013*, (Surabaya: Kata Pena, 2015), 49-50.

- 3) Peserta didik tidak dapat benar-benar tahu apa yang mungkin penting bagi mereka untuk belajar, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya
- 4) Tak jarang guru juga merasa kesulitan, hal tersebut disebabkan karena guru kesulitan dalam menjadi fasilitator dan mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan yang tepat daripada menyerahkan mereka solusi.³³

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan atau sikapnya.³⁴ Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku kegiatan belajar.³⁵ Sedangkan menurut Piaget, belajar adalah sebuah proses interaksi anak didik dengan lingkungan yang selalu mengalami perubahan dengan lingkungan yang selalu mengalami perubahan dan dilakukan secara terus menerus.³⁶ Dari beberapa pengertian belajar tersebut dapat dipahami bahwa belajar merupakan proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan dari interaksi dengan lingkungannya.

³³ Kurniasih dan Sani, *Panduan Membuat Bahan*, 50-51.

³⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011), 1.

³⁵ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 85.

³⁶ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), 101.

Hasil belajar merupakan sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat-bakat, penyesuaian sosial, macam-macam keterampilan, cita-cita, keinginan dan harapan.³⁷

Hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.³⁸

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan, hasil usaha peserta didik yang dapat dicapai dengan mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang dapat dibuktikan dengan hasil tes.

b. Macam-macam Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan pendidikan. Dimana tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar peserta didik secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

³⁷ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran*, 123.

³⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses*, 3.

1) Aspek Kognitif (Pengetahuan)

Ranah kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek pengetahuan, penalaran atau pikiran.³⁹

Bloom membagi ranah afektif menjadi enam tingkatan, yaitu:

a) Pengetahuan (*Knowlagde*)

Pengetahuan mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan, digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan mengingat (*recall*) atau mengenal kembali (*recognition*). Kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya.⁴⁰

b) Pemahaman (*Comprehension*)

Pemahaman mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan, digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan mengingat (*recall*) atau mengenal kembali (*recognition*). Kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya.⁴¹

³⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 298.

⁴⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran...* 298.

⁴¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 27.

c) Penerapan (*application*)

Kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode untuk menghadapi suatu kasus atau problem yang konkret atau nyata dan baru.⁴²

d) Analisis (*Analysis*)

Di tingkat analisis, seseorang mampu memecahkan informasi yang kompleks menjadi bagian-bagian kecil dan mengaitkan informasi dengan informasi lain.⁴³ Kemampuan ini untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik.

e) Sintesis (*Synthesis*)

Kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru.⁴⁴ Bagian-bagian dihubungkan satu sama lain. Kemampuan mengenali data atau informasi yang harus di dapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan

f) Evaluasi (*evaluation*)

Kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap suatu materi pembelajaran, argumen yang berkenaan dengan suatu yang diketahui, dipahami, dilakukan, dianalisis dan dihasilkan. Kemampuan untuk membentuk sesuatu atau

⁴² W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004),150.

⁴³ John W. Santrok, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), 468.

⁴⁴ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, 151.

beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya menilai hasil karangan.

2) Aspek Afektif (Sikap)

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ada beberapa jenis kategori ranah afektif yaitu:

(1) *Receiving* atau Penerimaan

Receiving atau penerimaan yaitu semacam kepekaan penerimaan rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain.

(2) *Responding* atau jawaban

Responding atau jawaban yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap simulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.

(3) *Valuing* atau Penilaian

Valuing atau penilaian berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi.

(4) *Organisasi*

Organisasi yakni dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pementapan dan prioritas nilai yang dimilikinya.

(5) *Karakteristik* nilai atau internalisasi nilai,

Karakteristik nilai yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.⁴⁵

Menurut Kunandar, guru melakukan penilaian kompetensi sikap melalui beberapa teknik yaitu observasi atau pengamatan dengan alat lembar pengamatan atau observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, jurnal dan wawancara dengan alat panduan atau pedoman wawancara (pertanyaan-pertanyaan) langsung.⁴⁶

3) Aspek Psikomotorik (Keterampilan)

Ranah psikomotor kebanyakan dari kita menghubungkan aktivitas motor dengan pendidikan fisik dan atletik, tetapi banyak subjek lain, seperti menulis dengan tangan dan pengolahan kata juga membutuhkan gerakan.⁴⁷

Ada enam tingkatan keterampilan, yaitu (1) gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar), (2) keterampilan pada gerakan-gerakan dasar, (3) kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motif dan lain-lain. (4) kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan, (5)

⁴⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses*, 29-30.

⁴⁶ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 119

⁴⁷ John W Santrok, *Psikologi Pendidikan*, 469.

gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks, (6) kemampuan yang berkenalan dengan komunikasi non-decursive seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.⁴⁸

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa macam-macam hasil belajar terbagi menjadi tiga aspek yaitu, pertama aspek kognitif yang meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua, aspek afektif yang meliputi penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi dan karakteristik nilai. Ketiga yaitu aspek psikomotorik yang meliputi gerak refleks, keterampilan pada gerakan dasar, kemampuan perseptual, kemampuan di bidang fisik dan gerakan skill.

3. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Untuk memahami teori tentang Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, berikut ini akan dibahas tentang pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan fungsi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Dalam kurikulum 2013 tidak lagi menggunakan istilah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi saat ini menjadi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Pendidikan

⁴⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses*, 30.

Agama Islam dan Budi Pekerti dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umatberagama, sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁴⁹

Adapun pendidikan agama Islam menurut Ramayulis adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, dan tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan.⁵⁰

Sedangkan budi pekerti menurut Heri Gunawan adalah perilaku yang tercermin dalam kata, perbuatan, pikiran, sikap dan perasaan, keinginan dan hasil karya. Dalam hal ini budi pekerti diartikan sebagai sikap atau perilaku sehari-hari, baik individu, keluarga, maupun masyarakat bangsa yang mengandung nilai-nilai yang berlaku dan dianut dalam bentuk jati diri, nilai persatuan dan kesatuan, integritas dan kesinambungan masa depan suatu sistem nilai.⁵¹ Adapun budi pekerti menurut Sutardjo Adikusilo yaitu tingkah laku atau perbuatan yang sesuai dengan akal sehat. Perbuatan yang sesuai dengan akal sehat itu yang sesuai dengan nilai-nilai, moralitas masyarakat dan jika

⁴⁹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Rosda, 2014), 131.

⁵⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 3.

⁵¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 13.

perbuatan itu menjadi kebiasaan dalam masyarakat, maka akan menjadi tata krama di dalam pergaulan warga masyarakat. Jangkauan nilai budi pekerti yaitu sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa serta alam semesta.⁵²

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah sebuah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi manusia yang sempurna dari sisi agama maupun sosialnya.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Materi kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok, yaitu Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Disamping itu, materi PAI juga diperkaya dengan hasil *istimbat* atau ijtihad para ulama, sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum, lebih rinci dan mendetail.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menyelaraskan dan menyeimbangkan antara Iman, Islam, dan Ihsan. yang diwujudkan dalam:

⁵² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 55.

- 1) Hubungan Manusia dengan Pencipta. Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
- 2) Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri. Menghargai dan menghormati diri sendiri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.
- 3) Hubungan Manusia dengan Sesama. Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.
- 4) Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam. Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial.⁵³

Keempat hubungan tersebut tercakup dalam kurikulum PAI dan Budi Pekerti yang tersusun dalam beberapa materi, yaitu:

- 1) Al-Quran Al-Hadis, yang menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menterjemahkan serta menampilkan dan mengamalkan isi kandungan Al-Quran-Al-Hadits dengan baik dan benar.
- 2) Akidah, yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, menghayati, serta meneladani dan mengamalkan sifat-sifat Allah dan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Akhlak dan Budi Pekerti, yang menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela.

⁵³ Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI)*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2009), 41.

- 4) Fiqih, yang menekankan pada kemampuan untuk memahami, meneladani dan mengamalkan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar.
- 5) Sejarah Peradaban Islam, yang menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (*ibrah*) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.⁵⁴

Adapun kesimpulan yang dapat di ambil dari beberapa pendapat di atas yaitu Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti digunakan untuk menelaraskan iman, Islam dan ihsan dengan mencakup beberapa materi yaitu Al-Quran Al-Hadis, Akidah, Akhlak, Fiqih dan Sejarah Peradaban Islam.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Tujuan pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan

⁵⁴ Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan*, 42.

bertakwa kepada Allah SWT. Selama hidupnya dan mati pun tetap dalam keadaan muslim.⁵⁵

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyangkut masalah keakhiratan akan tetapi juga masalah-masalah yang berkaitan dengan keduniawian. Dengan adanya keterpaduan ini, pada akhirnya dapat membentuk manusia sempurna (insan kamil) yang mampu melaksanakan tugasnya baik sebagai seorang *Abdullah* maupun *Khalifatullah*. Yaitu manusia yang menguasai ilmu mengurus diri dan mengurus sistem.⁵⁶

Menurut Hamdan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk:

- 1) Menumbuhkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan peserta didik yang taat beragama, berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis,

⁵⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Jakarta: Rajawali, 2013), 20.

⁵⁶ Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Araska, 2012), 148-149.

santun, disiplin, toleran, dan mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah.

- 3) Membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan yang Islami dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan secara harmonis.
- 4) Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.⁵⁷

Adapun kesimpulan dari beberapa pendapat di atas yaitu Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk membentuk manusia sebagai khalifat yang lebih baik lagi dan hal tersebut tidak hanya di dunia saja, namun juga di akhirat.

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

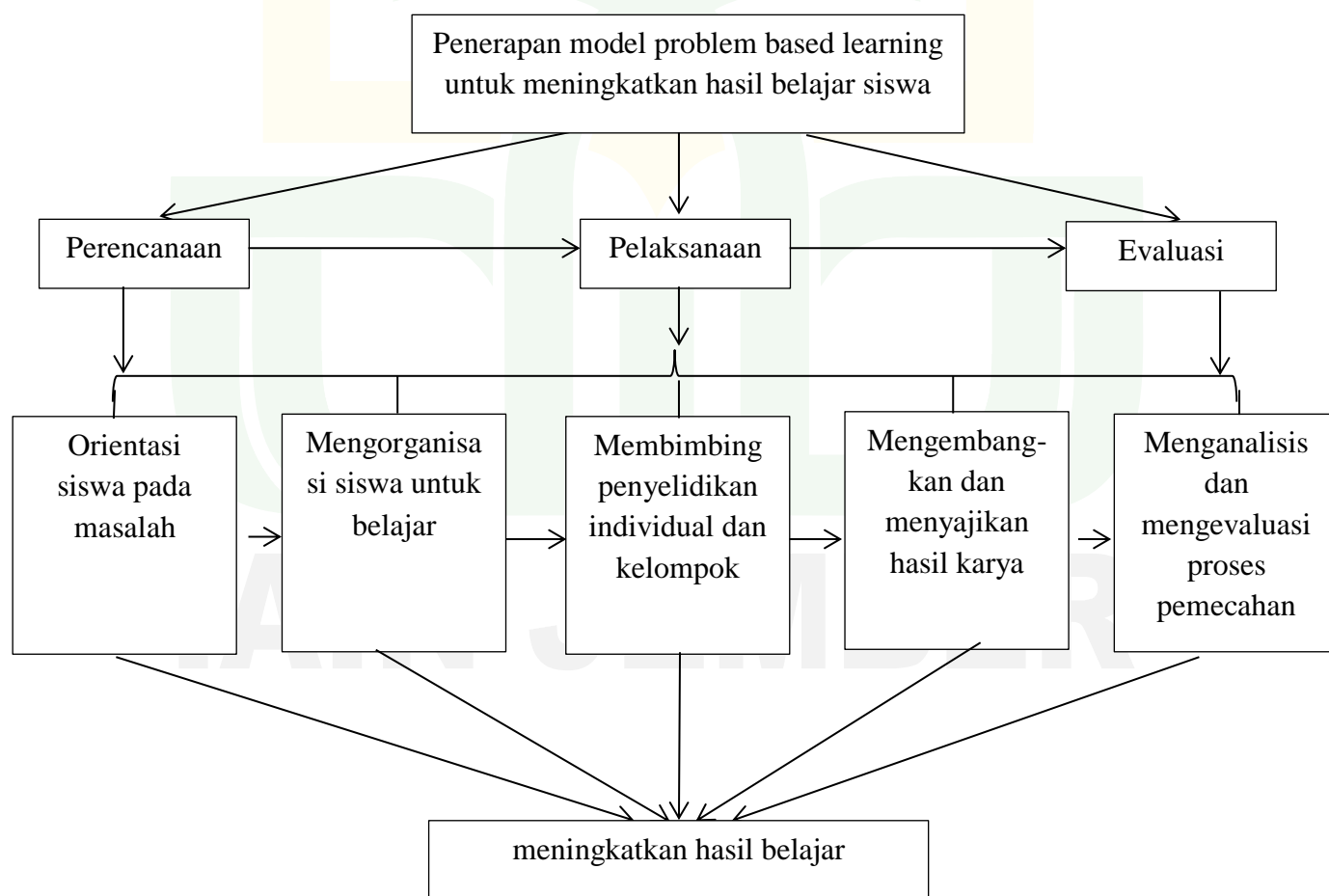
Muhaimin memaparkan bahwa fungsi Pendidikan Agama Islam yaitu membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai, *Abdullah* (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya) maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga/rumah tangga, dalam masyarakat, dan tugas

⁵⁷ Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan*, 42-43.

kekhalifahan terhadap alam.⁵⁸ Berdasarkan kesimpulan dari fungsi Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik yaitu menumbuhkan ketaatan dan mempertebal solidaritas sosial.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah pola pikir yang digunakan untuk menunjukkan permasalahan yang diteliti dan menunjukkan adanya suatu keterkaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lain. Kerangka konsep ini digunakan untuk menghubungkan dan menjelaskan secara mendalam tentang suatu topik yang akan di bahas. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut:



⁵⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 24.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau apa adanya (naturalistik, natural setting), tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan dengan maksud untuk menemukan kebenaran dibalik data yang terkumpul.⁵⁹ Alasan menggunakan penelitian kualitatif (deskriptif) dalam penelitian ini adalah karena peneliti ingin mengungkapkan realitas yang sesuai dengan kondisi di lapangan yang berkenaan dengan model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan hasil belajar, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran PAI di SMP Plus Darus Sholah Jember dalam menerapkan model *problem based learning*. Sementara untuk jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus.

Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas terhadap satu orang atau lebih. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dengan waktu

⁵⁹ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jember:STAIN Jember Press, 2013), 38.

yang berkesinambungan.⁶⁰ Dengan penggunaan jenis penelitian ini, maka akan mempermudah peneliti dalam memahami, menggali dan mendeskripsikan suatu pembelajaran dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Alasan penelitian menggunakan jenis studi kasus adalah di SMP Plus Darus Sholah pada saat menerapkan model *problem based learning* memiliki keunikan yaitu terdapat pada sumber informasi yang digunakan. Umumnya sekolah lain menggunakan sumber belajar untuk memecahkan dengan LKS dan internet, namun di SMP Plus Darus Sholah menggunakan buku LKS, al-Qur'an dan kitab terjemah untuk dijadikan sumber informasi, Karena siswa yang menerima mata pelajaran secara offline saat pandemi Covid19 merupakan siswa yang bertempat tinggal di pesantren, maka seluruh siswa tidak diperbolehkan untuk membawa handphone. Jadi siswa tidak memiliki kesempatan untuk mencari informasi melalui internet. Sedangkan siswa yang tidak bertempat tinggal di pesantren menerima mata pelajaran secara online.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan di mana penelitian dilakukan. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah di SMP Plus Darus Sholah Jember, yang terletak di Desa Tegal Besar, Jember. Pengambilan lokasi penelitian ini dikarenakan terdapat di SMP Plus Darus Sholah Jember tersebut menerapkan

⁶⁰ Sugiono, *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 17.

model pembelajaran yang berpusat pada siswa yaitu model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Selain itu, sumber belajar yang digunakan pada saat penerapan model *problem based learning* adalah LKS, Al-Qur'an dan kitab terjemah berupa *Ghoyah wa Taqrib*.

C. Kehadiran Penelitian

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai perencana, penggali dan pengumpul data sekaligus pelapor data penelitian. Maksudnya peneliti hadir langsung di lokasi penelitian atau tempat kegiatan subjek yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Peneliti hanya mengamati dan bersifat netral terhadap semua kejadian atau peristiwa yang sudah berlangsung di lokasi penelitian.

D. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, penentuan informan dilakukan secara *purposive*, yaitu penentuan sumber data yang diwawancarai yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.⁶¹ Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap yang paling tahu tentang apa yang kita harapkan, sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/ situasi sosial yang diteliti. Selanjutnya pemilihan informan berkembang dengan menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu dari jumlah subjek yang sedikit, semakin lama berkembang semakin banyak. Dengan teknik ini, jumlah informan yang

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 216.

menjadi subjeknya akan terus bertambah sesuai kebutuhan dan terpenuhinya informasi.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka yang menjadi subjek penelitian (*informan*) ini adalah:

1. Kepala sekolah SMP Plus Darus Sholah Jember yaitu bapak Dr. H. Zainal Fanani. M.Pd.
2. Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Darus Sholah Jember, yaitu:
 - a. Haniyah S.Pd
 - b. Muslimin, SH.I
 - c. Moh. Asnawi, S.Pd

E. Sumber Data

Untuk mendukung suatu penelitian agar sesuai dengan yang diinginkan, maka diperlukan sumber-sumber data yang akurat. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder.⁶²

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁶³ Adapun data yang akan diperoleh yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dari beberapa subyek penelitian yang telah ditentukan.

⁶² Sugiono, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, 222.

⁶³ Sugiono, *Metode Penelitian dan Pengembangan ...* 222.

Sedangkan sumber skunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Adapun data yang digunakan dan dipilih oleh peneliti seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, buku dan jurnal tentang pembelajaran, model pembelajaran, pendidikan serta hasil penelitian yang relevan dan hal-hal lain yang dianggap mampu mendukung terhadap hasil penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁶⁴

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku.⁶⁵

Data yang diperoleh dari metode observasi adalah:

- a. Kegiatan perencanaan dalam menerapkan model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Kegiatan pelaksanaan dalam menerapkan model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 308.

⁶⁵ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif*, 186.

- c. Kegiatan evaluasi dalam menerapkan model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Wawancara (interview)

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶⁶ Wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.⁶⁷

Adapun informan pada penelitian ini diantaranya adalah kepala sekolah SMP Plus Darus Sholah Jember, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, peserta didik SMP Plus Darus Sholah Jember, informan lain yang berkaitan dan berhubungan dengan judul penelitian.

Metode wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang jelas dan mendalam dari subjek penelitian yang telah ditentukan yaitu mengenai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, 231

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, 233.

siswa (kognitif, afektif dan psikomotorik) di SMP Plus Darus Sholah Jember.

3. Dokumentasi

Selain menggunakan teknik wawancara dan observasi, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Istilah dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis, gambar atau karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁶⁸

Data yang ingin diperoleh adalah foto aktivitas pembelajaran yang menggunakan model *problem based learning*, RPP, hasil belajar siswa, profil sekolah dan dokumen-dokumen lain yang dianggap relevan dengan judul penelitian ini.

G. Analisis Data

Tahap analisis data dalam penelitian kualitatif sangat penting sekali, setelah data-data yang sudah ada dan terkumpul, nantinya akan dianalisis lebih lanjut. Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Adapun teknik analisis data yang digunakan

⁶⁸ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif*, 186.

dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles and Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu *data collection*, *data condensation*, *data display* dan *conclusion drawing/ verification*.⁶⁹

1. *Data Collection*

Data collection berarti pengumpulan data. Mengumpulkan hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah dikumpulkan akan memberikan gambaran yang jelas. Artinya disini peneliti mengumpulkan data dan memfokuskan hal-hal pokok serta membuang data yang tidak sesuai dengan judul penelitian yaitu tentang penerapan model *problem based learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Plus Darus Sholah Jember. kemudian difokuskan menjadi tiga fokus yaitu perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi.

2. Kondensasi data (*Data Condensation*)

Data kondensasi mengacu pada proses pemilihan atau seleksi, fokus, menyederhanakan serta melakukan pergantian data yang terdapat pada catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen maupun data empiris yang telah didapatkan. Data kualitatif tersebut dapat diubah dengan cara seleksi, ringkasan atau uraian menggunakan kata-kata sendiri dan lain-lain⁷⁰. Berdasarkan data yang dimiliki, peneliti akan mencari data,

⁶⁹ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 2009), 16.

⁷⁰ Miles dan Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, (USA: Sage Publications, 2014), 18.

tema dan pola mana yang penting, sedangkan data yang dianggap tidak penting akan dibuang. Pada penelitian kali ini pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi langsung di SMP Plus Darus Sholah Jember mengenai penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi yang digunakan.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Dalam penyajian data membatasi sebagian sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk naratif⁷¹

Artinya di sini peneliti menyampaikan dan menyajikan data hasil penelitiannya dalam bentuk uraian-uraian. Jika data yang disajikan telah teruji kebenarannya, maka bisa dilanjutkan pada tahap penarikan kesimpulan.

4. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Kegiatan analisis data yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.⁷² Verifikasi yang dimaksud adalah upaya mencari makna

⁷¹ Matthew B. Miles, *Analisis Data Kualitatif*...17.

⁷² Matthew B. Miles, *Analisis Data Kualitatif*...19.

dari komponen-komponen data yang disajikan dan dapat menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan sejak awal.

H. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Untuk memeriksa keabsahan data, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁷³ Dalam penelitian ini, triangulasi yang dipakai peneliti adalah:

1. Triangulasi sumber, dengan membandingkan data yang diperoleh dari satu informan dengan informan lain. Data dari kepala sekolah peneliti bandingkan dengan guru PAI dan Budi Pekerti yaitu ibu Haniyah (kelas 7D), bapak Muslimin (kelas 8C) dan bapak Asnawi (9G)
2. Triangulasi metode, dengan memanfaatkan penggunaan beberapa metode yang berbeda untuk mengecek kembali kredibilitas data yang diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti membandingkan data hasil wawancara, dokumentasi dan data hasil observasi.
3. Triangulasi waktu, karena waktu juga berpengaruh pada kredibilitas data. Peneliti memandang penting pengecekan dan data dengan melakukan wawancara atau observasi pada waktu dan situasi yang berbeda. Terlebih penelitian ini dilakukan dalam beberapa kali kunjungan ke lokasi penelitian selama kurang lebih tiga bulan.

⁷³ Sugiono, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, 242.

I. Tahapan-Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap pra-lapangan

Tahap pra-lapangan ini memiliki enam tahapan yaitu menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan dan menyiapkan perlengkapan, seperti alat perekam suara dan kamera, buku catatan, bolpoin dan sebagainya.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Setelah mendapat izin dari lembaga, maka tahapan selanjutnya yaitu: memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan penelitian dan mengumpulkan data.

3. Tahap pelaporan

Tahap ini merupakan tahap pembuatan laporan tertulis dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan. Laporan ini akan ditulis dalam bentuk tesis. Kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah: menyusun kerangka laporan hasil penelitian, selanjutnya menyusun laporan akhir penelitian, ujian pertanggungjawaban hasil dari penelitian dengan dewan penguji, penggandaan dan mendistribusikan laporan hasil dari penelitian kepada pihak yang berwenang dan berkepentingan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Paparan Data

Pada bagian ini diuraikan tentang temuan data yang diperoleh melalui kondisi yang *real* dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi analisis sebagai alat untuk memperoleh data yang berkaitan dengan objek penelitian, maka dalam penyajian data dan analisis data ini akan dipaparkan secara terperinci tentang objek yang diteliti dan hal tersebut mengacu pada fokus penelitian yang telah diterapkan. Dalam uraian data tersebut akan menggambarkan kondisi alamiah dan setting penelitian yang dilakukan di SMP Plus Darus Sholah Jember sejak tanggal 7 Desember 2020 hingga 6 Februari 2021 tentang penerapan model *Problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP “Plus” Darus Sholah Jember, maka akan di paparkan beberapa hal yang esensial pada penyajian data sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran model *Problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Plus Darus Sholah Jember.

Salah satu komponen yang seharusnya ada dalam pembelajaran adalah sebuah perencanaan. Perencanaan merupakan rangkaian kegiatan utama dalam proses manajemen terlebih dalam manajemen pembelajaran. Dalam suatu proses pembelajaran diperlukan konsep perencanaan yang

baik. sehingga pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dalam menerapkan sebuah model pembelajaran, guru memiliki alasan mengapa model pembelajaran tersebut dilaksanakan. Adapun latar belakang dari penerapan model *Problem based learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Plus Darus Sholah Jember. Haniyah sebagai guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kelas 7D menjelaskan sebagai berikut:

“Saya kurang tau sejak kapan strategi itu diterapkan, sebab saya masih satu tahun memegang mata pelajaran PAI di kelas 7 dan 8. Tapi yang pasti tujuan dari strategi ini untuk meningkatkan kreatifitas dan pengetahuan siswa. Kemudian untuk materinya itu sudah disiapkan sejak awal. Untuk kelas 7 semester ganjil menggunakan materi bersuci, sedangkan semester genap kita menggunakan materi menghormati guru dan orang tua serta empati terhadap sesama.”⁷⁵

Peneliti melakukan observasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada tanggal 23 Januari 2021. Pada hari itu, guru melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan langkah-langkah model *Problem based learning*.⁷⁶ Sedangkan untuk peningkatan hasil belajar siswa dari segi kognitif dan psikomotorik terdapat peningkatan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan perbandingan daftar nilai pada kelas 7 tahun pelajaran 2018/2019 dengan kelas 7 tahun pelajaran 2020/2021. Pada tahun pelajaran 2018/2019 kelas 7 pada aspek pengetahuan rata-ratanya adalah 77,5 sedangkan pada saat menggunakan model *Problem*

⁷⁵ Haniyah, Wawancara, Jember, 11 Mei 2021.

⁷⁶ Observasi, SMP Plus Darus Sholah Jember, 23 Januari 2021.

based learning rata-rata siswa adalah 83,13. Hal tersebut dapat dilihat di halaman lampiran. Selain itu, nilai psikomotorik pada tahun 2018/2019 adalah 76,12, sedangkan rata-rata nilai psikomotorik pada tahun 2020/2021 adalah 81,75.⁷⁷

Pada tujuan pembelajaran dalam RPP kelas 7 untuk ranah kognitif diharapkan siswa dapat mengetahui makna hormat dan patuh kepada guru dan orang tua dan empati terhadap sesama serta siswa dapat memahami perilaku hormat dan patuh terhadap orang tua dan guru. Sedangkan pada ranah psikomotorik tujuan pembelajarannya diharapkan siswa dapat menjelaskan makna hormat dan patuh kepada guru dan empati terhadap sesama.⁷⁸ Pendidik berharap tujuan tersebut dapat tercapai ketika pembelajaran menggunakan model *Problem based learning* dilaksanakan. Jadi pembelajaran tidak hanya berpusat pada kognitif siswa saja, namun psikomotoriknya juga dapat berkembang.

Selain Haniyah, Muslimin selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kelas 8C juga menyampaikan pendapatnya mengenai perencanaan penerapan model *Problem based learning* di SMP Plus Darus Sholah Jember. adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Kita menerapkan strategi ini sudah 2 tahun dan yang jelas untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan juga bisa mengasah cara berpikir siswa supaya kritis. Nah, hasil belajar siswa tidak melulu mengenai kecerdasan saja, tapi sikap dan kreativitas siswa juga diharapkan bisa meningkat. Tapi sebenarnya nilai siswa itu sudah bagus pada materi yang telah dipilih, karena semua siswa sudah memenuhi KKM. Tapi setelah diterapkan strategi ini memang

⁷⁷ Dokumentasi, 23 Januari 2021, SMP Plus Darus Sholah Jember.

⁷⁸ Dokumentasi, 23 Januari 2021, SMP Plus Darus Sholah Jember.

dirasakan perubahannya, kalau dulu siswa Cuma diam saja, ada yang ngantuk, ada yang bicara sendiri. Namun dengan adanya strategi ini mereka bisa aktif semua. Sebab mereka memang dipaksa untuk bergerak dengan cara apa? Dengan cara berdiskusi dengan temannya, mencari jawaban di buku, presentasi di depan. Kemudian untuk nilai mereka juga terdapat peningkatan. Terus kenapa kok kelas 8 harus pakai materi puasa dengan minuman dan makanan halal? Karena di dalam LKS itu tidak mencakup semua permasalahan yang sering terjadi di kehidupan nyata. Maka dari itu kita menerapkan strategi ini”⁷⁹

Peneliti mengamati pembelajaran yang dilaksanakan pada tanggal 4 Februari 2021, Muslimin di kelas 8C menggunakan materi puasa dan menerapkan langkah-langkah yang sesuai dengan model *Problem based learning*.⁸⁰ Selain itu peneliti juga mengamati dokumen RPP, di dalamnya materi pada RPP tersebut adalah ibadah puasa membentuk pribadi yang bertakwa.⁸¹ selain itu, perbandingan rata-rata hasil belajar khususnya pada nilai kognitif siswa kelas 8 tahun pelajaran 2018/2019 adalah 81,06, sedangkan nilai rata-rata pada tahun 2020/2021 mengalami peningkatan yaitu 85,71.

Pada RPP terdapat tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh pendidik dapat tercapai. Pada aspek kognitif guru berharap siswa dapat mengetahui ketentuan puasa wajib dengan benar, menunjukkan macam-macam puasa wajib dengan benar dan menunjukkan ketentuan puasa sunnah dengan benar. Sedangkan pada ranah psikomotorik guru berharap siswa dapat mempresentasikan bab puasa dalam kehidupan nyata dengan

⁷⁹ Muslimin, *wawancara*, Jember, 16 Januari 2021.

⁸⁰ Observasi, SMP Plus Darus Sholah Jember, 23 Januari 2021.

⁸¹ Dokumentasi, 4 Februari 2021, SMP Plus Darus Sholah Jember.

benar.⁸² Maka guru menyesuaikan materi yang berkaitan dengan kehidupan nyata saat menggunakan model *Problem based learning* supaya siswa tidak hanya mengetahui saja, namun siswa juga dapat mempresentasikan apa yang dia ketahui supaya teman yang masih belum tau dapat menerima informasi yang baru.

Kemudian Moh Asnawi selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas 9G di SMP Plus Darus Sholah juga berpendapat mengenai latar belakang penerapan model *Problem based learning*. Adapun pendapat Moh Asnawi sebagai berikut:

“Strategi ini sudah diterapkan 2 tahun ini, dengan tujuan supaya siswa bisa mengasah kreatifitasnya dengan cara bekerja sama, mengolah bahasa mereka kemudian keberanian mereka untuk tampil dan mengutarakan pendapat. Awal mulanya kan RPP itu berasal dari MGMP pusat, kemudian di musyawarahkan lagi dengan MGMP mandiri, kebetulan ketuanya disini pak Muslimin. Setelah di rasa cocok dan sepertinya menarik jika menggunakan metode ini barulah kita terapkan.”⁸³

Selain itu, Moh Asnawi juga berkomentar mengenai nilai peserta didik yang mengalami kenaikan saat sebelum menggunakan model *Problem based learning* dengan saat menggunakan model *problem based learning*. Pada kelas 9 tahun pelajaran 2018/2019 memiliki rata-rata pada aspek kognitif sebanyak 78,38. Sedangkan pada tahun 2020/2021 memiliki rata-rata sebesar 88. Selain itu pada aspek psikomotorik tahun pelajaran 2018/2019 memiliki rata-rata sebanyak 75,04, sedangkan pada

⁸² Dokumentasi, 4 Februari 2021, SMP Plus Darus Sholah Jember.

⁸³ Moh. Asnawi, wawancara, Jember, 26 Januari 2021.

tahun pelajaran 2020/2021 memiliki rata-rata sebesar 85,33. Hal tersebut terbukti dengan daftar nilai siswa terlampir.

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan, maka dapat diketahui bahwa penerapan model *Problem based learning* di SMP Plus Darus Sholah Jember telah diterapkan sejak tahun pelajaran 2019/2020. Selain itu tujuan dari diterapkannya model *Problem based learning* adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari perbandingan daftar nilai siswa untuk aspek kognitif dan psikomotorik pada tahun 2018/2019 (sebelum menggunakan model *Problem based learning*) dengan tahun pelajaran 2020/2021 (setelah menggunakan model *Problem based learning*) dapat dikatakan mengalami kenaikan.

Berdasarkan sintak atau tahapan dari model *Problem based learning*, dapat di lihat bahwa tahapan yang terdapat pada perencanaan adalah mengorganisasi siswa pada masalah. Di SMP Plus Darus Sholah pada kelas 7D sebelum guru melaksanakan pembelajaran, bu Haniyah guru menyesuaikan materi dan mempersiapkan permasalahan sebagai konteks pembelajaran.

“Iya, yang membedakan metode ini dengan yang lain itu dari penyajiannya menggunakan masalah yang sifatnya itu kontekstual dan yang memberikan permasalahan biasanya guru, sebab siswa saat diberikan kesempatan untuk bertanya kadang-kadang mereka tidak ada yang mau bertanya. Jadi setidaknya permasalahan itu sudah direncanakan dan tertulis di RPP. Sebelum hari efektif dimulai, kita juga harus menyesuaikan materinya dulu, karena tidak semua materi cocok dengan strategi ini. Seperti pembelajaran sejarah saya kira kurang cocok kalau menggunakan strategi ini, sebab sejarah kan tidak bisa di otak atik lagi. Kalau semester

kemarin ada juga yang menggunakan model *Problem based learning* materinya bersuci khususnya tayamum, sedangkan untuk semester kedua ini materinya tentang menghormati orang tua dan guru ada di bab dua.”⁸⁴

Dapat disimpulkan bahwa dengan sebelum pembelajaran bu Haniyah mempersiapkan materi yang cocok untuk menggunakan model *Problem based learning*. Penyiapan materi itu penting sebab untuk memudahkan guru saat proses pembelajaran berlangsung. Jika materi telah siap, maka pembelajaran akan lebih terarah. Setelah menyesuaikan materi, selanjutnya bu Haniyah membuat permasalahan yang bersifat kontekstual.

Peneliti kemudian melihat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kelas 7D yang telah dibuat oleh ibu Haniyah. Di dalam RPP tersebut materi yang digunakan adalah berempati itu mudah dan menghormati itu indah.⁸⁵ Namun pada saat pengamatan, permasalahan yang disajikan guru tidak sesuai dengan RPP. Guru menyajikan pertanyaan dalam kelas berupa “Bagaimana sikap kalian terhadap tayangan video tersebut? Dan bagaimana solusi yang harus dilakukan?”⁸⁶. Kemudian peneliti mendapatkan alasan dari bu Haniyah merubah pertanyaan tersebut.

“Kemarin memang pertanyaannya saya rubah, karena kelas 7 kan nalarnya itu masih kurang dan mereka sedikit kesulitan untuk menjawab saat diskusi, tidak seperti kelas 9 atau anak SMA pada umumnya. Karena RPP itu kan sifatnya temporer, nggak harus kaku. Jadi fleksibel dan sewaktu-waktu bisa di rubah terus dikembangkan lagi. Perubahan itu juga bisa dengan melihat karakter siswa, kondisi siswa. Kalau siswanya masih belum pas untuk menggunakan permasalahan seperti itu, ya bisa kita ganti.”⁸⁷

⁸⁴ Haniyah, *Wawancara*, Jember, 11 Mei 2021.

⁸⁵ Dokumen RPP kelas 7D

⁸⁶ Observasi, SMP Plus Darus Sholah Jember, 23 Januari 2021.

⁸⁷ Haniyah, *wawancara*, Jember, 14 Januari 2021.

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa bu Haniyah merubah pertanyaan sesuai dengan kondisi siswa, namun pertanyaan yang diberikan kepada siswa pada saat dalam kelas tidak dapat dikatakan permasalahan yang dapat dicari pada sumber belajar.

Selanjutnya guru kelas 8C yaitu bapak Muslimin. Sebelum dilaksanakan proses pembelajaran, bapak Muslimin memilih materi yang sesuai dan membuat permasalahan yang akan diselesaikan secara berkelompok. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Sebenarnya dalam perencanaan secara garis besar tidak ada yang membedakan, karena sama-sama menyiapkan bahan berupa PPT, LCD, RPP. Hanya saja jika pembelajaran biasanya itu kan kita menyiapkan soal, tapi dalam pembelajaran dengan menggunakan metode ini kita menyiapkan masalah yang sekiranya sering terjadi di sekitar siswa. Untuk pertanyaannya bisa dilihat di RPP nanti. Kemudian permasalahan yang diberikan pasti berkaitan dengan materi yang diajarkan. Kalau kelas 8 yang menggunakan strategi ini materinya tentang puasa. Sebab tidak semua materi bisa digunakan dengan *Problem based learning* ini, jadi untuk semester genap ini yang menggunakan metode berbasis masalah hanya pada materi puasa. Terus siapa yang menyiapkan masalahnya? Yang mempersiapkan masalah pastinya guru. Sebab ini kan pandemi, mata pelajaran PAI itu cuma 3 jam dalam 2 minggu, jadi untuk menghemat waktu saya hanya menanyakan kepada siswa “ada pertanyaan atau tidak?” kalau memang tidak ada, ya saya berikan permasalahan langsung. Biasanya kalau tidak pandemi, setelah dibuat beberapa kelompok nanti siswa berdiskusi untuk membuat soal. Kalau bisa soal tersebut mengenai permasalahan yang menggajal dalam pikiran mereka, kemudian langsung saya lemparkan ke kelompok lain untuk menyelesaikan permasalahan yang sudah dibuat tadi dengan sumber yang telah tersedia yaitu buku LKS dan kitab. Kita memang tidak menggunakan internet, soalnya anak-anak tidak boleh membawa hp. Karena yang sekolah offline ini kan cuma anak yang mondok saja.”⁸⁸

⁸⁸ Muslimin, *wawancara*, Jember, 16 Januari 2021.

Pembuatan permasalahan dan penyesuaian materi merupakan hal yang penting, karena untuk memudahkan saat proses pembelajaran. Jika permasalahan sudah siap, maka pembelajaran dalam kelas akan lebih terarah, selain itu penyesuaian materi akan lebih memudahkan siswa untuk berdiskusi.

“Sebenarnya tujuan guru membuat masalah supaya waktu di kelas kita tinggal ngajar, karena semua sudah ketata. Jadi waktu ngajar semuanya sudah siap, tinggal menjalankan apa yang sudah ada di RPP, selain itu biar guru juga fokus dalam memberi materi kepada siswa.”⁸⁹

Kemudian peneliti melihat dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) khususnya kelas 8C. Dalam RPP tersebut, guru menggunakan model *Problem based learning* (PBL). Permasalahan yang disajikan kepada siswa berupa bab Puasa. Adapun permasalahannya yaitu “Apabila aku rangking satu, maka aku akan puasa selama seminggu berturut-turut”. Kemudian Allah mengabulkan doa tersebut. Sedangkan pada bulan Ramadhan, Dian memiliki hutang puasa karena haid selama 6 hari. Apakah boleh jika Dian mengganti puasa tersebut dengan cara menggabungkan puasa nazar dan puasa qada’ Ramadhan?.”⁹⁰

Selain dokumentasi, peneliti juga membuktikan hal tersebut berupa pengamatan. Peneliti mengamati pembelajaran langsung di kelas 8C pada tanggal 4 Februari 2021. Adapun hasil observasi dalam kelas tersebut, bapak Muslimin memberikan permasalahan yang sesuai dengan RPP dan

⁸⁹ Muslimin, *wawancara*, Jember, 16 Januari 2021.

⁹⁰ Dokumentasi RPP Kelas 8C.

diberikan melalui media pembelajaran berupa Power Point. Dan materi yang digunakan pada saat menerapkan model pembelajaran *Problem based learning* adalah materi puasa.⁹¹

Pada saat pemberian masalah, bapak Muslimin tidak hanya sekedar memberikan permasalahan saja, tetapi bapak Muslimin juga menjelaskan permasalahan tersebut supaya siswa tidak salah persepsi. Sehingga permasalahan yang diterima oleh siswa benar-benar dipahami. Jika terdapat peserta didik yang masih belum paham tentang masalah yang disajikan, maka peserta didik dipersilahkan untuk bertanya.

Dari hasil dari pengamatan peneliti di lapangan, pada saat bapak Muslimin menyampaikan permasalahan seluruh siswa memperhatikan dengan serius. Bahkan terdapat siswa yang bertanya untuk memperjelas permasalahan yang telah disajikan oleh bapak Muslimin. Siswa yang bertanya yaitu Zulfa Mubarak Ariyan. Zulfa Mubarak Ariyan menanyakan "Maksudnya menggabungkan itu setelah hari raya atau waktu bulan puasa pak?"

Mendapat pertanyaan tersebut, guru kemudian langsung menjawab pertanyaan dari Zulfa Mubarak Ariyan "Setelah hari raya. Gini Fa, Dian itu memiliki hutang puasa selama 6 hari. Dia juga memiliki nadzar kalau rangking 1 mau puasa selama seminggu, eh ternyata doa dia dikabulkan. Dia mendapat rangking 1. Sesuai yang sudah pak Muslimin katakan tadi, kalau puasa nadzar itu kan wajib di bayar. Nah, setelah hari raya dia mau

⁹¹ Observasi, SMP Plus Darus Sholah Jember, 4 Februari 2021.

membayar hutang puasa qodo dan nadzar. Terus kedua puasa itu apa boleh digabungkan. Contoh hari ini saya bayar puasa qodo sama nadzar. Coba diskusikan dengan teman sekelompokmu. Boleh pakai buku LKS dan kitab yang sudah saya suruh bawa kemarin”⁹²

Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas 9G bapak Asnawi menyatakan bahwa permasalahan yang memberikan adalah guru dan permasalahan tersebut sudah dibuat pada saat menyusun RPP. Adapun pendapat dari bapak Asnawi sebagai berikut:

“Untuk permasalahan yang diberikan kepada siswa yang memberikan itu adalah guru, jadi guru itu sudah punya an-cang-ancang untuk mengajar. Guru dalam kelas itu sudah punya pegangan pake metode apa, materinya apa, soal-soal yang diberikan apa, menggunakan penilaian dengan cara apa itu sudah ada. Kita tinggal menjalankan yang sudah kita rancang sebelumnya dalam RPP.”⁹³

Pembuatan masalah sangatlah penting, karena dengan pembuatan masalah di awal pembelajaran akan memudahkan guru dalam mengajar dalam kelas. Permasalahan yang telah disiapkan disesuaikan dengan materi yang telah dipilih. Materi yang digunakan adalah materi yang sifatnya dapat diamati. Pada kelas 9G materi yang digunakan adalah materi berkurban.

“Materi yang dipilih dalam model pembelajaran ini adalah berkurban. Nah mengapa saya memilih materi ini? Ya karena banyak permasalahan tentang berkurban yang tidak tertulis di buku. Makanya saya ingin anak-anak bertanya tentang permasalahan yang ada di sekitarnya dan hal itu tidak terlepas dari materi berkurban. Tapi nanti jika tidak ada yang bertanya, maka saya yang harus memberikan permasalahan yang sudah tertera

⁹² Observasi, SMP Plus Darus Sholah Jember, 23 Januari 2021.

⁹³ Moh. Asnawi, *wawancara*, Jember, 26 Januari 2021.

dalam RPP tadi. Ibaratnya di *pancing* lah, nanti setelah di diskusikan pasti banyak yang tanya”⁹⁴

Peneliti kemudian melihat RPP kelas 9G yang telah dibuat oleh bapak Moh. Asnawi. Dalam RPP tersebut, langkah pertama yang dilaksanakan yaitu pemberian masalah kepada siswa. sedangkan materi yang diberikan saat menggunakan model *Problem based learning* adalah materi berkorban. Adapun permasalahan yang diberikan adalah Andi melihat ada kambingnya tertabrak oleh mobil. Kambing tersebut belum meninggal, hanya kakinya saja yang terluka hingga menjadi pincang. Karena dia tidak tega melihat kambingnya pincang, keesokan harinya dia membawa kambing tersebut untuk dijadikan kurban di masjid. Apakah hal tersebut diperbolehkan dalam Islam? Jelaskan sesuai dengan pendapatmu!⁹⁵

Selain melihat RPP yang telah disusun oleh bapak Moh. Asnawi, peneliti juga melakukan pengamatan langsung di kelas 9G pada tanggal 4 Februari 2021. Dari pengamatan peneliti, bapak Asnawi memberikan masalah yang sesuai dengan RPP. bapak Asnawi memberikan permasalahan melalui aplikasi *Power Point* untuk memudahkan siswa untuk membaca permasalahan.⁹⁶

Pada saat menyajikan masalah, guru tidak hanya memberikan masalah berupa teks. Namun, guru juga menjelaskan secara detail supaya permasalahan yang disajikan mudah dipahami oleh siswa. Dengan

⁹⁴ Moh. Asnawi, *wawancara*, Jember, 26 Januari 2021.

⁹⁵ Dokumentasi RPP kelas 9G.

⁹⁶ Observasi, SMP Plus Darus Sholah Jember, 4 Februari 2021.

demikian siswa akan lebih mudah dalam menjawab permasalahan tersebut. Selain itu, pada saat guru menyajikan masalah, seluruh siswa antusias dalam mengamati penjelasan masalah dari bapak Asnawi.

“Ya anak-anak senang kalau disuruh untuk diskusi seperti ini, soalnya mereka nggak Cuma diam saja mendengarkan guru. Apalagi kalau kelas 9 itu sudah aktif-aktifnya daripada kelas 7 atau 8. Karena mereka mentalnya sudah terasah, jadi mau mengeluarkan pendapat, tanya sama temennya itu sudah enggak malu-malu”⁹⁷

Setelah menyajikan permasalahan, bapak Asnawi memberikan kesempatan siswa untuk bertanya. Namun dalam hasil pengamatan tidak ada satupun peserta didik yang bertanya terkait dengan penjelasan guru. Sehingga guru langsung melaksanakan pada tahap selanjutnya yaitu membentuk kelompok.

Jika melihat penyajian permasalahan yang diberikan pada kelas 8C dan 9G sudah sesuai dengan kriteria permasalahan *Problem based learning* yaitu berkenaan dengan kehidupan sehari-hari dan dapat dicari pada sumber belajar. Sedangkan pada kelas 7D masih kurang terpenuhi terkait dengan permasalahan yang diberikan kepada siswa tidak bersifat ilmiah, maka jawaban dari permasalahan tersebut bisa dijawab meskipun tidak menggunakan sumber belajar.

Upaya pendidik dalam memilih model pembelajaran yang tepat dalam mendidik peserta didiknya harus disesuaikan dengan tuntutan dan karakter peserta didiknya. Pendidik juga telah mengusahakan supaya

⁹⁷ Moh. Asnawi, *wawancara*, Jember, 26 Januari 2021.

pembelajaran yang diberikan kepada peserta didiknya mudah diterima dan memaksimalkan proses pembelajaran.

Dalam perencanaan pembelajaran ini, guru telah memikirkan beberapa model pembelajaran yang akan digunakan seperti memilih materi yang cocok, permasalahan yang sesuai dengan kehidupan nyata supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam kurikulum 2013 menuntut agar peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran, meskipun begitu guru tidak dibebaskan tanggung jawab untuk mengajar. Tetapi tugas guru disini menjelaskan bagian yang tidak dapat dipahami oleh peserta didik. Disinilah pentingnya pendidik menyesuaikan materi dan mempersiapkan masalah yang tepat pada penerapan model pembelajaran yang berpusat pada siswa yaitu model *Problem based learning* supaya pesan-pesan yang terkandung dapat dipahami dengan benar oleh peserta didik.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Model *Problem based learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Plus Darus Sholah Jember.

Setelah melakukan orientasi siswa pada masalah, langkah selanjutnya adalah mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok dan mengembangkan serta menyajikan hasil karya. Pada pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan model *Problem based learning* tahap ini, guru di tuntut profesionalismenya dalam berinteraksi dengan siswa. Hal tersebut bertujuan supaya pembelajaran yang diberikan dapat memberikan kesan

yang menarik, peserta didik juga aktif dalam kegiatan pembelajaran dan materi yang dipelajari diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem based learning* pada kelas 7D dilaksanakan pada tanggal 23 Januari 2021 dengan jumlah siswa 16 siswa yang mengikuti kelas *offline* (siswa yang bertempat tinggal di pondok pesantren Darus Sholah Jember) dimasa pandemi. Sedangkan siswa yang tidak berada di pondok mengikuti pembelajaran online.

Selanjutnya pada tahap kegiatan inti, guru melaksanakan beberapa langkah yang sesuai dengan RPP, adapun hasil wawancara dari bu Haniyah sebagai berikut:

“Dalam membentuk kelompok saya langsung tunjuk aja, kan dalam kelas ada empat deret. Nanti dua deret ke kiri itu kelompok satu dan dua deret ke kanan kelompok dua. Biar tidak lama. Soalnya waktu PAI sekarang sedikit karena anak-anak sekarang jam 11 itu sudah pulang. Jadi waktu pandemi ini semua mata pelajaran di pangkas jamnya.”⁹⁸

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi pada tanggal 23 Januari 2021 di kelas 7D. Pada tahap ini, setelah guru memberikan permasalahan, bu Haniyah membentuk siswa menjadi dua kelompok dengan cara membagi sesuai dengan tempat duduknya. Kemudian, untuk mendiskusikan permasalahan yang akan diberikan guru. Guru mengatur tempat duduk yang akan digunakan untuk siswa berdiskusi supaya lebih mudah siswa saat berdiskusi. Selanjutnya guru memastikan bahwa siswa paham dengan permasalahan yang telah diberikan dengan cara bertanya

⁹⁸ Haniyah, *Wawancara*, Jember, 11 Mei 2021.

apakah mereka sudah mengerti maksud dari permasalahan tersebut. Bu Haniyah memberikan waktu 15 menit untuk berdiskusi.⁹⁹ Adapun nama-nama kelompok dalam kelas 7D sebagai berikut:

Tabel 4.1
Kelompok kelas 7D

No	Kelompok 1	Kelompok 2
1	Balqiyatus Sholehah	Ainul Safitri
2	Chelsie Valerie	Ana Althafunnisa Arifiana
3	Auliya Elisa Putri	Emira Khaerin Nisa
4	Gita Maurista	Dwi Citra Faradila
5	Rizqy Hidayatun Nisa	Leni Alfi Arina
6	Naila Ayu Safitri	Lila Dwi Rahmadani
7	Nuri Hafidhah	Nadine Destya Adinata
8	Patricia Maylani	Syarifah Maulida Iskandar



Sumber: dokumentasi pribadi

4.1. Guru setelah membuat kelompok di kelas 7D

Setelah dibagi ke dalam beberapa kelompok, tahap selanjutnya yaitu guru membimbing penyelidikan siswa baik individu maupun kelompok. Pada tahap ini guru memberikan perintah kepada peserta didik

⁹⁹ Observasi, Jember, 23 Januari 2021.

untuk berdiskusi dengan kelompok yang telah diskusikan. Peserta didik diberikan waktu 15 menit untuk berdiskusi.

Dalam pengamatan peneliti, masing-masing peserta didik di setiap kelompok memiliki peran yang berbeda, mereka membagi tugas tersebut supaya segera selesai. Kerjasama dalam kelompok memang terlihat, namun tidak semua siswa berpartisipasi. Terdapat siswa yang menulis hasil diskusi, siswa berdiskusi dan terdapat juga siswa yang hanya diam saja. Hal tersebut disebabkan karena pembagian kelompok siswa terlalu besar.

Dinamika pembelajaran yang terjadi pada kelompok kelas 7D menunjukkan ciri dari pembelajaran koperatif. Karena terdapat interaksi antar anggota kelompok. Dalam satu kelompok saling membantu, memberikan informasi dan berdiskusi untuk mencapai satu tujuan yaitu menjawab permasalahan yang diberikan oleh guru. Kemudian pada saat siswa berdiskusi, guru memastikan bahwa kedua kelompok tersebut paham dengan permasalahan yang diberikan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Haniyah sebagai berikut:

“Nah itu gunanya dikelompokkan, nanti mereka bisa bekerja sama dengan baik sama teman-teman yang sudah dibentuk untuk memecahkan masalah yang sudah diberikan tadi. Itu juga salah satu bentuk kreativitas dari anak-anak. Bagaimana cara mengelola kelompok, kerja sama, mempresentasikan hasil diskusi”¹⁰⁰

Setelah siswa berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing, tahap selanjutnya adalah menyajikan hasil karya. Pada tahap ini bu

¹⁰⁰ Haniyah, *Wawancara*, Jember, 11 Mei 2021.

Haniyah menunjuk siswa secara acak untuk mewakili kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Pada kelompok satu diwakili oleh Auliya Elisa Fitri, sedangkan kelompok dua diwakili oleh Ainul Safitri.

Pada hasil pengamatan, kelompok dua mempresentasikan hasil diskusinya terlebih dahulu pertanyaan yang telah diberikan oleh bu Haniyah. Berikut jawaban menurut kelompok dua yang diwakili oleh Ainul Safitri. Jawaban dari kelompok 2 yaitu “Satu, Sedih, rasanya kasihan. Bisa dibuat contoh untuk kita semua. Karena Kaila terlambat sekolah, dibenci teman dan lain-lain. Dua, Bersyukur karena mereka dapat mengerti dengan keadaan Kaila”.¹⁰¹

Sedangkan untuk kelompok satu yang diwakili oleh Auliya Elisa Fitri menjawab “Perasaan kami sedih, kaila terlambat karena berusaha membantu ibunya. Kaila juga sudah menghormati gurunya, akan tetapi tetap dihukum dan dilempari kertas oleh teman-temannya. Kaila sudah berusaha untuk tidak terlambat, tapi karena membantu ibu dan merawat ayahnya sakit, maka dia terlambat. Bagaimana solusi yang harus dilakukan? Menjelaskan apa adanya, sehingga dalam cerita tersebut guru dan teman-teman kaila memaafkan Kaila saat terlambat”.¹⁰² Adapun hasil dokumentasi berupa foto bahwa salah satu siswa kelas 7D mempresentasikan hasil diskusi dengan kelompoknya sebagai berikut:

¹⁰¹ Observasi, Jember, 23 Januari 2021.

¹⁰² Observasi, Jember, 23 Januari 2021.



Sumber: dokumentasi pribadi

4.2. siswa kelas 7D presentasi mewakili kelompok

Hal tersebut mengajarkan kepada siswa untuk lebih berpikir kritis, mengajarkan menghargai pendapat orang lain, bekerja sama dan berkomunikasi dengan kelompoknya masing-masing. Pada tahap tersebut guru tidak menyalahkan pendapat dari siswanya. Guru juga memberikan apresiasi atas pendapat yang telah diberikan dari kedua kelompok tersebut. Akan tetapi, saat guru memberikan kelompok lain untuk bertanya atau menyanggah jawaban dari persentator, siswa tidak menggunakan kesempatan tersebut untuk bertanya. Selanjutnya ibu Haniyah memperkuat jawaban siswa dan menambahkan hal yang belum lengkap. Guru juga memberi kesempatan bagi siswa untuk bertanya tentang menghormati orang tua dan guru serta berempati kepada sesama.

Sedangkan pelaksanaan penerapan model *Problem based learning* di kelas VIII-C pada tanggal 4 Februari 2021 dengan jumlah 7 siswa. Materi yang dipelajari adalah mengenai puasa. Berdasarkan hasil observasi

dan wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menerapkan model *Problem based learning*, diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa langkah dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Bapak Muslimin berpendapat tentang langkah-langkah yang dilaksanakan pada saat menerapkan model *Problem based learning* sebagai berikut:

“Langkah-langkahnya menganalisa kondisi, terus menganalisa materi, terus menganalisa isi materi ketika pembelajaran itu. Lah lebih lengkapnya bagaimana? Ya hampir sama dengan batsu masail itu caranya. Setelah diberikan permasalahan, kalau ada yang mengganjal mereka boleh menanyakan. Kalau tidak ada ya mereka langsung memecahkan permasalahan yang diberikan. Terus didiskusikan dengan kelompok masing-masing. Nanti bisa dipertanggung jawabkan tiap kelompok, dengan cara apa? Mempresentasikan satu kelompok satu. Nanti kalau ada yang tanya, kelompoknya juga boleh bantu.¹⁰³

Bapak Muslimin menjelaskan secara detail bagaimana cara membagi kelompok, cara peserta didik berdiskusi dan memaparkan hasil yang di diskusikan. Adapun pendapatnya sebagai berikut:

“kalau membagi kelompok, apalagi kelas yang kemarin smean datangi itu kan sedikit kira-kira 8 atau berapa anak itu pokoknya enggak sampai 10 anak itu malah mudah membaginya. Saya kalau membagi kelompok biasanya langsung saya hitung ini satu dua tiga satu dua tiga. nanti yang satu berkumpul di sini, dua disini tiga disana. Kemudian dalam satu kelompok kan pasti ada ketuanya, kelompok 1 ketuanya A, kelompok2 ketuanya ini. Nanti dari kelompok itu berdiskusi kemudian siapa yang presentasi? Kalau tidak ada yang mau ya ketuanya yang mempresentasikan. Nanti kalau ada tambahan atau sebagainya ya tambahan dari anak buahnya. Kalau tidak mau, ya kita undi. Kelompok 1 yang presentasi ini. Semuanya akan berperan bukan hanya ketuanya

¹⁰³ Muslimin, wawancara, Jember, 16 Januari 2021.

saja. Saya membagi kelompok dengan jumlah anggota yang sedikit, supaya semua siswa ikut berperan. Kalau anggotanya banyak kan mereka banyak yang diam hanya 2 sampai 3 orang saja yang berdiskusi. Karena semakin sedikit anggota, maka mereka akan semakin semangat dalam menyelesaikan masalah.¹⁰⁴



Sumber: dokumentasi pribadi
4.3. pembagian kelompok kelas 8C

Selanjutnya pada langkah mengorganisasi siswa untuk belajar, bapak Muslimin menjelaskan langkah-langkah dari pelaksanaan pembelajaran dan membagi siswa menjadi 3 kelompok.

“Nanti setelah didiskusikan, perwakilan dari kelompok ada yang jadi juru bicara (Juru Bicara). Setelah itu jika ada kelompok yang maju, kemudian jika kelompok lain tidak bisa menerima dengan jawabannya, mereka boleh menyanggah atau bertanya pada kelompok yang mempresentasikan materi tersebut.”¹⁰⁵

Hal tersebut didukung dengan observasi kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model *Problem based learning* pada tanggal 4 Februari 2021 di kelas VIII-C. Pada pengelompokan diskusi, guru membentuk siswa menjadi 3 kelompok dengan cara berhitung sampai 3, kemudian guru mengatur duduk peserta didik supaya mudah dalam

¹⁰⁴ Muslimin, wawancara, Jember, 22 Januari 2021.

¹⁰⁵ Observasi, SMP Plus Darus Sholah Jember, 4 Februari 2021.

berdiskusi. Guru membentuk kelompok siswa dengan anggota yang sedikit karena supaya semua anggota berperan dalam diskusi.

Kemudian siswa diberi kesempatan untuk bertanya jika ada yang masih belum dipahami dalam permasalahan yang disajikan. Selanjutnya peserta didik mendiskusikan permasalahan tersebut dengan mencari dari beberapa sumber, perwakilan dari kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. adapun pembagian kelompok pada kelas 8D sebagai berikut:

Tabel 4.2
Pembagian kelompok kelas 8C

No	Kelompok 1	Kelompok 2	Kelompok 3
1	Zulfa Mubarak Ariyan	Muhammad Aditiya	Ajay Jeki Jakaria
2	Mochammad Raehan Yuli Heldinato	Muhammad Febri Pratama	Bujayrimi Masrur
3		Achmad Danial	

Setelah dibagi ke dalam beberapa kelompok, tahap selanjutnya guru mendorong siswa untuk menyelidiki permasalahan. Pada tahap tersebut guru memberikan perintah kepada peserta didik untuk berdiskusi dengan kelompok yang telah dibuat. Pada tahap membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, siswa berdiskusi dengan kelompoknya sedangkan bapak Muslimin membimbing dan mengawasi siswa untuk menjawab permasalahan dengan beberapa sumber yang telah tersedia yaitu kitab dan buku LKS. Bapak Muslimin selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas 8C juga mengunjungi kelompok-kelompok secara bergantian untuk membimbing masing-masing kelompok dan memberi kesempatan untuk bertanya jika masih ada yang belum dipahami. Bapak Muslimin juga berkali-kali menjelaskan maksud

permasalahan yang diberikan kepada siswanya.¹⁰⁶ Hal tersebut ditunjukkan pada dokumentasi pribadi sebagai berikut:



Sumber: dokumentasi pribadi

4.4. peserta didik berdiskusi untuk memecahkan masalah

Selain mengamati, bapak Muslimin pada tahap ini menilai keaktifan peserta didik yang berdiskusi. Hal tersebut disampaikan bapak Muslimin pada wawancara berikut:

“Pada saat mereka berdiskusi, saya juga mengamati kegiatan mereka. Siapa saja yang aktif, pembagian tugas mereka bagaimana dengan teman sekelompoknya. Nah dengan itu kan kita bisa tau bagaimana proses kerjasama peserta didik dalam menyelesaikan masalah mereka di setiap kelompok. Apa mereka hanya menulis jawabannya sendiri tanpa mau mendengarkan pendapat kelompoknya, berdiskusi dulu atau bagaimana. Nanti ada penilaiannya sendiri pada bagian keterampilan. Tujuan saya membentuk kelompok dengan skala kecil ya itu, supaya kekreatifan mereka bisa semakin nampak. Ibarat orang kalau sudah kepepet, pasti apapun dilakukan kan? Kalau skalanya besar pasti mereka menyepelkan, sudah biar dia saja yang jawab. Jadi dia nggak ikut serta untuk menyelesaikan masalah tadi.”¹⁰⁷

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada saat peserta didik mengerjakan tugas tersebut dengan cara berkelompok, peserta didik sangat

¹⁰⁶ Observasi, SMP Plus Darus Sholah Jember, 4 Februari 2021.

¹⁰⁷ Muslimin, wawancara, Jember, 16 Januari 2021.

antusias dalam mencari jawaban dari penyajian masalah. selain itu pembagian kelompok yang dilakukan bapak Muslimin dianggap tepat, karena dengan pembagian kelompok yang kecil dapat membuat peserta didik memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya.

Hal tersebut juga disetujui oleh salah satu siswa kelas 8C yaitu

Muhammad Aditiya. Adapun wawancaranya sebagai berikut:

“Iya bu, saya lebih suka kalau diskusi kelompok-kelompok seperti tadi. Soalnya nggak bikin bosan, terus bisa belajar bareng-bareng sama teman-teman. Nanti kalau saya tidak bisa, teman sekelompok bisa membantu menjawab juga”¹⁰⁸

Masing-masing peserta didik dalam kelompok pada kelas 8C dalam berdiskusi aktif semua, bahkan peserta didik dalam kelompok memiliki peran yang ganda yaitu sebagai pemberi informasi saat diskusi dan juga menulis hasil diskusi. Pada kelompok 1, 2 dan 3 seluruh anggota kelompok bekerjasama dengan baik

Langkah terakhir, siswa mengembangkan dan menyajikan hasil diskusinya di depan kelas. Pada kelas 8C yang mempresentasikan hasil diskusinya pertama kali adalah kelompok tiga yang di wakili oleh Ajay Jeki Jakaria. Ajay menyatakan bahwa:

“Bolehkan puasa hajat digabungkan dengan puasa qada’ Ramadhan? boleh asalkan tidak ada halangan”.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Muhammad Aditiya, *wawancara*, Jember, 4 Februari 2021.

¹⁰⁹ Observasi, SMP Plus Darus Sholah Jember, 04 Februari 2021.



Sumber: dokumentasi pribadi

4.5. siswa kelas 8C mempresentasikan hasil diskusinya

Kemudian bapak Muslimin menawarkan siswa untuk bertanya atau menanggapi pernyataan dari kelompok dua. Karena tidak ada yang bertanya atau menanggapi, maka bapak Muslimin menstimulus peserta didik dengan cara bertanya kepada Ajay Jeki Jakaria “Mungkin alasannya apa Jay, kenapa tidak ada halangan. Maksudnya halangan apa itu? Berikan contohnya”¹¹⁰

Kemudian Ajay menjawab pertanyaan dari bapak Muslimin di depan kelas. Ajay menjawab ”Ya kalau contohnya seperti tidak sakit parah, terus kalau perempuan haid, tidak berpergian jauh atau musafir pak”.¹¹¹

Bapak Muslimin tidak membenarkan dan tidak menyalahkan pernyataan dari kelompok tiga. Beliau memberikan pujian kepada kelompok 3 karena sudah memberikan pendapatnya. Kemudian kelompok selanjutnya yaitu kelompok 2 mempresentasikan hasil diskusinya.

¹¹⁰ Observasi, SMP Plus Darus Sholah Jember, 04 Februari 2021.

¹¹¹ Observasi, SMP Plus Darus Sholah Jember, 04 Februari 2021.

Perwakilan dari kelompok 2 yang mempresentasikan hasil diskusi yaitu Zulfa Mubarak Ariyan. Zulfa Mubarak Ariyan menyatakan “Apakah puasa nazar boleh digabungkan dengan puasa qada? Tidak, karena puasa nazar wajib melakukan puasa. Sedangkan puasa qada bisa diganti dengan membayar fidyah”.¹¹²

Kemudian Ajay dari kelompok 3 bertanya kepada kelompok yang presentasi “Fidyahnya seperti apa itu mas contohnya?”. Raehan Yuli sebagai kelompok satu membantu menjawab pertanyaan dari Ajay “Fidyah itu membayar puasa dengan cara memberikan beras beratnya 3 ons”.¹¹³ Kemudian, hal tersebut mendapat sanggahan dari kelompok dua yaitu M Aditiya Pratama. M Aditiya Pratama menyanggah sebagai berikut “Kalau yang dijelaskan pak Muslimin tadi bukan 3 ons tapi 6 ons”.¹¹⁴

Selanjutnya bapak Muslimin menengahi kedua jawaban tersebut supaya tidak terjadi kesalahan yang berlanjut dalam pemahaman siswa “Ya, tadi benar kelompok satu menjawab fidyah itu berupa beras. Tapi kurang tepat untuk berapa banyaknya. Fidyah itu satu mud. Satu mud berapa? Betul kelompok dua tadi, satu mud 6 ons beras. Tepuk tangan untuk kelompok satu dan dua. Tidak apa-apa meskipun salah, ini kan namanya belajar. Dengan begini kan nanti mudah di ingat, oh kemarin katanya Adit membayar fidyah itu sama dengan membayar beras beratnya 6 ons”.¹¹⁵

¹¹² Observasi, SMP Plus Darus Sholah Jember, 04 Februari 2021.

¹¹³ Observasi, SMP Plus Darus Sholah Jember, 04 Februari 2021.

¹¹⁴ Observasi, SMP Plus Darus Sholah Jember, 04 Februari 2021.

¹¹⁵ Observasi, SMP Plus Darus Sholah Jember, 04 Februari 2021.

Kemudian, kelompok terakhir yaitu kelompok 2 mempresentasikan hasil diskusinya yang diwakili oleh M. Febri Pratama. M. Febri Pratama menyatakan bahwa “Tidak boleh digabungkan, karena dia harus melakukan dua puasa wajibnya satu per satu yaitu puasa nazar yang dia janjikan ketika Dian mendapatkan rangking satu dan puasa yang selanjutnya yaitu puasa qada ketika Dian sedang haid pada saat puasa Ramadhan”.¹¹⁶ Tidak ada sanggahan dari kelompok lain. kelompok lain memberikan *reward* berupa pujian dan tepuk tangan. Adapun hasil wawancara dengan bapak Muslimin sebagai berikut:

“Ya memang saat mereka menyajikan jawaban dari masalah tersebut saya tidak langsung membeberkan oh ini jawaban yang benar, ini jawaban yang salah. Kalau saya bilang seperti itu, rasa penasaran mereka sudah hilang. Yang jawabannya benar, sudah merasa pede dengan jawabannya. Sedangkan yang jawabannya salah, pasti akan minder *duh jawabanku salah*. Maka dari itu pada tahap ini kan tugas saya menjadi fasilitator saja bukan informan. Nanti kalau sudah selesai mereka presentasi dan tidak ada yang ditanyakan baru saya meluruskan jawaban mereka”¹¹⁷

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tersebut dapat disimpulkan bahwa guru hanya menjadi fasilitator dalam memberikan stimulus kepada siswa dan menengahi perdebatan siswa supaya pembelajaran berjalan dengan kondusif dan rasa ingin tau siswa semakin meningkat. Sedangkan siswa pada ketiga tahap tersebut menjadi informan yang mengkolaborasi pengetahuannya untuk memecahkan masalah yang diberikan guru.

¹¹⁶ Observasi, SMP Plus Darus Sholah Jember, 04 Februari 2021.

¹¹⁷ Muslimin, *wawancara*, Jember, 16 Januari 2021.

Selanjutnya pelaksanaan penerapan model *Problem based learning* di kelas IX-G pada tanggal 4 Februari 2021 dengan jumlah 12 siswa. Materi yang dipelajari adalah mengenai berkorban dan akikah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yaitu bapak Asnawi, dalam menerapkan model *Problem based learning*, diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa langkah dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Bapak Asnawi berpendapat tentang langkah-langkah yang dilaksanakan pada saat menerapkan model *Problem based learning* sebagai berikut:

“yang pertama pastinya kita menjelaskan materinya terlebih dahulu sebelum melaksanakan berdiskusi. Nanti setelah dijelaskan, anak-anak pasti sudah memiliki gambaran bedanya berkorban dengan akikah itu apa? Terus hewannya apa? Syarat hewannya yang bagaimana. Kemudian nanti akan diberikan permasalahan terus dibuat menjadi dua sampai tiga kelompok untuk berdiskusi menemukan solusi atau jawaban dari permasalahan tersebut. Nanti satu orang dalam kelompok tersebut bisa maju ke depan untuk menyajikan hasil diskusinya”¹¹⁸

Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) juga terdapat kegiatan pendahuluan yang sebaiknya dilakukan oleh guru disaat akan memulai pembelajaran. Selanjutnya untuk kegiatan inti, guru melakukan beberapa langkah. Dalam RPP Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX-G pada materi berkorban dan akikah, terdapat beberapa langkah yang menunjukkan bahwa guru seharusnya menjelaskan materi tentang puasa dengan menggunakan *power point*, guru menawarkan kepada siswa untuk bertanya, guru membentuk siswa menjadi 3 kelompok, guru

¹¹⁸ Asnawi, *wawancara*, Jember, 26 Januari 2021.

memberikan permasalahan, peserta didik mendiskusikan permasalahan tersebut dengan mencari dari beberapa sumber, perwakilan dari kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. (terlampir)¹¹⁹

Pada tahap mengorganisasi siswa untuk belajar, bapak Asnawi menjelaskan lebih rinci dalam wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 26 Januari 2021 yaitu sebagai berikut:

“pembagian kelompok langsung saya kelompokkan saja, ini kelompok satu, ini dua dan ini tiga. Setelah itu mereka akan berdiskusi masing-masing menjawab permasalahan yang diberikan guru. Boleh buka LKS sama kitab. Kalau untuk mencari jawaban seperti itu, kelas 9 sudah mudah sih nalarnya. Jadi saya berikan waktu 15 menit untuk berdiskusi, soalnya nanti kan pasti ada pertanyaan-pertanyaan yang diajukan temannya. Itu yang membutuhkan waktu yang banyak. Saya sengaja membentuk kelompok kecil, soalnya supaya mereka juga aktif dalam diskusi.”¹²⁰

Hal tersebut di dukung dengan observasi pada tanggal 4 Februari 2021 di kelas IX-G. Pada langkah mengorganisasi siswa untuk belajar, bapak Asnawi langsung mengelompokkan siswa tidak menggunakan hitungan ataupun urutan tempat duduk. Setelah membentuk kelompok, bapak Asnawi menjelaskan langkah-langkah dari pembelajaran yang akan dilaksanakan dan memberikan waktu siswa untuk berdiskusi selama 15 menit. Bapak Asnawi juga mengunjungi kelompok untuk memastikan bahwa siswa bekerja sama untuk menyelesaikan permasalahan yang telah disajikan dengan menggunakan sumber yang telah disediakan.¹²¹

¹¹⁹ Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran PAI dan Budi Pekeri, SMP Plus Darus Sholah Jember kelas 9G.

¹²⁰ Moh. Asnawi, *wawancara*, Jember, 26 Januari 2021.

¹²¹ Observasi, SMP Plus Darus Sholah Jember , 4 Februari 2021.

Pada langkah mengorganisasi siswa untuk belajar kelas 9G juga dibagi menjadi tiga kelompok. Pada pembagian kelompok tersebut yang membagi kelompok adalah guru dengan cara acak. Selain itu, guru juga menjelaskan langkah-langkah dari pembelajaran yang akan dilaksanakan. Adapun nama-nama peserta didik kelompok 1 sampai 3 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Pembagian kelompok kelas 9G

No	Kelompok 1	Kelompok 2	Kelompok 3
1	Muhammad Romi Arofah	Muhammad Yusuf Nasrullah	Much. Alim Atsari Pradana
2	Robid Maulana Rachman	Syaikha Yusuf	Adam Amie Abdillah
3	Mohammad Arief Januar Romansah	Rafiv Davinar Efendi	Ahmad Faiz Akbar
4	Darwis Muntashir Billah	M. Varrel Maulana Risqi	Alfan Ahmad Berlian

Pada langkah selanjutnya guru membimbing penyelidikan individual dan kelompok, guru bertugas untuk mengamati diskusi siswa untuk memastikan bahwa semua siswa berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah. selain itu, guru juga membimbing siswa supaya siswa menggunakan beberapa sumber yang telah tersedia yaitu kitab terjemah dan buku LKS.

Peserta didik yang telah dikelompokkan menjadi 3 kelompok tersebut langsung mengerjakan dan berdiskusi sesuai dengan kelompoknya masing-masing mengerjakan tugas dengan antusias, bahkan di setiap kelompok membagi tugasnya masing-masing ada yang menulis, presentasi dan mencari informasi melalui sumber yang telah tersedia yaitu kitab *ghoyah wa taqrib* dan LKS.

Berdasarkan hasil penelitian mengamati masalah ini merupakan sebuah langkah agar peserta didik lebih fokus, serius, antusias dan tumbuh rasa ingin tau dalam pembelajaran. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tingkat mengamati dari peserta didik SMP Plus Darus Sholah Jember terutama pada kelas 9G cukup tinggi. Hal tersebut ditunjukkan sikap mereka yang serius dalam menyimak bacaan yang ada dalam buku. Bahkan ada beberapa siswa yang menanyakan kejelasan permasalahan tersebut agar tidak salah persepsi.



Sumber: dokumentasi pribadi

4.6. kelas 9G berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing

Setelah 15 menit diskusi dianggap selesai, tahap selanjutnya adalah mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Perwakilan kelompok membacakan hasil presentasinya di depan kelas dan ditanggapi oleh teman-temannya. Dari data observasi bapak Asnawi juga menawarkan perwakilan setiap kelompok untuk presentasi di depan kelas. Adapun nama-nama yang mewakili untuk presentasi yaitu Alfan Ahmad Berlian perwakilan kelompok satu, Muhammad Yusuf Nasrullah perwakilan kelompok dua dan Darwis Munthasir Billah perwakilan kelompok tiga.

Presentasi hasil diskusi diawali oleh kelompok dua yang diwakili oleh M Yusuf Nashrullah. M Yusuf Nashrullah mengatakan bahwa “Tidak boleh atau tidak sah hukumnya menyembelih hewan yang cacat. Karena salah satu ketentuan hewan yang akan disembelih adalah sehat tanpa ada cacat di hewan tersebut”.¹²²



Sumber: dokumentasi pribadi

4.7. siswa kelas 9G mempresentasikan hasil diskusinya

Kemudian dari kelompok satu ada yang bertanya yaitu M Romi Arofah, Romi menanyakan “Gini kalau misalkan kambingnya sudah pincang dan saya merasa kasihan, terus di sembelih nggak apa-apa mas?”.

M Yusuf Nashrullah langsung menjawab dengan tegas “Boleh tapi hukumnya tidak untuk berkorban dan akikah”.¹²³

Kemudian bapak Asnawi memberikan *reward* kepada kelompok 2 dan menawarkan pertanyaan lagi kepada kelompok 1 dan 3. Salah satu dari kelompok tiga yaitu Adam Amie Abdillah bertanya kepada kelompok 2.

¹²² Observasi, SMP Plus Darus Sholah Jember, 04 Februari 2021.

¹²³ Observasi, SMP Plus Darus Sholah Jember, 04 Februari 2021.

Adam Amie Abdillah menyatakan bahwa “Tadi kan kambingnya masih pincang? Tapi kalau menabrak kambing langsung putus kakinya gimana?”. Ravif Davinar Efendi yang merupakan salah satu anggota kelompok 2 membantu menjawab pertanyaan tersebut “Nggak boleh disembelih buat kurban. Karena syarat hewan kurban tidak boleh cacat”.¹²⁴

M. Yusuf Nashrullah juga ikut menambahi pernyataan dari teman sekelompoknya “intinya sama, kalau cacat tidak boleh buat kurban”. Bapak Asnawi mempertegas jawaban dari kelompok 2 tanpa membenarkan atau menyalahkan jawaban tersebut. Hal tersebut bertujuan supaya peserta didik masih memiliki rasa ingin tau dengan cara bertanya kepada kelompok yang presentasi.

Selanjutnya perwakilan kelompok satu yang mempresentasikan hasil karya yaitu Darwis Munthasir Billah menyatakan bahwa “Andi melihat kambingnya tertabrak mobil. Kambing tersebut tidak meninggal, hanya kakinya saja yang pincang. Karena tidak tega melihat kambingnya pincang, keesokan harinya kambing tersebut dijadikan kurban di masjid. Apakah hal tersebut diperbolehkan dalam Islam? Boleh, jika kambing itu sudah berumur 2 tahun lebih. Tetapi jika kambing itu terluka atau pincang dan nampak jelas pincangnya, maka itu tidak diperbolehkan, karena itu tidak mencukupi syarat untuk berkorban. Menurut kitab matan Ghoyah wa taqrib”.¹²⁵

¹²⁴ Observasi, SMP Plus Darus Sholah Jember, 04 Februari 2021.

¹²⁵ Observasi, SMP Plus Darus Sholah Jember, 04 Februari 2021.

M Yusuf Nashrullah dari kelompok 2 bertanya kepada kelompok 1 “Misalkan kalau ada kambing tertabrak, tapi tidak pincang Cuma luka dalam. Tapi kan kita tidak tau soalnya lukanya di dalam. Yaapa itu”. Robid Maulana Rachman perwakilan dari kelompok satu menjawab pertanyaan tersebut “Boleh saja. Karena menurut Yusuf tadi tidak tau kan pak. Menurut kitab ini (Ghoyah wa taqrib) berkata yang nampak jelas sakitnya. Tadi kan pertanyaannya nggak nampak jadi enggak apa-apa”.¹²⁶

Jika melihat pertanyaan peserta didik ketika kelompok lain presentasi dalam kelas, peserta didik sudah mulai terindikasi rasa penasaran atau rasa ingin tau dalam diri mereka. Hal tersebut terbukti saat kelompok lain presentasi, terdapat beberapa siswa yang melontarkan pertanyaan mengenai berkorban. Namun, masih terdapat beberapa peserta didik yang sama sekali belum pernah bertanya dan hal ini tugas guru adalah melatih peserta didik agar terbiasa untuk bertanya. Karena dengan bertanya, siswa yang awalnya tidak tau akan menjadi tau.

Selanjutnya terdapat pertanyaan lagi dari kelompok 2 yaitu Syaekha Yusuf “Tapi kalau kambingnya buta bagaimana?”. Robid Maulana Rachman kembali menjawab yang berdasarkan kitab yang dipegangnya “Kalau jelas buta berarti endak boleh pak, karena di kitab ini tulisannya yang buta dan jelas kebutaannya”.¹²⁷

Setelah kelompok dua selesai mempresentasikan hasil diskusinya, Alfian Ahmad Berlian perwakilan dari kelompok 3 mempresentasikan hasil

¹²⁶ Observasi, SMP Plus Darus Sholah Jember, 04 Februari 2021.

¹²⁷ Observasi, SMP Plus Darus Sholah Jember, 04 Februari 2021.

diskusi, ia menyatakan bahwa “Tidak sah, karena hewan yang dijadikan hewan kurban harus sehat. Apabila kita mendapati masih hampir mati, kita boleh menyembelihnya dan boleh di makan. Hal ini sesuai dengan Q.S Al Maidah ayat 3 yang berbunyi:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أَلْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلِيَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ
وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا
ذَكَيْتُمْ ...

Artinya: diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk dan yang diterkem binatang buas. Kecuali sempat kamu sembelih”.¹²⁸

Terdapat rasa ingin tau pada diri M Yusuf Nashrullah. Hal tersebut terbukti saat dia kembali bertanya. M Yusuf Nashrullah berkata “Ini ceritanya kita mau membeli hewan kurban, penjual hewan itu kan pasti memiliki cara apa saja ya pak? Umur yang kurang dari sekian tahun. Kan kita masih belum tau pak ciri-ciri kambing yang sudah dua tahun bagaimana. Kalau misalkan ada yang jualan tapi masih belum dua tahun bagaimana hukumnya pak?”.¹²⁹

Alfan Ahmad Berlian menjawab “Oke, untuk itu hukumnya boleh. Karena hukum tidak tau kan tidak apa-apa. Terus untuk dosa bisa ditanggung oleh penjual”

Ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terbangun melalui diskusi atau pemberian tugas siswa dalam memahami hukumnya orang

¹²⁸ Observasi, SMP Plus Darus Sholah Jember, 04 Februari 2021.

¹²⁹ Observasi, SMP Plus Darus Sholah Jember, 04 Februari 2021.

yang tidak mengetahui. Dengan demikian hasil observasi ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan ini terjadi tukar ide dan pendapat antar teman yang akhirnya menimbulkan persetujuan, sanggahan bahkan pertanyaan baru dari kelompok lain.

“Ini juga bisa meningkatkan hasil belajar siswa, karena mereka bertanya, menjawab dan menyanggah itu sudah menunjukkan keberanian mereka. Nanti akan masuk ke nilai psikomotorik. Kalau dalam rapor ada nilai pengetahuan, sikap dan keterampilan atau psikomotorik.”¹³⁰

Pada langkah mengorganisasi siswa untuk belajar kelas 7D, 8C dan 9G guru membentuk kelompok dengan cara yang berbeda-beda. Bu Haniyah membentuk kelompok sesuai dengan tempat duduk yang ditempati peserta didik. Sedangkan bapak Muslimin membentuk kelompok dengan cara berhitung dari satu hingga tiga. Sedangkan bapak Asnawi membentuk kelompok dengan cara acak. Selain itu, pada tahap ini guru juga memberikan langkah-langkah pada pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pada langkah membimbing penyelidikan individual dan kelompok, guru mengamati diskusi siswa dengan cara mengunjungi beberapa kelompok. Selain itu guru juga memberikan waktu yang berbeda-beda pada siswa untuk menyelesaikan masalah. Kemudian pada langkah mengembangkan dan menyajikan hasil karya, guru menggunakan cara yang berbeda. Pada kelas 7D, siswa langsung ditunjuk oleh guru untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Sedangkan di kelas 8C, bapak

¹³⁰ Moh. Asnawi, *wawancara*, Jember, 26 Januari 2021.

Muslimin menawarkan pada siswa untuk mewakili kelompoknya untuk presentasi di depan kelas. sedangkan bapak Asnawi juga melakukan hal yang sama dengan kelas 8C yaitu menawarkan peserta didik untuk mewakili kelompoknya untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

Kondisi pada kelas 7D, 8C dan 9G memiliki kondisi yang berbeda. Pada kelas 7D masih belum menunjukkan pembelajaran menggunakan *Problem based learning* jika dilihat dari permasalahan yang diberikan kepada siswa. selain itu, ketika perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya tidak ada siswa yang menanggapi, bertanya maupun menyanggah. Namun jika dilihat dari sintaksis atau tahapan yang dilaksanakan sesuai dengan teori model *Problem based learning*. Hal tersebut berbeda dengan kelas 8C dan 9G sesuai dengan teori *Problem based learning* jika di lihat permasalahan dan tahapan yang dilaksanakan.

3. Evaluasi Pembelajaran Model *Problem based learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Plus Darus Sholah Jember.

Setelah melakukan langkah demi langkah, guru menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini, seluruh proses dan jawaban dari peserta didik dievaluasi oleh guru. Guru melakukan kegiatan evaluasi dan refleksi dengan cara tanya jawab untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

Kegiatan refleksi dan evaluasi pada kelas VII-D dilakukan pada akhir pembelajaran, lebih tepatnya setelah siswa melaksanakan diskusi dengan kelompok lain. pada tahap ini guru meluruskan dan menambahi jawaban dari peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan jawaban dari ibu Haniyah sebagai berikut:

“Iya itu pasti, nanti setelah mereka mempresentasikan jawabannya baru guru yang meluruskan pada akhir pembelajaran. Tapi kalau semisal jawaban mereka salah, kita juga tidak boleh langsung menjudge jawaban dari kelompok ini salah yang ini benar. Alangkah baiknya kita mengapresiasi mereka dulu, karena mereka juga sudah berusaha dengan sebaik-baiknya.”¹³¹

Adapun dalam observasi bu Haniyah memberikan penguatan pada jawaban peserta didik. Adapun hasil observasi dari pernyataan bu Haniyah sebagai berikut:

“Itulah cara kita menanggapi bagaimana kita berempati. Karena empati itu akan muncul dengan 3 hal. Satu, merasakan. Dua terlibat langsung. Yang ketiga menjadi diri orang itu. Itu akan muncul. Kemudian untuk rasa menghormati itu muncul karena kesadaran ya. Siapakah yang harus kita hormati, baik itu orang tua, guru, dan juga teman. Kemudian menghormati itu indah, sehingga tidak ada rasa pertengkaran seperti video yang tadi. Karena teman-temannya tidak menghargai, tidak menghormati Kayla, saat dia terlambat malah dilempari kertas sama teman-temannya.”¹³²

Pada kelas VIII-C pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang diampu oleh bapak Muslimin menyatakan bahwa bapak Muslimin juga memberikan evaluasi dan penguatan pada jawaban peserta didik di akhir pembelajaran. Adapun hasil wawancara tersebut sebagai berikut:

¹³¹ Haniyah, *Wawancara*, Jember, 11 Mei 2021.

¹³² Observasi, SMP Plus Darus Sholah Jember, 23 Januari 2021.

“untuk penguatan pasti kita berikan di akhir pembelajaran. Supaya apa? Supaya peserta didik benar-bener mencari mana jawaban yang benar. Biar mereka juga banyak yang ditanyakan nanti. Semakin banyak pertanyaan semakin bagus, berarti mereka kan rasa ingin taunya besar. Kalau nanti saya kasih jawaban atau misalnya oh ini jawabannya betul. Maka pada kelompok selanjutnya kalau misalkan dia menjawab benar, sudah pasti semuanya setuju. Tapi kalau misalkan diberikan pada akhir pembelajaran, mereka nggak bakal tau ini jawabannya bener apa salah. Jadi biarkan mereka menjawab sesuai dengan yang diketahui dulu. Nanti baru diberi penguatan”¹³³

Hal tersebut sesuai dengan observasi yang telah dilakukan bahwa bapak Muslimin memberikan penguatan pada akhir pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi tersebut, bapak Muslimin memberikan pujian pada seluruh kelompok yang sudah berusaha untuk memecahkan masalah dengan maksimal. Bapak Muslimin juga mengingatkan siswa jika menjawab pertanyaan harus ada alasan dan yang terpenting ada sumber yang tepat.

Hasil pengamatan peneliti pada kelas 8C menunjukkan bahwa bapak Muslimin mengevaluasi proses pemecahan masalah yang siswa kerjakan cukup baik, meskipun terdapat jawaban yang salah bapak Muslimin tidak menjudge bahwa jawaban yang diberikan siswa salah. Akan tetapi bapak Muslimin menggunakan kata “kurang tepat” pada jawaban kelompok yang masih belum sesuai. Hal tersebut bertujuan supaya peserta didik tidak takut untuk salah dalam mengeluarkan pendapatnya.

¹³³ Muslimin, *wawancara*, Jember, 16 Januari 2021.

Selanjutnya, pada tahap mengevaluasi dan menganalisis proses pemecahan kelas 9G bapak Asnawi menyatakan dalam mengevaluasi pemecahan masalah peserta didik dilaksanakan pada akhir pembelajaran.

Hal tersebut disampaikan pada wawancara berikut ini:

“Iya pastinya setelah pembelajaran baru diberikan penguatan. Sebab, nanti kan masih ada beberapa kelompok lagi yang presentasi. Biar nanti kalau ada jawaban mereka yang salah, mereka juga tidak minder “*duh jawabanku salah*” nanti takutnya malah enggak mau maju untuk presentasi karena jawabannya salah”¹³⁴

Hal tersebut sesuai dengan observasi pada kelas 9G, bapak Asnawi menyatakan hal berikut untuk meluruskan jawaban dari peserta didik sebagai berikut “Semua bagus, tapi perlu ada pengkhususan. Kurban ada ketentuannya, waktunya khusus, hewannya itu juga khusus. Kalau akikah kan boleh kambing perempuan boleh laku-laki, tapi kalau kurban harus laki-laki, harus sehat, harus gemuk, tidak cacat. *Tanduke putul* itu juga kategori cacat, padahal *Cuma tanduke putul lho*. Itulah saking khususnya untuk kurban. Dasarnya banyak, di kitab yang dipegang Robit tadi juga termasuk”. Setelah memberikan penjelasan mengenai materi diskusi, bapak Asnawi bertanya kepada peserta didik mengenai berkorban sebagai bentuk refleksi.¹³⁵

Pada tahap terakhir guru melakukan evaluasi. Evaluasi dilaksanakan dengan cara guru meluruskan dan melengkapi jawaban yang telah diberikan oleh siswa. Karena pada saat siswa menyajikan hasil

¹³⁴ Moh. Asnawi, *wawancara*, 26 Januari 2021.

¹³⁵ Observasi, SMP Plus Darus Sholah Jember, 4 Februari 2021.

diskusi di depan kelas, guru tidak menyalahkan atau membenarkan jawaban dari siswa. Hal tersebut bertujuan supaya siswa meningkatkan partisipasinya dalam proses pembelajaran untuk menyelesaikan dan menemukan solusi dari permasalahan tersebut.

Selanjutnya guru mengevaluasi proses pembelajaran, hal tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran tersebut ada hal yang perlu diperbaiki atau tidak. Karena jika hal tersebut tidak dilaksanakan, maka pendidik tidak akan mengetahui model pembelajaran yang cocok bagi peserta didik. Dalam mengadakan evaluasi proses pembelajaran, dapat dilihat dari hasil belajar siswa dalam daftar nilai. Jika ada peningkatan hasil belajar baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem based learning* di anggap efektif untuk peserta didik.

Tahap terakhir adalah menutup pembelajaran yaitu dengan cara pendidik kelas 7D, 8C dan 9G memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya apa yang masih belum dipahami. Jika sudah guru jelaskan kemudian menyimpulkan inti pembelajaran bersama dengan peserta didik. Disela-sela menyimpulkan pembelajaran, guru juga menyempatkan untuk bertanya jawab dengan peserta didik supaya peserta didik paham dengan konten/ isi pembelajaran.

a. Aspek Kognitif

Peningkatan hasil belajar pada aspek kognitif dapat dilihat dari hasil belajar sebelum diterapkannya model *Problem based learning* dengan setelah diterapkannya model *Problem based learning*. Pada penilaian kognitif, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti saat menerapkan model *Problem based learning* menggunakan tes tulis dan penugasan. Hal ini merupakan hasil wawancara dari bapak Muslimin, bu Haniyah dan bapak Asnawi. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Penilaian kognitifnya kita menggunakan yang sudah kita sepakati. Menggunakan tes tulis. Dari sekian pertanyaan-pertanyaan ada berapa persen yang dapat dijawab dengan benar oleh siswa? kalau sudah memenuhi KKM, ya saya anggap sudah bagus nilainya. Kalau masih belum, ya itu yang bermasalah. Apakah ada yang belum? Pastinya ada, ya hanya satu dua. Tingkat penyerapannya berbeda dengan anak yang lainnya. Terus kemudian nanti ada penilaian tes tulis dengan mengerjakan soal yang sudah ada di LKS”¹³⁶

Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan Bapak Muslimin sebagai berikut:

“Untuk kerangka penilaian pengetahuan disini ada tiga, ada tes tulis, tes lisan dan juga ada penugasan. Yang kalau dalam penerapan metode pembelajaran ini saya menggunakan tes tulis, tes lisan dan penugasan. Kalau tes tulis itu ada di LKS sudah tersedia, sedangkan tes lisan biasanya seperti praktek ngaji dan sebagainya itu. Itu semuanya diserahkan kepada guru. Nanti kalau seperti ini kita habiskan materi dulu, setelah itu kita beri soal atau tes lisan berupa hafalan. Biasanya kan dalam LKS ada dalil seperti puasa *ya ayuhal ladzina amanu kutiba* itu contoh-contoh dari hafalannya.”¹³⁷

¹³⁶ Moh. Asnawi, wawancara, Jember, 26 Januari 2021.

¹³⁷ Muslimin, wawancara, Jember, 16 Januari 2021.

Hal tersebut di simpulkan bahwa guru PAI dan Budi Pekerti pada pembelajaran yang menerapkan model *Problem based learning* ini menggunakan tes tulis berupa pilihan ganda dan uraian, penugasan dan salah satu guru menggunakan penilaian dengan hafalan yaitu pada kelas 8C.

b. Afektif

Sedangkan untuk penilaian afektif, semua guru lebih memilih menggunakan cara observasi. Karena dengan menggunakan observasi lebih mudah digunakan. Adapun data dari wawancara menurut bapak Muslimin sebagai berikut:

“Untuk ranah sikapnya melihat dari kondisi anaknya, bagaimana dia bersikap kepada guru, temannya dan yang lain. Makanya guru harus mengetahui, anak ini berhak diberi nilai ini jika dia tawaduk, itu kan termasuk dari hablu minannas, kita juga menilai bagaimana ini shalatnya begini, karena itu penilaian sikap juga termasuk habluminallah. Itu kan penilaian religius dan sosial. Kalau biasanya saya pribadi saya menggunakan penilaian observasi.”¹³⁸

Hal tersebut mendapat jawaban yang sama dari bapak Asnawi yang menyatakan bahwa:

“Kalau penilaian sikap, kita langsung observasi pastinya ya. Dan kita juga menggunakan penilaian dengan cara observasi. Soalnya itu cara yang menurut saya paling mudah.”¹³⁹

Pendapat dari bapak Asnawi dan bapak Muslimin juga di lengkapi dengan pendapat dari ibu Haniyah, sebagai berikut:

“kalau saya mesti pakai observasi langsung mbak, nanti jika ada siswa yang bermasalah baru di catat di jurnal siswa. Kita

¹³⁸ Muslimin, *wawancara*, Jember, 16 Januari 2021.

¹³⁹ Moh. Asnawi, *wawancara*, Jember, 26 Januari 2021.

tidak menggunakan penilaian antar teman, penilaian diri. Sebenarnya bisa kalau dijalankan, tapi kalau kita direpotkan dengan administrasi seperti itu malah enggak ngajar-ngajar. Terus menurut saya dengan observasi itu sangat efektif.¹⁴⁰

Guru menilai sikap peserta didik dengan cara observasi, karena hal tersebut dianggap penilaian sikap yang paling mudah. Hasil observasi dari guru akan dituangkan pada buku jurnal siswa. Jurnal siswa diperbarui setiap satu bulan satu kali.

Pengamatan peneliti dalam kelas 7D terdapat perbandingan antara sebelum dengan sesudah menggunakan model *Problem based learning*. Sebelum menggunakan model PBL terdapat beberapa siswa yang kurang bersemangat dan tidak memperhatikan guru dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan pada saat menggunakan model PBL, seluruh peserta didik memperhatikan guru dan temannya saat presentasi.

Hal tersebut juga terjadi pada kelas 8C dan 9G, terdapat peserta didik yang kurang fokus dan kurang antusias mengikuti pembelajaran ketika sebelum menggunakan model *Problem based learning*. Selain itu, peserta didik yang awalnya hanya menjadi objek yang pasif setelah menggunakan model *Problem based learning* peserta didik menjadi berperan aktif dalam kelas.

c. Psikomotorik

Selanjutnya untuk penilaian psikomotorik, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sama-sama menilai dengan cara menilai

¹⁴⁰ Haniyah, *wawancara*, Jember, 19 April 2021.

langsung saat berdiskusi dan menyajikan hasil karya. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Kita memantau ya dengan menggunakan observasi-observasi, bagaimana cara dia menyampaikan atau menjawab saat berdiskusi, disitu kan anak-anak dipaksa bagaimana cara menyelesaikan masalah. anak-anak bisa mencari berbagai cara atau berbagai solusi untuk menyelesaikan masalah yang di sajikan.”¹⁴¹

Hal tersebut juga sependapat dengan bapak Muslimin selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas 8C dan 9G. adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Nanti kita lihat kekreatifan siswa, nanti kan ada presentasi setiap kelompok. Waktu mereka mendiskusikan permasalahan itu kan juga kekreatifannya yang main, itu cara saya menilai kekreatifan siswa.”¹⁴²



Sumber: dokumentasi pribadi
4.8 guru menilai keterampilan siswa kelas 9G

¹⁴¹ Moh. Asnawi, *wawancara*, Jember, 26 Januari 2021.

¹⁴² Muslimin, *wawancara*, Jember 2021.



Sumber: dokumentasi pribadi
4.9 guru menilai keterampilan siswa kelas 9G

Hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah diterima dari beberapa sumber menyatakan bahwa untuk penilaian pada aspek kognitif pada kelas 7D dan 9G menggunakan tes tulis dan penugasan, sedangkan untuk kelas 8C menggunakan tes tulis dan penugasan. Sedangkan untuk penilaian afektif menggunakan observasi dan bagi siswa yang bermasalah akan di tulis dalam jurnal siswa. Sedangkan penilaian psikomotorik untuk kelas 7D dan 9G guru menggunakan unjuk kerja, sedangkan pada kelas 8C menggunakan teknik unjuk kerja dan hafalan surah al-Baqarah ayat 183.

Kekreatifan siswa dapat dilihat dari keaktifan peserta didik baik dalam bertanya, mengomentari, menjawab maupun berargument. Hal tersebut dapat dinilai dari unjuk kerja siswa baik ketika diskusi maupun pada saat siswa menyajikan hasil diskusinya di depan kelas.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, hasil penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan

antara satu dengan yang lain, semua berkesinambungan dan terintegrasi. Pada penilaian pengetahuan di atas disebutkan bahwa guru melaksanakan tes tulis dan penugasan. Ada kegiatan tersebut juga terdapat tes keterampilan melalui tes unjuk kerja. Tes unjuk kerja yang di nilai yaitu siswa mempresentasikan hasil diskusi dengan kelompok dan menjawab secara lisan di depan kelas. selain itu keberanian siswa bertanya, menjawab dan menyanggah juga dinilai oleh guru.

Pada proses pembelajaran, guru masih belum menilai ranah afektif siswa. Karena hasil wawancara dan observasi peneliti dalam kelas, guru hanya mencatat siswa yang bermasalah saja dan ditulis dalam jurnal siswa. Jadi tidak ada reward untuk siswa yang bersikap baik dalam proses pembelajaran dan tidak ada *punishment* untuk siswa yang bersikap kurang baik.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang didapatkan peneliti, maka peneliti akan melakukan paparan temuan mengenai penerapan model *Problem based learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Plus Darus Sholah Jember. Adapun perumusan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari penerapan model *Problem based learning* yang dilaksanakan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk meningkatkan hasil belajar di SMP Plus Darus Sholah Jember. untuk lebih jelasnya berikut paparan

temuan dalam bentuk tabel data tentang model pembelajaran *Problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Plus Darus Sholah Jember.

Tabel 4.10
Temuan Peneliti

No	Fokus Penelitian	Sintaksis	Temuan
1	Perencanaan pembelajaran model <i>Problem based learning</i> untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Plus Darus Sholah Jember	Orientasi siswa pada masalah	<p>a. Model <i>Problem based learning</i> telah diterapkan sejak tahun pelajaran 2019/2020. Tujuan dari penerapan model <i>Problem based learning</i> adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa. namun, siswa telah mencapai nilai KKM.</p> <p>b. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, guru menyesuaikan materi yang tepat untuk model <i>Problem based learning</i>.</p> <p>c. Selanjutnya guru mempersiapkan permasalahan untuk disajikan kepada siswa agar dipecahkan dan dicari solusinya secara kelompok. Penyiapan materi dan permasalahan dilakukan oleh guru, hal tersebut bertujuan untuk memaksimalkan proses pembelajaran dalam kelas.</p>
2	Pelaksanaan pembelajaran model <i>Problem based learning</i> untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Plus Darus Sholah Jember	Mengorganisasi siswa untuk belajar	<p>a. Guru memastikan siswa paham dengan permasalahan yang diberikan. Selain itu dalam pembentukan kelompok pada kelas 7D, 8C dan 9G yang membentuk adalah guru. Guru membentuk kelompok dengan anggota yang sedikit supaya semua siswa dapat berpartisipasi aktif dalam kelas. hal tersebut</p>

			dapat meningkatkan aspek psikomotorik siswa.
		Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	a. Siswa berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing, sedangkan guru mengarahkan siswa untuk mencari informasi dalam sumber bacaan. Selain itu guru menilai kekreatifan siswa dengan ceklist penilaian yang sudah tersedia. Hal ini bertujuan supaya pengetahuan yang dimiliki siswa dapat dikolaborasikan dengan anggota kelompok dan sumber bacaan dalam menjawab permasalahan.
		Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	a. Guru memberikan kesempatan siswa sebagai perwakilan kelompok untuk presentasi di depan kelas mempresentasikan hasil diskusinya. Setelah mempresentasikan, siswa dipersilahkan untuk bertanya ataupun menyanggah.
3	Evaluasi pembelajaran model <i>Problem based learning</i> untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Plus Darus Sholah Jember	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	<p>a. Guru tidak menyalahkan dan membenarkan jawaban siswa. hal ini bertujuan supaya rasa ingin tau siswa tinggi. Terakhir guru memberikan penguatan pada jawaban yang benar.</p> <p>b. Penilaian pada ranah kognitif, guru menilai dengan cara tes tulis dan penugasan.</p> <p>c. Penilaian pada ranah afektif, guru melakukan observasi, namun hanya siswa yang bermasalah yang dicatat pada buku jurnal siswa.</p> <p>d. Penilaian pada ranah psikomotorik, guru menilai dengan cara menggunakan cek list penilaian kreatifitas siswa. selain itu pada kelas 8C, juga menggunakan hafalan sebagai penilaian psikomotorik.</p>

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan para narasumber yang telah diuraikan pada bab IV, maka telah dipaparkan temuan dan hasil penelitian yang berkaitan dengan penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Plus Darus Sholah Jember.

Dari hasil penelitian tersebut, kemudian peneliti berupaya untuk melakukan sebuah analisis hasil penelitian terkait dengan penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Plus Darus Sholah Jember. Pada bab ini akan dibahas tiga hal yaitu: Pertama, perencanaan pembelajaran model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Darus Sholah Jember. Kedua, pelaksanaan pembelajaran model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Plus Darus Sholah Jember. Ketiga, evaluasi pembelajaran model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Plus Darus Sholah Jember.

Analisis ini dilakukan dengan melihat fakta-fakta dan temuan lapangan sebagaimana yang telah dideskripsikan terdahulu dan membandingkannya dengan konsep ataupun teori tentang model *problem based learning* dan hasil belajar.

Setelah itu, penulis pun akan memfokuskan pembahasan sesuai dengan persoalan selanjutnya dari penelitian ini.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa narasumber yang didukung dengan dokumentasi, maka dapat dipaparkan temuan-temuan pokok yang berkaitan dengan model *problem based learning* dan hasil belajar berikut ini:

A. Perencanaan Penerapan Model *Problem based learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Plus Darus Sholah Jember.

Perencanaan pembelajaran merupakan hal yang penting untuk memulai pembelajaran, sebab dalam perencanaan pembelajaran terdapat tujuan dan harapan yang ingin dicapai seperti yang dikemukakan oleh Nia Muhibatul Lubaba yang menyatakan bahwa pembelajaran yang direncanakan harus disusun benar-benar, supaya dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran.¹⁴³

Sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh SMP Plus Darus Sholah Jember, sekolah yang berdiri di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Darus Sholah Jember tersebut telah mempersiapkan perencanaan pembelajaran dengan persiapan yang matang. Hal ini dapat dilihat dari materi dan permasalahan yang telah disiapkan sebelum aktifnya kegiatan pembelajaran. Terkait dengan kegiatan perencanaan dalam proses pembelajaran yang menggunakan model *problem based learning*, pada tahap ini guru mengorientasi siswa pada masalah.

¹⁴³ Nia Muhibatul Lubaba, *Profesionalisme Guru dalam Dunia Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 53.

Permasalahan yang disajikan kepada siswa bersifat kontekstual dan masalah dunia nyata. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik *problem based learning* menurut Nurhadi dalam bukunya yang berjudul *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*, Nurhadi menyatakan bahwa masalah yang digunakan menggunakan suatu masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang sebuah cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.¹⁴⁴ Selain teori tersebut, Boud dan Felletti dalam bukunya Luk Luk Nur Mufidah dalam bukunya *Brain Based Teacher and Learning Pembelajaran Berbasis Otak* menyatakan bahwa salah satu karakteristik permasalahan yang menggunakan model PBL menggunakan masalah yang berhubungan dengan masalah dunia nyata.¹⁴⁵ Hal tersebut sesuai dengan RPP yang telah dibuat oleh bu Haniyah, bapak Muslimin dan bapak Asnawi. Akan tetapi, bu Haniyah merubah permasalahan yang diberikan kepada siswa karena melihat kondisi siswa yang masih belum mampu untuk berpikir kritis. Namun, untuk bapak Muslimin dan bapak Asnawi memberikan permasalahan yang sesuai dengan RPP dan permasalahan yang bersifat autentik serta dapat digali pada sumber belajar.

Selain itu M Hosnan dalam bukunya *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21* juga berpendapat bahwa model PBL menjadikan masalah sehari-hari sebagai pemicu bagi proses belajar siswa

¹⁴⁴ Nurhadi, *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban* (Malang: Grasindo, 2004), 109.

¹⁴⁵ Luk Luk Nur Mufidah, *Brain Based Teacher and Learning*, 90.

sebelum mereka mengetahui konsep formal.¹⁴⁶ Diharapkan dengan adanya permasalahan yang bersifat nyata tersebut, siswa dapat meningkatkan kreatifitas dalam menyelesaikan masalah yang terdapat pada kehidupan nyata mereka. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Elaine B Jonshon dalam bukunya *Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna* menyatakan bahwa dengan menerapkan mata pelajaran akademik ke dalam tugas yang berhubungan dengan dunia nyata dan ke dalam masalah yang mereka alami, sedikit demi sedikit akan membangkitkan kebiasaan berpikir dengan baik, terbuka, mendengarkan orang lain dengan tulus, berpikir sebelum bertindak, mendasari kesimpulan dengan bukti yang kuat serta melatih imajinasi mereka.¹⁴⁷

Permasalahan dibuat oleh guru yang telah disiapkan ketika pembuatan RPP pada awal semester sebelum pembelajaran dimulai. Karena peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah ini adalah menyajikan masalah, mengajukan masalah dan memfasilitasi penyelidikan serta dialog.¹⁴⁸ Dalam proses pembuatan masalah ini, guru telah mempersiapkan masalah yang akan diberikan kepada siswa untuk dicarikan solusi atau jawaban berlandaskan dengan sumber yang telah tersedia. Guru membuat masalah pada saat pembuatan RPP, agar pembelajaran yang dilakukan terarah. Selain itu, guru

¹⁴⁶ M Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 298.

¹⁴⁷ Elaine B Jonshon, *Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, (Bandung: MLC, 2009), 216.

¹⁴⁸ Iyam Maryati. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Materi Pola Bilangan di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama. *Mosharafa*. Vol. 7. No. 1: 65. 63-74

juga mengantisipasi jika siswa diberikan kesempatan untuk bertanya tidak ada yang bertanya.

Dapat disimpulkan perencanaan yang telah disiapkan oleh guru adalah menyesuaikan materi dan membuat permasalahan yang pada saat pembuatan RPP. hal tersebut bertujuan supaya pembelajaran dalam kelas lebih fokus dan terarah. Sedangkan pembuatan RPP dilaksanakan pada awal pembelajaran. Sedangkan alasan guru memberikan masalah tersebut adalah karena siswa ketika diberikan kesempatan untuk bertanya, tidak ada yang bertanya kepada guru. Selain itu permasalahan yang diberikan bersifat autentik dan kontekstual.

B. Pelaksanaan penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Plus Darus Sholah Jember.

Pada pelaksanaan suatu proses pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* menggunakan beberapa tahap. Pada tahap pelaksanaan ini, terdiri dari 3 tahap yaitu mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok dan mengembangkan serta menyajikan hasil karya.

Pertama, pada tahap mengorganisasi siswa untuk belajar guru akan memberikan penjelasan mengenai permasalahan yang diberikan serta menjelaskan langkah-langkah dari kegiatan pembelajaran hari ini dengan menggunakan model *problem based learning* dan membentuk siswa menjadi beberapa kelompok. Hal tersebut menggunakan metode diskusi kelompok

kecil, hal ini sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar* yang menyatakan bahwa metode diskusi kelompok kecil merupakan cara penyajian pelajaran, dimana siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pertanyaan atau pernyataan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama-sama.¹⁴⁹

Pada kelas 7D, guru membentuk kelompok sesuai dengan tempat duduk, namun kelompok yang dibentuk oleh guru terlalu besar. Sehingga tidak semua siswa berpartisipasi aktif. Terdapat beberapa siswa yang tidak ikut berdiskusi, menulis hasil diskusi dan presentasi. Sedangkan pembentukan kelompok pada kelas 8C guru menghitung nomor 1 sampai 3 untuk dijadikan kelompok. Sedangkan kelas 9G, guru membentuk kelompok dengan cara acak.

Kedua, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok. Pada tahap ini, guru membimbing siswa untuk memecahkan masalah yang telah diberikan dengan cara mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi dari beberapa sumber. Dengan diterapkannya diskusi kecil untuk memecahkan masalah pada kelas dapat meningkatkan kreatif siswa, karena dengan adanya permasalahan siswa akan merasa tertantang untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, maka kekreatifan siswa menjadi meningkat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Eric Jensen dalam buku yang berjudul *Brain Based Learning* menyatakan bahwa jika otak bekerja dengan tantangan, dalam kehidupan akan menjadi lebih pintar serta lebih kreatif dalam jangka waktu

¹⁴⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 87.

yang lebih lama.¹⁵⁰ Pendapat tersebut dilengkapi Eric Jensen dalam buku edisi kedua yang berjudul *Pembelajaran Berbasis Otak* yang menyatakan bahwa otak yang bekerja dengan bobot mental tetap tinggal lebih mudah, lebih cerdas dan lebih kreatif dan lebih lama lagi. Yang baik untuk otak adalah tugas-tugas yang menantang, baru dan kompleks yang menuntut pemikiran intens dan multitugas.¹⁵¹

Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa bergabung dengan kelompoknya masing-masing untuk berdiskusi mengenai permasalahan yang diberikan oleh guru. Bekerja sama bertujuan agar proses pembelajaran berlangsung optimal melalui peran aktif siswa. dengan proses tersebut, siswa mendapatkan pengetahuan baru yang dapat dikaitkan dengan pengalaman dan kehidupan pribadinya. Kegiatan diskusi yang dilakukan pada tahap tersebut dibutuhkan sikap kerjasama antar sesama anggota kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang disajikan. Berdasarkan hal tersebut berkaitan dengan teori Vygotsky dalam Arends bahwa adanya interaksi sosial dengan orang lain dapat memacu pengkonstuksian ide-ide baru dan meningkatkan perkembangan intelektual pelajar. Dengan proses tersebut, siswa mendapatkan suatu pengetahuan baru yang dapat dikaitkan dengan pengalaman dan kehidupan pribadinya. Adanya interaksi sosial tersebut siswa dapat mengembangkan daya pikirnya dan menumbuhkan rasa kerjasama.¹⁵²

¹⁵⁰ Eric Jensen, *Brain Based Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 298.

¹⁵¹ Eric Jensen, *Pembelajaran Berbasis Otak*, (Jakarta Barat: PT Indeks, 2011), 201.

¹⁵² Fitri Aryanti, Hertien Surtikanti, Riandi. 2017. Penerapan Problem Based learning (PBL) berbantuan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada konsep pencemaran lingkungan. Vol. 2. No. 1: 18. 14-20

Pada proses penyelidikan, guru PAI dan Budi Pekerti kelas 7D, 8C dan 9G memberikan waktu 15 menit untuk berdiskusi. Seluruh kelompok menjawab permasalahan dengan cara berdiskusi secara kelompok. Pada kelas 7D berdiskusi, guru menilai keterampilan diskusi siswa. begitu juga dengan kelas 8C dan 9G, guru menilai keterampilan siswa dengan penilaian yang sudah tersedia.

Ketiga, mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Siswa mengembangkan diskusi tersebut dengan lembar kerja siswa dan menyajikan hasil karyanya dengan cara presentasi di depan kelas. Pada penelitian ini, perwakilan kelompok mempresentasikan hasil yang telah didiskusikan. Dengan mempresentasikan ini siswa mengungkapkan ide dan gagasan di depan umum oleh satu presenter. Tujuannya adalah supaya siswa dapat mengembangkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis, selain itu menjadikan siswa lebih kreatif. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyasa dalam buku *Menjadikan Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* yang menyatakan bahwa dengan menggunakan metode presentasi bertujuan untuk melatih dan mengembangkan keaktifan siswa dan kemampuan berpikir serta cara kritis dan analitis.¹⁵³

Pada beberapa tahapan tersebut sejalan dengan sintak *problem based learning* menurut Trianto Ibnu Badar Al-Tabany. Adapun tahap pelaksanaannya yaitu orientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok,

¹⁵³ Mulyasa, *Menjadikan Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 117.

mengembangkan dan menyajikan hasil karya, terakhir menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.¹⁵⁴

C. Evaluasi Penerapan Model *Problem based learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Plus Darus Sholah Jember.

Pada tahapan yang terakhir yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap terakhir ini, guru meluruskan jawaban dan memberi kesempatan siswa untuk bertanya. Dan pembelajaran tersebut diakhiri dengan kegiatan refleksi untuk mengetahui sejauh mana siswa mendalami materi yang telah dipelajari. Hal tersebut sangat penting dilakukan karena dengan adanya evaluasi pendidik dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai siswa selama mengikuti pembelajaran. Selain itu menurut Sudirman dalam bukunya Ilmu Pendidikan menyatakan bahwa dengan adanya evaluasi pendidik dapat menilai apakah proses pembelajaran perlu diperbaiki dan dikembangkan pada program pembelajaran selanjutnya.¹⁵⁵

Pada tahap terakhir guru melakukan evaluasi. Evaluasi dilaksanakan dengan cara guru meluruskan dan melengkapi jawaban yang telah diberikan oleh siswa. Karena pada saat siswa menyajikan hasil diskusi di depan kelas, guru tidak menyalahkan atau membenarkan jawaban dari siswa. Hal tersebut bertujuan supaya siswa meningkatkan partisipasinya dalam proses

¹⁵⁴ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran*, 72.

¹⁵⁵ Sudirman dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 2005), 242.

pembelajaran untuk menyelesaikan dan menemukan solusi dari permasalahan tersebut.

Pembelajaran yang menggunakan model problem based learning terdapat peningkatan baik dalam segi kognitif, afektif maupun psikomotorik dalam kelas 7D, 8C maupun kelas 9G. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan penilaian yang telah terlampir.

Hal tersebut dapat diasumsikan pembelajaran dengan menggunakan model problem based learning yang dilaksanakan masih belum maksimal. Perlu adanya perbaikan pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa, terlebih pada proses penyelidikan yaitu terdapat pada permasalahan yang diberikan pada kelas 7D masih belum bersifat kontekstual dan tidak berkenaan dengan kehidupan sehari-hari, sumber yang digunakan masih kurang bervariasi jadi siswa saat mencari informasi masih belum mendalam dan pada kelas 7D banyak siswa yang belum aktif dalam mengikuti diskusi, sedangkan pada kelas 8C dan 9G terdapat beberapa siswa saja yang masih belum aktif pada saat penyajian masalah. Selain itu, sumber belajar yang di gunakan siswa masih kurang bervariasi.

IAIN JEMBER

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam perencanaan model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru menerapkan model PBL sejak tahun pelajaran 2019/2020 yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal yang direncanakan oleh guru adalah membuat permasalahan yang berkenaan dengan kehidupan sehari-hari dan penyesuaian materi bersifat faktual.
2. Pada pelaksanaan terdapat tiga tahap. *Pertama* yaitu mengorganisasi siswa untuk belajar, guru membentuk kelompok dengan skala kecil supaya siswa dapat berperan aktif saat diskusi. *Kedua* yaitu membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, guru membimbing kelompok untuk mencari informasi melalui beberapa sumber supaya siswa dapat meningkatkan kekreatifannya untuk menggabungkan informasi yang telah di miliki. *Ketiga* yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya, siswa mempresentasikan hasil didiskusinya dan guru dapat meningkatkan kekreatifan dengan cara mempersilahkan siswa untuk bertanya, menyanggah dan menjawab pertanyaan dari kelompok lain.
3. Pada evaluasi terdapat tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru meluruskan jawaban dari peserta didik pada akhir pembelajaran, tujuannya supaya rasa ingin tau siswa semakin meningkat.

B. Saran

Berdasarkan hasil peneliatian dan kesimpulan serta keterbatasan masalah penelitian yang dikemukakan di atas, maka peneliti mempunyai beberapa saran yang perlu dipertimbangkan antara lain:

1. Bagi Guru

Guru di harapkan selalu memberikan stimulus-stimulus yang mampu menjadikan siswa lebih aktif dalam pemecahan masalah seperti memberikan reward kepada siswa yang bersikap aktif dan kritis. Selain itu, guru diharapkan mempersiapkan beberapa sumber bacaan untuk dijadikan informasi tambahan yang bisa digunakan siswa.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan data penelitian, sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan lebih baik.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ali, Lukman. 2007. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apollo.
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2017. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.
- Amri, Sofan & Iif Khoiru Ahmadi. 2010. *Proses Pembelajaran Inovatif dan Kreatif Dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Badudu dan Sutan Mohammad Zain. 2010. *Efektifitas Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Billik, Agsen Hosanty. S. 2015. Pengaruh Model *Problem Based Learning* Berbantuan Audio Visual dan Praktikum Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Motivasi di SMA Efana So'e. Tesis diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunantara. 2014. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas 5. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. 2(1):
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Hamdan. 2009. *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI)*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- Hamdayama, Jumanta. 2016. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hawi, Akmal. 2013. *Kompetensi Guru PAI*. Jakarta: Rajawali.

- Ibrahim. 2000. *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: UNESA Press.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2015. *Panduan Membuat Bahan Ajar Buku Teks Pelajaran Sesuai dengan Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena.
- Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles dan Huberman. 2014. *Qualitative Data Analysus: An Expended Sourcebook. USA: Sage Publications*.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Muhaimin. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawaroh, Yuni. 2016. Pengembangan Model *Problem Based Learning (PBL)* Berbasis *Science Emvironment Technology Society (SETS)* untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains pada Materi Pencemaran Lingkungan. Tesis diterbitkan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jember: STAIN Jember Press.
- Nata, Abudin. 2011. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Ngalimun. 2016. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nugroho, Riant. 2003. *Prinsip Penerapan Pembelajaran*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*. Malang: Grasindo.
- Purnamasari, Eka. 2018. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik SMA SAINS Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta. Tesis diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

- Ramayulis. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta:Kalam Mulia.
- Rohmadi. 2019. Penerapan Pendekatan Saintifik Problem Based Learning dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(3): 371-390.
- Rohmadi, Syamsul Huda. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Araska.
- Rusman. 2011. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Alfabeta.
- Rusmono. 2012. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santrok, John W. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Shohimin, Aris. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sofyan, Fuaddillah Ali. 2016. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Bidang Studi Bahasa Indonesia Kelas V Tahun pelajaran 2015/2016 (studi multi situs di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung. Tesis diterbitkan. Tulungagung: IAIN Tulungagung.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)*. Bandung: Alfabeta.

- Susanto, Febri Aris. 2018. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Pelajaran Matematika. Tesis diterbitkan. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Syah, Muhibbin. 2001. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widodo dan Lusi Widiyanti. 2013. Peningkatan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa dengan Metode Problem Based Learning pada Siswa Kelas VII-A MTs Negeri Donomulto Progo Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Fisika Indonesia*. Vol. 17 (49): 32-35.
- Winkel, W.S. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.



IAIN JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Hamidatur Rizqi
NIM : 0849319037
Jurusan/ Program studi : Pendidikan Agama Islam
Institusi : Pascasarjana IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi tesis ini yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Plus Darus Sholah Jember Tahun Pelajaran 2020/2021” adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagan-bagian yang ditunjuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagai mestinya.

Jember, 01 Juni 2021
Saya yang menyatakan



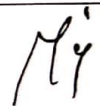

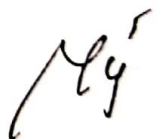









Hamidatur Rizqi
NIM: 0849319037

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN


LOKASI: SMP "PLUS" DARUS SHOLAH JEMBER

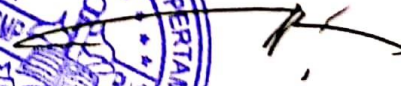
TAHUN PELAJARAN 2020/2021

No	Tanggal	Jenis Kegiatan	Paraf
1	2 Desember 2020	Pra wawancara dan meminta fotocopy RPP yang menerapkan model pembelajaran <i>problem based learning</i> .	
2	17 Desember 2020	Silaturahmi dan menyerahkan surat penelitian ke SMP "Plus" Darus Sholah Jember	
3	13 Januari 2021	Menyerahkan proposal penelitian dan membuat jadwal untuk wawancara	
4	14 Januari 2021	Wawancara dengan guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII (ibu Haniyah, Spd) di SMP "Plus" Darus Sholah Jember	
5	16 Januari 2021	Wawancara dengan guru PAI dan Budi Pekerti kelas VIII dan IX (bapak Muslimin, SH.I) di SMP "Plus" Darus Sholah Jember	
6	16 Januari 2021	Wawancara dengan kepala sekolah SMP "Plus" Darus Sholah Jember	
7	21 Januari 2021	Silaturahmi dan mendiskusikan cara observasi disaat pandemi	
8	23 Januari 2021	Observasi aktivitas pembelajaran PAI dan	

		Budi Pekerti kelas VII-D pada saat menggunakan model <i>problem based learning</i> secara online.	
9	26 Januari 2021	Wawancara dengan guru PAI dan Budi Pekerti kelas VIII dan IX (bapak Moh. Asnawi, S.Pd.I) di SMP "Plus" Darus Sholah Jember	
10	4 Februari 2021	Observasi aktivitas pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VIII-C pada saat menggunakan model <i>problem based learning</i> .	
11	4 Februari 2021	Observasi aktivitas pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas IX-G pada saat menggunakan model <i>problem based learning</i> .	
12	3 Februari 2021	Melengkapi data dokumentasi dan meminta surat izin penelitian	

Jember, 10 Februari 2021
Kepala Sekolah




Drs. H. Zainal Fanani, M.Pd
NIP. 195612171983031009

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Wawancara

1. Kepala Sekolah SMP “Plus” Darus Sholah Jember

- a. Apa kurikulum yang digunakan saat ini?
- b. Apakah sekolah mengharuskan guru-guru untuk membuat perangkat pembelajaran?
- c. Apakah guru menerapkan berbagai model pembelajaran untuk mendukung pembelajaran?
- d. Apakah terdapat guru yang menggunakan model *problem based learning*?
- e. Apakah guru PAI juga menerapkan berbagai model *problem based learning*?
- f. Apakah sekolah memiliki standar penilaian yang sesuai dengan K-13?
- g. Apakah di sekolah menerapkan penilaian autentik dalam pembelajaran?
- h. Apa saja kompetensi siswa yang di nilai?

2. Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

- a. Apakah bapak/ ibu menyusun silabus pembelajaran dan RPP sebagai perencanaan pembelajaran?
- b. Apakah ada pelatihan khusus dari sekolah atau dari pusat tentang perencanaan RPP?
- c. Bagaimana ibu/ bapak merumuskan tujuan pembelajaran?
- d. Bagaimana ibu/ bapak merumuskan indikator pencapaian pembelajaran?
- e. Berapa pertemuan dalam satu RPP?
- f. Apakah dalam penyusunan RPP bapak/ibu memperhatikan kondisi peserta didik dan kondisi sekolah?
- g. Apa tujuan diterapkannya model *problem based learning* pada pembelajaran PAI?
- h. Apakah model *problem based learning* tersebut dapat digunakan pada semua materi PAI atau hanya materi tertentu saja?
- i. Bagaimana perencanaan pembelajaran PAI yang menerapkan model *problem based learning*?
- j. Apa yang perlu dipersiapkan pada saat menggunakan model *problem based learning*?
- k. Bagaimana langkah-langkah model *problem based learning* di dalam kelas?
- l. Bagaimana cara bapak/ibu menampilkan sebuah masalah untuk dijadikan bahan pengamatan siswa?
- m. Apa saja media yang digunakan pada pembelajaran PAI yang menggunakan model *problem based learning*?
- n. Apa sumber belajar yang digunakan bapak/ ibu untuk mendukung pembelajaran?
- o. Apakah dengan menggunakan model *problem based learning*, materi pembelajaran PAI lebih mudah dipahami oleh siswa?
- p. Apakah dengan menggunakan model *problem based learning* siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran?

- q. Apakah dengan menggunakan model *problem based learning* siswa berani untuk mengemukakan jawabannya?
- r. Bagaimana cara guru membimbing siswa untuk melakukan kegiatan menalar dan memecahkan masalah?
- s. Bagaimana siswa berdiskusi untuk menjawab pertanyaan dan menemukan solusi masalah?
- t. Bagaimana kegiatan siswa dalam kegiatan mengkomunikasikan hasil penyelesaian masalah?
- u. Bagaimana kegiatan siswa melakukan presentasi hasil penyelesaian masalah?
- v. Apakah dengan menggunakan model *problem based learning* guru dapat mengecek pemahaman masing-masing siswa dalam diskusi kelompok?
- w. Apakah guru memiliki standar penilaian yang sesuai dengan K-13?
- x. Apakah guru mempunyai petunjuk teknis terkait penyusunan instrumen penelitian?
- y. Kompetensi apa saja yang dinilai dalam pembelajaran *problem based learning*?
- z. Bagaimana cara melakukan penilaian ranah kognitif? Instrumen apa yang digunakan? Dan kapan penilaian sikap dilakukan?
- aa. Bagaimana cara melakukan penilaian ranah afektif? Instrumen apa yang digunakan? Dan kapan penilaian sikap dilakukan?
- bb. Bagaimana cara melakukan penilaian ranah psikomotorik? Instrumen apa yang digunakan? Dan kapan penilaian sikap dilakukan?
- cc. Apakah terdapat kendala pada saat menggunakan model *problem based learning*? (Jika ada, apa solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi kendala tersebut?)
- dd. Apakah model *problem based learning* ini dapat dianggap efektif dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa?

3. Siswa SMP Plus Darus Sholah Jember

- a. Apakah model *problem based learning* lebih menyenangkan daripada model konvensional?
- b. Apakah dengan adanya model *problem based learning*, materi yang diajarkan lebih mudah dipahami?
- c. Apakah guru menggunakan media dalam kegiatan mengamati masalah?
- d. Bagaimana proses kegiatan merumuskan pertanyaan? (langsung ditanyakan kepada guru atau ditulis pada kertas)
- e. Apakah siswa melakukan pengumpulan informasi?
- f. Apakah siswa berdiskusi untuk menjawab pertanyaan dan menyelesaikan masalah?
- g. Apakah siswa mempresentasikan hasil kerjanya bersama kelompok di depan kelas?
- h. Apa kendala yang siswa alami saat diterapkan model *problem based learning*?

B. Dokumentasi

1. Foto aktivitas pembelajaran PAI pada saat menggunakan model *problem based learning*.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) model *problem based learning*.
3. Data nilai siswa yang menggunakan model *problem based learning*.
4. Foto sampul sumber pembelajaran
5. Foto Media yang digunakan

C. Observasi

1. Keadaan sarana pendukung pembelajaran (sumber belajar dan media pembelajaran)
2. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning*.

Komponen observasi	Cek list
a. Kegiatan pendahuluan b. Kegiatan inti <ol style="list-style-type: none"> 1) Orientasi peserta didik pada masalah 2) Mengorganisasi peserta didik dalam belajar 3) Membimbing penyelidikan peserta didik mandiri maupun kelompok 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah c. Penutupan	



**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
TAHUN PELAJARAN 2020-2021
SEMESTER GENAP**

Sekolah : SMP Plus Darus Sholah Jember Materi Pokok : Berempati itu mudah, menghormati itu indah
Kelas : VII Topik : Menghormati orang tua dan menghargai sesama
Mapel : PAI dan BP Waktu : 2 X 40 menit

KOMPETENSI DASAR

3.6 memahami makna hormat dan patuh kepada orang tua dan guru dan empati terhadap sesama
4.6 Menyajikan makna hormat dan patuh kepada orang tua dan guru dan empati terhadap sesama.

TUJUAN PEMBELAJARAN

3.6.1 Mengetahui makna hormat dan patuh kepada orang tua dan guru dan empati terhadap sesama
3.6.2 Siswa mampu memahami perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru sesuai dengan *Q.S. al-Baqarah/2:83 dan hadis* yang terkait
4.6.1 menjelaskan makna hormat dan patuh kepada orang tua dan guru dan empati terhadap sesama.

LANGKAH PEMBELAJARAN

KEGIATAN	WAKTU	KETERANGAN
AWAL		
1. Berdoa awal belajar 2. Melakukan presensi dan memberikan perhatian kepada siswa yang hadir 3. Menanya materi sebelumnya 4. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaat yang akan dipelajari. 5. Mengawali pembelajaran menggunakan apersepsi yang menyenangkan	15 menit	
INTI		
1. Guru menjelaskan materi tentang menghormati guru, orang tua dan berempati kepada sesama. 2. Guru menawarkan pertanyaan kepada peserta didik. 3. Guru menampilkan sebuah video tentang seorang peserta didik yang terlambat masuk sekolah karena merawat orang tuanya. 4. Guru membentuk kelompok diskusi menjadi 2-3 kelompok. 5. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa untuk di diskusikan. a. Bagaimana sikap kalian terhadap tayangan video tersebut? b. Bagaimana solusi yang harus dilakukan? 6. Peserta didik mendiskusikan permasalahan yang telah diberikan guru untuk di diskusikan. 7. Peserta didik diminta mengumpulkan informasi dari LKS dan kitab terjemah. 8. Kelompok melakukan diskusi untuk menghasilkan solusi pemecahan masalah dan hasilnya dipresentasikan disajikan dalam bentuk karya. 9. Guru membimbing presentasi dan mendorong kelompok memberikan penghargaan serta masukan kepada kelompok lain. Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi	55 menit	
AKHIR		
1. Memberikan stimulus atau tanggapan kepada peserta didik agar mampu merefleksikan pembelajaran 2. Memberikan apresiasi terhadap peserta didik dan tindak lanjut terhadap proses dan hasil pembelajaran. 3. Guru menyampaikan materi pembelajaran berikutnya 4. Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan salam dan doa	10 menit	

SUMBER PEMBELAJARAN

Media : laptop, video dan LCD
Bahan : LKS dan kitab

TEKNIK PENILAIAN

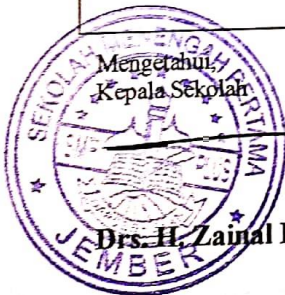
Kognitif : Pilihan ganda dan uraian 102-123
Keterampilan : tes unjuk kerja
Sikap : observasi

Model : Problem based learning
Produk : Hasil diskusi

Guru Mapel



Haniyah, S.Pd.I



Drs. H. Zainal Fanani, M.Pd

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
TAHUN PELAJARAN 2020-2021
SEMESTER GENAP**

Sekolah : SMP Plus Darus Sholah Jember
Kelas : VIII
Mapel : PAI dan BP

Materi Pokok : Ibadah puasa membentuk pribadi yang bertakwa
Topik : Puasa qodo dan nadzar
Waktu : 2 X 40 menit

KOMPETENSI DASAR

- 3.11 Memahami tata cara puasa wajib dan sunah.
4.11 Menyajikan hikmah pelaksanaan puasa wajib dan puasa sunah.

TUJUAN PEMBELAJARAN

- 3.11.1 mengetahui ketentuan puasa wajib dengan benar
3.11.2 menunjukkan macam-macam puasa wajib dengan benar
3.11.3 menunjukkan ketentuan puasa sunnah dengan benar
4.11.1 mempresentasikan bab puasa dalam kehidupan nyata dengan benar

LANGKAH PEMBELAJARAN

KEGIATAN	WAKTU	KETERANGAN
AWAL		
1. Berdoa awal belajar 2. Melakukan presensi dan memberikan perhatian kepada siswa yang hadir 3. Menanya materi sebelumnya 4. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaat yang akan dipelajari. 5. Mengawali pembelajaran menggunakan apersepsi yang menyenangkan	15 menit	
INTI		
1. Guru menjelaskan materi tentang puasa melalui power point. 2. Guru menawarkan pertanyaan kepada peserta didik. 3. Guru membentuk kelompok diskusi menjadi 2-3 kelompok. 4. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa untuk di diskusikan. Pada bulan Ramadhan, Dian bernazar "Apabila aku rangking satu, maka aku akan puasa selama seminggu berturut-turut". Kemudian Allah mengabulkan doa tersebut. Sedangkan pada bulan Ramadhan, Dian memiliki hutang puasa karena haid selama 6 hari. Apakah boleh jika Dian mengganti puasa tersebut dengan cara menggabungkan puasa nazar dan puasa qada' Ramadhan? 5. Peserta didik mendiskusikan permasalahan yang telah diberikan guru untuk di diskusikan. 6. Peserta didik diminta mengumpulkan data dari LKS dan kitab terjemah. 7. Kelompok melakukan diskusi untuk menghasilkan solusi pemecahan masalah dan hasilnya dipresentasikan/ disajikan dalam bentuk karya. 8. Guru membimbing presentasi dan mendorong kelompok memberikan penghargaan serta masukan kepada kelompok lain. Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi. 9. Setiap kelompok melakukan presentasi, sedangkan kelompok lain memberi apresiasi dan dipersilahkan untuk bertanya.	55 menit	
AKHIR		
1. Memberikan stimulus atau tanggapan kepada peserta didik agar mampu merefleksikan pembelajaran 2. Memberikan apresiasi terhadap peserta didik dan tindak lanjut terhadap proses dan hasil pembelajaran. 3. Guru menyampaikan materi pembelajaran berikutnya 4. Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan salam dan doa	10 menit	

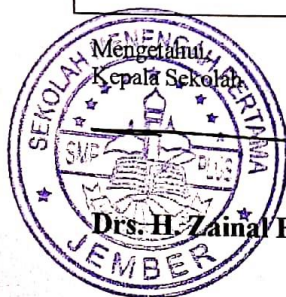
SUMBER PEMBELAJARAN

Media : laptop, video dan LCD
Bahan : LKS dan kitab

TEKNIK PENILAIAN

Kognitif : pilihan ganda dan uraian 209-211.
Keterampilan : tes unjuk kerja, hafalan
Sikap : observasi

Media : laptop, power point dan LCD
Bahan : LKS dan kitab



Drs. H. Zainal Fanani, M.Pd

Guru Mapel

Muslimin, SH.I

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
TAHUN PELAJARAN 2020-2021
SEMESTER GENAP**

Sekolah : SMP Plus Darus Sholah Jember
Kelas : IX
Mapel : PAI dan BP

Materi Pokok : Berempati itu mudah, menghormati itu indah
Topik : Menghormati orang tua dan menghargai sesama
Waktu : 2 X 40 menit

KOMPETENSI DASAR

3.6 memahami makna hormat dan patuh kepada orang tua dan guru dan empati terhadap sesama
4.6 Menyajikan makna hormat dan patuh kepada orang tua dan guru dan empati terhadap sesama.

TUJUAN PEMBELAJARAN

3.8.1 memahami tata cara penyembelihan hewan dengan benar.
3.8.2 memahami tatacara penyembelihan hewan secara mekanik dengan benar
3.8.3 memahami ketentuan hewan akikah dan kurban dengan benar
4.8.1 mendemonstrasikan tata cara penyembelihan hewan dengan benar

LANGKAH PEMBELAJARAN

KEGIATAN	WAKTU	KETERANGAN
AWAL		
1. Berdoa awal belajar 2. Melakukan presensi dan memberikan perhatian kepada siswa yang hadir 3. Menanya materi sebelumnya 4. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaat yang akan dipelajari. 5. Mengawali pembelajaran menggunakan apersepsi yang menyenangkan	15 menit	
INTI		
1. Guru menjelaskan materi tentang puasa melalui power point. 2. Guru menawarkan pertanyaan kepada peserta didik. 3. Guru membentuk kelompok diskusi menjadi 2-3 kelompok. 4. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa untuk di diskusikan. Andi melihat ada kambingnya tertabrak oleh mobil. Kambing tersebut belum meninggal, hanya kakinya saja yang terluka hingga menjadi pincang. Karena dia tidak tega melihat kambingnya pincang, keesokan harinya dia membawa kambing tersebut untuk dijadikan kurban di masjid. Apakah hal tersebut diperbolehkan dalam Islam? Jelaskan sesuai dengan pendapatmu! 5. Peserta didik mendiskusikan permasalahan yang telah diberikan guru untuk di diskusikan. 6. Peserta didik diminta mengumpulkan informasi dari LKS dan kitab terjemah. 7. Kelompok melakukan diskusi untuk menghasilkan solusi pemecahan masalah dan hasilnya dipresentasikan/ disajikan dalam bentuk karya. 8. Guru membimbing presentasi dan mendorong kelompok memberikan penghargaan serta masukan kepada kelompok lain. Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi 9. Setiap kelompok melakukan presentasi, sedangkan kelompok lain memberi apresiasi dan dipersilahkan untuk bertanya.	55 menit	
AKHIR		
1. Memberikan stimulus atau tanggapan kepada peserta didik agar mampu merefleksikan pembelajaran 2. Memberikan apresiasi terhadap peserta didik dan tindak lanjut terhadap proses dan hasil pembelajaran. 3. Guru menyampaikan materi pembelajaran berikutnya 4. Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan salam dan doa	10 menit	

SUMBER PEMBELAJARAN

Media : laptop, video dan LCD
Bahan : LKS dan kitab

TEKNIK PENILAIAN

Kognitif : pilihan ganda dan uraian 212-214.
Keterampilan : tes unjuk kerja
Sikap : observasi

Media : laptop, PPT dan LCD
Bahan : LKS dan kitab



Drs. H. Zainal Fanani, M.Pd

Guru Mapel

Moh. Asnawi S.Pd.I

**DAFTAR NILAI
PENILAIAN AKHIR SEMESTER II
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

MAPEL : PAI & BP
KKM : 70

Kelas VIII B

NO	NIS	NAMA SISWA	PENGETAHUAN				KETERAMPILAN				UPTS	UPAS	TANDA TANGAN
			H1	H2	H3	H4	K1	K2	K3	K4			
1	3712	Agnes Fransiska Silviana	75	77	77	83	80	75	79	80	80	77	
2	3715	AIWEN IZZA HABSARI	77	75	80	80	80	73	77	78	83	80	
3	3716	Alya Fariha Naifah	80	79	80	83	83	80	80	80	83	83	
4	3717	AMELIA AMANDA PRIYANTI	80	83	79	80	75	78	80	75	80	83	
5	3718	AMELIA DELLA SABRINA	80	80	83	85	77	77	75	83	85	88	
6	3719	Anggun Wisnu Safitri	83	80	80	83	81	79	77	80	80	83	
7	3720	AULIA FEBBY CAHYANTI	80	75	83	80	75	77	75	78	77	77	
8	3721	Avika Dwi Astutik	83	77	83	80	77	79	77	78	73	79	
9	3722	Bela Safriatus Hidayah	83	80	85	80	79	73	70	79	79	81	
10	3723	Bilqis Ingesti Yanradvino	85	85	80	79	70	70	70	80	75	83	
11	3724	FAHRIZA NAJWA KHOLIF	80	85	79	80	76	77	73	81	75	80	
12	3725	FIRSHANDA TANZILLAH EFENDI	83	80	80	88	75	73	73	85	80	80	
13	3726	Inaya Wulansari Lailatul Fitri	80	80	80	82	73	70	73	81	83	79	
14	3727	Laura Ayu Fajirin	80	83	80	83	70	73	73	79	80	77	
15	3728	Maulana Riski Amelia	83	80	83	85	75	73	70	80	80	79	
16	3729	NADZIFATUL UBAIDILLAH	79	75	80	79	73	71	70	75	77	81	
17	3730	NAFISAH ANGGUN ISLAMI AZZAHRA	75	77	80	80	77	77	70	80	80	80	
18	3731	NAYLA ZAHWA MAHARANI PUTRI	79	80	80	79	79	70	70	78	75	79	
19	3732	RACHEL APRILIA NUR ZAHIRA	79	80	80	80	83	80	75	79	75	75	
20	3733	RAFANDA AZZAHRA REVIELLIA PUTRI	75	79	80	80	83	75	75	79	77	77	
21	3734	RAMIZAH ALYA	79	80	80	80	80	77	75	76	75	80	
22	3735	SALSABILA PUTRI AVRILIA IRWANDA	79	80	83	80	83	80	80	80	79	80	
23	3736	Salsabila Putri Safira	85	83	80	83	85	85	85	76	85	83	
24	3737	Sarah Rifdatul Hana	85	80	83	83	85	83	83	82	85	80	
25	3738	SHAFIRA FIBI YOLANDA	83	79	79	80	75	75	80	80	83	80	
26	3739	SITI AISAH NUR RAMADHANI	80	79	75	80	80	80	80	80	85	80	
27	3740	TITA RESTI LUKITANIA	83	80	79	80	79	79	75	80	85	83	
28	3741	VENI OKTAVIA SAFITRI	75	75	79	79	80	76	75	80	77	75	
29	3742	VINA OKTARIA HIDAYATI	79	77	79	78	83	75	73	75	75	77	
30	3743	WANDA MAULIDA	75	77	75	78	80	77	75	88	78	80	
31	3744	JINGGA KHAILA	79	80	83	83	79	75	77	82	83	85	

No	Kode	RINGKASAN KD/ MATERI PENGETAHUAN YANG DINILAI
1	3.4	Memahami makna beriman kepada Rasul Allah SWT
2	3.9	Memahami tata cara shalat sunah berjamaah dan munfarid
3	3.10	Memahami tata cara sujud syukur, sujud syahwi dan sujud tilawah
4	3.11	Memahami tata cara puasa wajib dan sunah

No	Kode	RINGKASAN KD/ MATERI KETERAMPILAN YANG DINILAI
1	4.4	Menyajikan dalil naqli tentang iman kepada Rasul Allah SWT
2	4.9	Mempraktikkan shalat sunnah berjamaah dan munfarid
3	4.10	Mempraktikkan sujud syukur, sujud sahwi dan sujud tilawah
4	4.11	Menyajikan hikmah pelaksanaan puasa wajib dan puasa sunah

Jember.....
Guru Mapel.....

(.....)

**DAFTAR NILAI
PENILAIAN AKHIR SEMESTER II
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

MAPEL : PAI & BP
KKM : 70

Kelas VII C

NO	NIS	NAMA SISWA	PENGETAHUAN				KETERAMPILAN				UPTS	UPAS	TANDA TANGAN
			H1	H2	H3	H4	K1	K2	K3	K4			
1	3821	ABDUL MUAKHIR A.	75	77	78	80	76	75	75	78	80	86	
2	3822	ACHMAD SHOFI WILDANI	75	75	80	79	75	75	77	77	82	88	
3	3823	AHMAD IZZAN IRFANI	74	75	77	77	77	75	75	75	78	80	
4	3824	AHMAD MUTAFAKIR ALAM	73	77	80	76	79	75	75	75	78	84	
5	3825	ARDHIANSYAH RAZAN MAULANA	77	76	80	78	78	77	77	76	80	84	
6	3826	AYUB RIYANTO	80	79	79	80	78	75	75	75	84	82	
7	3827	BISYRI ATHO'ILLAH GHOZALI	80	78	77	80	79	75	75	74	80	78	
8	3828	DITO FAIZAL MUBAROK	77	78	75	80	78	75	77	75	80	78	
9	3829	DLAIFALLAH NASNUR	77	77	73	70	76	75	75	75	76	80	
10	3830	FARHAN ARTABIK MUJTABA	75	75	77	70	78	75	75	75	76	84	
11	3831	JULIAN ILYAS AHMAD MARZUKI	80	80	79	70	77	77	77	75	78	84	
12	3832	KHOLID WIJAYANTORO	80	80	80	75	75	73	75	80	86	82	
13	3833	M. CAESAR SAIFUL ISLAM	78	73	73	70	75	73	75	73	76	80	
14	3834	M. KHOFIFI MAULIDI	77	77	74	70	75	75	75	73	76	78	
15	3835	M. ROZI AKBAR MAULANA	77	77	70	70	75	75	77	75	82	80	
16	3836	MIFTAHUL HUDA RAFSANJANI	77	77	75	70	75	73	75	74	80	80	
17	3837	MOCH. ASHROFIL ANAM FIRDAUS	70	70	76	70	75	77	73	75	80	80	
18	3838	MOH ADIT SETIAWAN	76	77	77	70	78	75	74	77	80	78	
19	3839	MOH. ABDUSYATORIAHYA KAMADANI	77	75	75	75	76	75	74	79	82	80	
20	3840	MUHAMMAD DAFFA FERDIANSYAH	79	80	74	75	78	75	75	75	80	84	
21	3841	MUHAMMAD GUFRONUL MURTADHO	77	80	75	75	76	75	74	73	80	80	
22	3842	MUHAMMAD HAFIDZ	77	79	80	80	80	80	77	76	80	86	
23	3843	MUHAMMAD SOFIASYAH JIMMY ATHALLAH	80	79	85	87	83	80	80	80	90	88	
24	3844	MUHAMMAD SYAIFUL ANWAR	83	79	80	73	81	80	80	82	86	86	
25	3845	ROYHAN SOFYAN DZAHIR	85	79	88	70	76	77	85	83	86	84	
26	3846	SOFYAN HAMDANY EFENDY	74	75	73	70	78	75	75	70	80	84	
27	3847	SULTHAN HAFIZH ERNANDA	78	75	80	75	79	76	75	75	80	78	
28	3848	ZAKI RAFID NAIL	79	75	81	77	77	77	80	77	80	82	

No	Kode	RINGKASAN KD/ MATERI PENGETAHUAN YANG DINILAI
1	3.8	Memahami ketentuan shalat berjamaah
2	3.9	Memahami ketentuan shalat Jumat
3	3.6	Memahami makna hormat dan patuh kepada kedua orang tua dan guru dan empati terhadap sesama
4	3.13	Memahami sejarah perjuangan dan kepribadian al-khulafa al-rasyidun

No	Kode	RINGKASAN KD/ MATERI KETERAMPILAN YANG DINILAI
1	4.8	Mempraktikkan shalat berjamaah
2	4.9	Mempraktikkan shalat Jumat
3	4.6	Menyajikan makna hormat dan patuh kepada orang tua dan guru dan empati terhadap sesama
4	4.13	Menyajikan strategi perjuangan dan kepribadian

Jember.....
Guru Mapel.....

(.....)

**DAFTAR NILAI
PENILAIAN AKHIR SEMESTER II
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

MAPEL : PAI & BP
KKM : 70

Kelas IX G

NO	NIS	NAMA SISWA	PENGETAHUAN				KETERAMPILAN				UPTS	UPAS	TANDA TANGAN
			H1	H2	H3	H4	K1	K2	K3	K4			
1	3667	ADITYA PRADIPTA YANUAR	80	75	80	77	83	77	75	77	84	80	
2	3656	Ahmad Bagus Jailani	80	79	78	79	83	79	75	79	86	80	
3	3657	AHMAD RISKI ROHMAN	83	79	76	77	80	77	77	75	89	80	
4	3658	ARJUNA PUTRA CAHYORA	80	80	78	77	77	75	73	77	88	80	
5	3659	ARYO ROKI FERNANDEZ	83	87	78	75	75	75	73	72	82	82	
6	3670	AYALA PUTRA SUGITA	83	80	80	77	77	77	73	73	80	84	
7	3674	FAUZI HASBULLAH JAMALUDIN	83	80	83	79	79	79	73	77	84	88	
8	3645	FEBRI ANSAH P.A	85	85	85	78	80	80	75	75	86	88	
9	3666	FEMAS ZAINAL ABIDIN	79	80	79	77	83	83	73	75	84	82	
10	3632	FRENDY EXTRADA	75	79	75	79	83	83	73	75	78	80	
11	3645	HARIS AHMAD DAIRIBY	75	75	75	79	83	83	73	70	78	80	
12	3646	MOCH REVI IBRAHIM	75	77	75	75	75	77	75	73	82	80	
13	3647	MOCH. LUTFI ROHMAN	75	70	76	77	80	75	75	73	86	84	
14	3648	Moch. Rafael Eka Kurniawan	77	79	77	80	80	75	80	77	80	80	
15	3649	Moh Yusril Habibi Alviandaru	79	79	79	80	80	75	77	75	84	82	
16	3650	Moh. Raffi Mumtaz A.	79	80	80	81	83	77	77	75	84	85	
17	3651	Moh. Rizky Alif Ghiffarry	79	79	83	82	80	79	73	76	90	84	
18	3652	MOHAMMAD FIRMAN MAULANA SUHADA	80	80	81	80	73	75	77	75	88	90	
19	3653	Mohammad Habibi Arfi	75	79	75	77	75	75	75	75	88	88	
20	3654	MUHAMAD AKMAL MABSUTHUR RIZQI	78	79	80	77	77	77	75	79	80	84	
21	3668	Muhammad Radifan	79	79	82	79	75	75	75	75	86	92	
22	3669	OKTAVIAN RAMADHANTA	75	77	77	76	79	75	77	79	82	84	
23	3670	SATRIO GIRINATA ADEN PRAYOGI	75	75	75	76	80	77	75	77	80	82	
24	3672	YOGA FITRIANSAH FERARI SETIAWAN	75	75	75	79	83	75	75	77	82	88	
25	3677	Yoghi Hidayatullah	75	75	77	79	73	77	75	75	84	88	
26	3678	ZIQNIL HADIQ SATRIO	79	77	79	79	80	79	77	79	80	86	

No	Kode	RINGKASAN KD/ MATERI PENGETAHUAN YANG DINILAI
1	3.9	Memahami ketentuan ibadah haji dan umrah
2	3.8	Memahami ketentuan zakat
3	3.11	Memahami ketentuan qurban dan aqiqah
4	3.12	Memahami sejarah perkembangan Islam di Nusantara

No	Kode	RINGKASAN KD/ MATERI KETERAMPILAN YANG DINILAI
1	4.9	Mempraktikkan manasik haji
2	4.8	Mempraktikkan ketentuan zakat
3	4.11	Menjalankan pelaksanaan ibadah qurban dan aqiqah di lingkungan sekitar rumah
4	4.12	Menyajikan rangkaian sejarah perkembangan Islam di Nusantara

Jember.
Guru Mapel.

(.....)

**DAFTAR NILAI
PENILAIAN AKHIR SEMESTER II
TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

MAPEL : PAI
KKM : 70

Kelas VII D

NO	NIS	NAMA SISWA	PENGETAHUAN				KETERAMPILAN				UPTS	UPAS	TANDA TANGAN
			H1	H2	H3	H4	K1	K2	K3	K4			
1	4446	AINUL SAFTRI AINUR SAFTRI R	80	85	75	80	83	87	80	80	78	78	
2	4447	ANA ALTHAFUNNISA ARIFIANA	80	85	80	90	75	73	80	85	90	95	
3	4448	ARUM KUMALASARI	80	80	85	85	75	80	85	85	40	82	
4	4449	AUDI ZAHRAH LAILY	80	80	80	80	75	73	80	80	88	70	
5	4450	AULIYA ELISA PUTRI	80	85	80	80	83	87	78	80	88	80	
6	4451	AYU WANDIRA NURADI	80	80	80	80	75	80	80	80	78	70	
7	4452	BALQIYATUS SHOLEHAH	90	85	80	85	73	87	80	80	85	80	
8	4453	BUNGA PUTRI CAHYANING TYAS KURNIAWATI	78	78	80	80	75	73	80	80	70	70	
9	4454	CHELSIE VALERIE	80	80	85	85	87	80	80	80	85	80	
10	4455	DWI CITRI FARADILA	85	85	85	80	73	85	85	80	88	88	
11	4456	EMIRA KHAERIN NISA	85	85	85	80	87	85	85	85	88	87	
12	4457	ERIENTA NOVENDORA LASWIDYA DWI MUTIARA	80	80	85	85	87	85	85	85	88	71	
13	4458	FADILLAH AHMAD MAULIDAH	85	85	85	85	80	85	85	85	90	85	
14	4459	GITA MAURISTA	85	85	85	85	87	85	85	85	90	93	
15	4460	LENI ALFI ARINA	80	85	75	80	80	80	80	80	88	85	
16	4461	LILA DWI RAHMADANI	85	80	70	85	87	80	80	80	85	85	
17	4462	LUNA ALYA KAMILA	78	78	75	80	73	80	80	80	70	71	
18	4463	MIZHELLA SALSABILAH	78	78	80	80	73	80	80	80	75	70	
19	4464	NABILA DEVI APRILIA	76	80	80	80	73	80	80	80	80	81	
20	4465	NADINE DESTYA ADINATA	80	80	78	78	80	78	78	85	88	80	
21	4466	NAILA AYU SAFITRI	80	80	80	80	73	80	80	80	88	80	
22	4467	NOVEM YANIKA PRATAMA PUTRI											
23	4468	NOVIANTI CITRA AMELIA	85	85	85	85	73	85	85	85	80	93	
24	4469	NURI HAFIDHAH	80	85	80	80	80	80	80	80	80	95	
25	4470	PATRICIA MAYLANI	85	85	85	85	80	80	80	80	90	95	
26	4471	RATIH SANGGARWATI	80	80	80	80	73	80	80	80	80	93	
27	4472	RIZQY HIDAYATUN NISA	78	78	80	80	73	78	78	79	80	80	
28	4473	SHINTA NURIYAH WAHID	85	85	90	90	87	90	90	90	90	90	
29	4474	SYARIFAH MAULIDA ISKANDAR	80	80	75	78	87	80	80	80	80	85	
30	4475	TALITA SAKHI	73	80	80	80	73	80	80	80	80	73	
31	4476	ZAHRA NADA FAIRUS SEFFINUHA											

No	Kode	RINGKASAN KD/ MATERI PENGETAHUAN YANG DINILAI
1	H-1	
2	H-2	
3	H-3	
4	H-4	

No	Kode	RINGKASAN KD/ MATERI KETERAMPILAN YANG DINILAI
1	KD-1	
2	KD-2	
3	KD-3	
4	KD-4	

Jember, ... Juni 2021
Guru Mapel.....

(.....)

(PAI)

**DAFTAR NILAI
PENILAIAN AKHIR SEMESTER II
TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

MAPEL
KKM

Keias VIII C

NO	NIS	NAMA SISWA	PENGETAHUAN				KETERAMPILAN				UPTS	UPAS	TANDA TANGAN
			H1	H2	H3	H4	K1	K2	K3	K4			
1	4138	ACHMAD DANIAL ✓	85	80	85	90	75	78	87	86			
2	4068	ADAM SATRIO WIBISONO	78	75	81	76	75	70	70	70			
3	4140	AHMAD HAFIZ ZACKY	80	80	85	85	75	80	80	80			
4	4141	AJAY JEKI JAKARIA ✓	88	90	85	85	83	84	88	90			
5	4139	AKHMAD FAISOL AZIZ ✓	80	80	85	85	83	80	85	80			
6	4352	BAGAS PRASYTO											Keluar
7	4142	BIJAYRIMI MASRUR ✓	85	90	88	80	75	76	85	80			
8	4143	DAMAR ✓	80	85	80	80	75	75	80	85			
9	4145	JULIANTORO WASKITO S PRASETYA	85	78	80	85	75	75	80	80			
10	4146	M. FATIKH MABRURI	88	90	85	87	75	80	88	85			
11	4147	M. FIRMAN FERDIANSYAH ✓	80	85	85	90	83	80	90	80			
12	4148	M. GHOZI SAFARIL HUSNI BILHAD	80	80	78	85	75	75	80	80			
13	4151	MAIRO FATHIR AZIZ	80	82	78	80	75	75	80	85			
14	4152	MOCH. FAHRI CHOIRIL RISKI	78	77	75	80	75	70	75	80			
15	4153	MOCH. MUWARRIDUL MUHRAJUL HAM	78	80	80	85	75	80	80	80			
16	4154	MOCHAMMAD RAHAN YULI HELDINATO	80	85	80	80	83	78	80	85			Keluar
17	4356	MOH. DANIAL FARHAN											
18	4156	MOH. SUR ZAKARIYAH YAHYA	78	80	75	78	75	70	75	75			
19	4157	MUHAMAD AZKA HILLAN	88	85	88	90	83	75	80	85			
20	4158	MUHAMAD HAIDAR IRSYAF DILLAH	76	77	80	80	83	75	80	80			
21	4159	MUHAMMAD ADITYA PRATAMA ✓	85	85	90	80	91	91	88	90			
22	4354	MUHAMMAD FEBRI PRATAMA ✓	80	85	83	85	75	71	80	85			
23	4155	MUHAMMAD FANI KHOIRULLAH	90	85	80	85	83	80	85	80			
24	4161	MUHAMMAD ISLACHUL ABID ✓	80	80	80	85	83	80	80	80			
25	4162	MUHAMMAD PASHA DWI ANDIKA	78	80	80	75	75	75	78	78			
26	4163	MUHAMMAD RAFI HABIBURROHMAN	85	88	85	80	83	80	86	80			
27	4164	MUHAMMAD RAIHAN AZKA PRATAMA	85	80	80	85	83	85	80	85			
28	4165	MUHAMMAD RIZKI RAHMADHAN	80	80	78	78	75	80	80	85			
29	4149	MUHAMMAD SALMAN AL FARISI ✓	85	80	80	80	83	80	85	80			
30	4150	MUHAMMAD TAUFIK HIDAYATULLAH ✓	88	90	85	85	83	85	90	85			
31	4166	OKTAVIAN ERIK FIRNANDA ✓	85	80	80	80	83	80	85	80			
32	4167	PUTRA EKA PRASETYA	75	75	78	80	75	75	80	75			
33	4169	REGA ARDA PUTRA ✓	90	90	88	85	83	85	88	90			
34	4170	YUGHO PANGESTU	78	80	85	78	75	75	80	85			
35	4353	ZULFA MUBAROK ARIYAN ✓	88	85	85	88	83	92	85	90			

RINGKASAN KD/ MATERI PENGETAHUAN YANG DINILAI	
No	Kode
1	H-1
2	H-2
3	H-3
4	H-4

RINGKASAN KD/ MATERI KETERAMPILAN YANG DINILAI	
No	Kode
1	H-1
2	H-2
3	H-3
4	H-4

Jember, ... Juni 2021
Guru Mapel.....

(.....)

DAFTAR NILAI
PENILAIAN AKHIR SEMESTER II
TAHUN PELAJARAN 2020/2021

MAPEL
KKM

PAI

70

Kelas IX-G

NO	NIS	NAMA SISWA	PENGETAHUAN				KETERAMPILAN				UPTS	UPAS	TANDA TANGAN
			H1	H2	H3	H4	K1	K2	K3	K4			
1	3885	ABDULLAH HOIRUL M									80	80	
2	4059	ADAM AMIE ABDILLAH	76	70	77	77		72	77	75	80	88	
3	3886	AFTON ILMAN HUDA	88	85	90	85	81	80	85	88	85	87	
4	3889	AHMAD WILDANI ABDULLAH	85	80	85	86	75	80	86	85	80	83	
5	3887	AHMAD FAIZ AKBAR	80	85	87	85	81	80	83	81	85	85	
6	3888	AHMAD SALMAN RAMADHANI	87	88	90	85	75	76	87	85	90	89	
7	3890	AKBAR RAFFI HABIBI	88	88	90	90	81	88	90	88	80	82	
8	3891	ALDI WIRA SAPUTRA	83	85	80	80	80	80	83	85	80	81	
9	###	ALFAN AHMAD BERLIAN	82	82	80	80	75	80	83	85	80	81	
10	3893	DARWIS MUNTASHIR BILLAH	92	90	90	93	81	88	85	88	88	90	
11	3894	HOIRUL ROZIKIN	85	92	88	88	81	92	90	90	85	86	
12	3895	IMAM FAKHRURROZY	88	90	91	90	88	88	90	87	88	90	
13	3899	M. YUSRIL MUBAROK	86	92	88	85	81	80	87	85	85	86	
14	3898	M. VARREL MAULANA RISQI	87	83	80	80	75	76	85	87	83	85	
15	3900	MEIGANTARA DHIMAS WICAKSANA	89	85	88	85	81	76	88	82	83	85	
16	3901	MIKO MAHA FIKIA	81	86	81	82	75	80	81	80	79	80	
17	3903	MOCH. ARYA BIMA ANTANUGRAHA SABILLILLAH	83	87	83	83	81	84	83	83	82	83	
18	3905	MOCH. ZIDAN KHOLIRON	83	83	86	80	75	76	83	80	80	82	
19	3897	MOHAMMAD ARIEF JANUAR ROMANSAH	82	87	85	83	75	76	83	83	85	82	
20	4054	MOHAMMAD YAJRIL BASTHI ARROJABI	83	85	86	86	75	84	84	90	85	87	
21	###	MUCH. ALIM ATSARI PRADANA	82	86	82	83	81	80	81	82	83	81	
22	3904	MUHAMMAD ROMI ARDFAH	86	91	91	83	81	84	88	82	85	87	
23	3896	MUHAMMAD YUSUF NASRULLAH	86	86	89	91	81	92	86	85	90	85	
24	3907	RAHARDIAN PUTRA WARDANA	85	88	91	90	88	100	85	85	88	85	
25	3908	RAHMAT ALFI MUBAROK	89	85	86	86	81	84	87	88	86	85	
26	3909	RAFIV DAVINAR EFENDI	82	83	86	87	75	84	82	80	81	82	
27	3910	RENDI JIHAN ADI PURNOMO	86	88	81	80	75	76	86	67	85	86	
28	3911	ROBID MAULANA RACHMAN	85	83	83	83	81	84	80	83	83	82	
29	3912	SAID IDRUS ABDULLAH	85	83	82	83	81	92	85	80	87	85	
30	3913	SYAIKHA YUSUF	82	85	83	83	75	80	80	81	83	82	
31	3914	TEDY ARDIANSYAH	88	91	89	85	81	84	88	90	87	88	
32	4585	MUH. DAVAN SURYA HERMAWAN	83	86	86	83	88	88	85	83	83	85	

RINGKASAN KD/ MATERI PENGETAHUAN YANG DINILAI

No	Kode
1	H-1
2	H-2
3	H-3
4	H-4

RINGKASAN KD/ MATERI KETERAMPILAN YANG DINILAI

No	Kode
1	H-1
2	H-2
3	H-3
4	H-4

Jember, ... Juni 2021
Guru Mapel.....

(.....)

Kelas : 7D

Kelompok : 2 : 1. Ainul Safitri
2. Ana Athafunnisa
3. EMira Khaerin Nisa
4. Dwi Citra Faradila
5. Leni Alfa ARina
6. Lila Dwi Rahmadani
7. Madine Destupi
8. Syarifah Maulida

1. Sedih rasanya kasihan, Bisa dibuat contoh untuk kita semua karena kaila terlambat sekolah, dibenci teman dan lain-lain.

2. Bersyukur karena mereka dapat mengerti dengan keadaan kaila

Kelompok 1

1. Balqiyatus Sholehah
2. Chelsie Valerie
3. Auliyah Elisa putri
4. Gita Maurista
5. Rizqy Hidayatun Nisa'
6. Naila Ayu Safitri
7. Nuri Hafidhah
8. Patricia Maylani

Jawaban

1. Perasaan kami sedih, kaila terlambat karena membantu ibunya, kaila juga sudah menghormati gurunya, akan tetapi dihukum dan ditemani ~~peretas~~ oleh teman-temannya. Kaila sudah berusaha untuk tidak terlambat. Tetapi karena membantu ibu dan ayahnya yang sakit Ba maka dia terlambat.
2. Bagaimana solusi yang harus dilakukan? Menjelaskan apa ada, sehingga dalam cerita tersebut guru dan teman-teman memaafkan kaila saat terlambat.

LEMBAR KERJA KELOMPOK

Kelas : 8c

Kelompok : 1.

Nama : 1. Zulfar Mubarok Aniyon 3. _____
2. Rachan Yuli 4. _____

Masalah : Apakah boleh puasa nazar digabungkan dengan puasa Qada'?

Solusi : Tidak, karena puasa Nazar wajib melakukan puasa. Sedangkan puasa Qada' bisa diganti dengan membayar fidyah.

LEMBAR KERJA KELOMPOK

Kelas : 8C

Kelompok : 2

Nama : 1. M. Aditya Pratama 3. Achmad Daniyal
2. M. Febri pratama 4. _____

Masalah : "~~puasa bulan Ramadhan~~
Bolehkah puasa nazar di gabungkan dengan puasa Qodo' Ramadhan? "

Solusi : Tidak boleh di gabungkan, karena dia harus melakukan dua puasa wajibnya 1 per 1 yaitu puasa nazar yang dia janjikan ketika dia mendapatkan ranking 1. dan puasa yang selanjutnya yaitu puasa Qodo' ketika dia sedang haid pada saat puasa Ramadhan.

LEMBAR KERJA KELOMPOK

Kelas : VIII C

Kelompok : 3

Nama : 1. Ajay Jeki Jakarta 3. _____
2. Bujayrimi Masrur 4. _____

Masalah : " ~~Siapa~~ ~~Orang~~ ~~Ramadhan~~, ~~Dan~~ ~~bagaimana~~
Boleh kah puasa ^{hazak} digabungkan digabungkan dengan puasa pada Ramadhan?

Solusi : boleh, asalkech tidak ada halangan

LEMBAR KERJA KELOMPOK

Kelas : IX G

Kelompok : 2

Nama : 1. M. Yusuf Nashrullah
2. Syaekha Yusuf
3. Ravif Davinar Efendi
4. M. Vafel Maulana R.

Masalah : ~~Am~~ Apakah kambing yang pincang, boleh dijadikan kurban? Jelaskan!

Solusi : Tidak boleh atau tidak sah hukumnya menyembelih hewan yang cacat karena salah satu ketentuan hewan yang akan disembelih adalah sehat tanpa ada cacat di hewan tersebut.

LEMBAR KERJA KELOMPOK

Kelas : IX G

Kelompok : 3

Nama : 1. Much. Aini Atrari Pradana 3. Ahmad Faiz Akbar
2. Adam Amie Abdillah 4. Alfan Ahmad Berlian

Masalah : kambing pincang bolehkah di jadikan hewan qurban?

Solusi : ~~Boleh~~ Tidak sah. karena hewan yang dijadikan hewan qurban harus sehat. apabila kita mendapati mesin vampir mati kita boleh menyembelinya dan boleh dimakan.

حَتَّىٰ مِنْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمِمَّا أَهْلُ الْبَيْتِ بِهِ وَالْمُنْتَنِقَةُ
وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالطَّيْحَةُ وَمِمَّا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ... (٣)

arti : diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, & (daging) hewan yang di sembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang di terkam binatang buas, keadali yang sempai kamu sembelih ... (Qs. al-maidah 5:3).

LEMBAR PENILAIAN KOMPETENSI AKTIF

Hari/ Tanggal : Sabtu, 23 Januari 2021

Kelas/ semester : 70 / Genap

Pertemuan : ketiga

Pokok Bahasan : Menghormati orang tua dan guru

N O	Nama siswa	Indikator				Kecaktifan	Skor	Nilai
		Berani bertanya	Bekerja sama	Berpendapat secara ilmiah	Berkomunikasi	Menghargai pendapat orang lain		
1.	Ainul Safitri R	1	3	3	3	3	13	86.66
2.	Ana Alhafidhisa A	1	2	2	3	3	11	73.33
3.	Abiliya Elisa Putri	1	3	3	3	3	13	86.66
4.	Balqiyatus Sholehah	1	3	3	3	3	13	86.66
5.	Chesie Valerie	1	3	3	3	3	13	86.66
6.	Dwi Citri Faradila	1	3	2	3	2	11	73.33
7.	Emira Khaerunnisa	1	3	3	3	3	13	86.66
8.	Gita Maurista	1	3	3	3	3	13	86.66
9.	Leni Alfi Arina	1	3	3	3	2	12	80
10.	Lila Dwi Rahmahni	1	3	3	3	3	13	86.66
11.	Nadine Destya Admah	1	2	3	3	3	12	80
12.	Naila Ayu Safitri	1	2	2	3	3	11	73.33
13.	Nuri Hafidhah	1	3	2	3	3	12	80
14.	Patricia Maylani	1	3	2	3	3	12	80
15.	Risqy Hidayatun N	1	2	3	3	2	11	73.33
16.	Syarifah Maulida	1	3	3	3	3	13	86.66
17.	Nouianti Atta-A	1	2	2	3	3	11	73.33

Keterangan:

Baik mendapat skor 3

Cukup mendapat skor 2

Kurang mendapat skor 1

Nilai akhir = $\frac{\text{skor perolehan}}{\text{jumlah skor}} \times 100 = \dots$

Penilaian dalam mengikuti diskusi

	Nama	Aspek yang dinilai			Nilai
		1	2	3	
1	Rohan	22	22	22	66
2	Fafa	33	22	22	88
3	Danil	22	22	22	66
4	Adit	33	33	33	99
5	Febri	22	22	22	66
6	Bujat	22	22	22	66
7	Ajan	22	33	22	77
8					
9					
10					
11					
12					

Aspek dan rubrik penilaian:

1. Kejelasan dan kedalaman informasi
 - a. Jika siswa dapat memberikan pendapat yang jelas dan sempurna, maka skornya 33
 - b. Jika siswa dapat memberikan pendapat yang jelas dan kurang sempurna, maka skornya 22.
 - c. Jika siswa dapat memberikan pendapatnya maka skornya 11.
2. Keaktifan dalam diskusi
 - a. Jika siswa dapat berperan sangat aktif, maka skornya 33.
 - b. Jika siswa dapat berperan aktif, maka skornya 22.
 - c. Jika siswa kurang aktif, maka skornya 11.
3. Kejelasan dan kerapian presentasi
 - a. Jika siswa dapat mempresentasikan dengan jelas sesuai dasarnya, maka skornya 33.
 - b. Jika siswa dapat mempresentasikan dengan jelas, maka skornya 22.
 - c. Jika siswa dapat mempresentasikan dengan kurang jelas, maka skornya 11.

Lembar Penilaian Diskusi (Individu)

No	Nama	Sikap yang dinilai					Jumlah
		Bertanya	Menjawab pertanyaan	Kesesuaian dengan topik kajian	Cara menyampaikan pendapat	Antusiasme mengikuti pembelajaran	
1	Januar	4	4	4	4	5	21 = 84
2	Darwin	3	5	5	5	5	23 = 92
3	Robit	3	5	5	5	5	23 = 92
4	Romi	5	5	4	5	4	23 = 92
5	Sakho	4	4	4	4	5	21 = 84
6	YUSUF N	5	5	5	5	5	25 = 100
7	RAFIF	3	4	4	4	4	19 = 76
8	Farel	4	3	4	4	4	19 = 76
9	Billy	4	3	5	5	5	22 = 88
10	Ahbar	4	3	4	4	4	19 = 76
11	Alin	4	4	5	4	4	21 = 84
12	AScan	3	3	5	4	5	20 = 80
13							

Kriteria penilaian

Penskoran		Jumlah Skor:
A= Tidak baik	skor 1	21-25 = sangat baik
B= Kurang baik	skor 2	16-20 = baik
C= cukup baik	skor 3	11-15 = cukup
D= Baik	skor 4	6 -10 = kurang
E= Sangat Baik	skor 5	

1. Profil SMP Plus Darus Sholah Jember

1. Identitas Sekolah

1	Nama Sekolah	:	SMP PLUS DARUS SHOLAH		
2	NPSN	:	20523962		
3	Jenjang Pendidikan	:	SMP		
4	Status Sekolah	:	Swasta		
5	Alamat Sekolah	:	Jl. Moh. Yamin No. 25 Jember		
	RT / RW	:	4	/	3
	Kode Pos	:	68132		
	Kelurahan	:	Tegal Besar		
	Kecamatan	:	Kec. Kaliwates		
	Kabupaten/Kota	:	Kab. Jember		
	Provinsi	:	Prov. Jawa Timur		
	Negara	:	Indonesia		
6	Posisi Geografis	:	-8.1938		Lintang
			113.686		Bujur

3. Data Pelengkap

7	SK Pendirian Sekolah	:	64/A/YPI.DS/VII/1994		
8	Tanggal SK Pendirian	:	1994-07-20		
9	Status Kepemilikan	:	Yayasan		
10	SK Izin Operasional	:	503/A.1/SMP-P/004/35.09.325/2020		
11	Tgl SK Izin Operasional	:	2020-01-09		
12	Kebutuhan Khusus Dilayani	:			
13	Nomor Rekening	:	0031091420		
14	Nama Bank	:	BPD JAWA TIMUR...		
15	Cabang KCP/Unit	:	BPD JAWA TIMUR CABANG JEMBER...		
16	Rekening Atas Nama	:	SMPPLUSDARUSSHOLAH...		
17	MBS	:	Ya		
18	Memungut Iuran	:	Tidak		
19	Nominal/siswa	:	0		
20	Nama Wajib Pajak	:	YAY. SMP PLUS DARUS SHOLAH		
21	NPWP	:	025329319626000		

3. Kontak Sekolah

20	Nomor Telepon	:	081393997616		
21	Nomor Fax	:			
22	Email	:	smppplus.darsol.surgaku@gmail.com		
23	Website	:	http://www.darussholah.net		

4. Data Periodik

24	Waktu Penyelenggaraan	:	Sehari Penuh/6 hari		
25	Bersedia Menerima Bos?	:	Ya		
26	Sertifikasi ISO	:	Proses Sertifikasi		
27	Sumber Listrik	:	PLN		

28	Daya Listrik (watt)	:	3800
29	Akses Internet	:	Telkom Speedy
30	Akses Internet Alternatif	:	Telkomsel Flash

5. Sanitasi

Sustainable Development Goals (SDG)

31	Sumber air	:	Sumur terlindungi
32	Sumber air minum	:	Disediakan oleh sekolah
33	Kecukupan air bersih	:	Cukup sepanjang waktu
34	Sekolah menyediakan jamban yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung untuk digunakan oleh siswa berkebutuhan khusus	:	Ya
35	Tipe jamban	:	Leher angsa (toilet duduk/jongkok)
36	Sekolah menyediakan pembalut cadangan	:	Menyediakan dengan cara siswi harus membeli
37	Jumlah hari dalam seminggu siswa mengikuti kegiatan cuci tangan berkelompok	:	5 hari
38	Jumlah tempat cuci tangan	:	40
39	Jumlah tempat cuci tangan rusak	:	3
40	Apakah sabun dan air mengalir pada tempat cuci tangan	:	Ya
41	Sekolah memiliki saluran pembuangan air limbah dari jamban	:	Ada saluran pembuangan air limbah ke tangki septik atau IPAL
42	Sekolah pernah menguras tangki septik dalam 3 hingga 5 tahun terakhir dengan truk/motor sedot tinja	:	Ya
Stratifikasi UKS			
43	Sekolah memiliki selokan untuk menghindari genangan air	:	Ya
44	Sekolah menyediakan tempat sampah di setiap ruang kelas (Sesuai permendikbud tentang standar sarpras)	:	Ya
45	Sekolah menyediakan tempat sampah tertutup di setiap unit jamban perempuan	:	Ya
46	Sekolah menyediakan cermin di setiap unit jamban perempuan	:	Ya
47	Sekolah memiliki tempat pembuangan sampah sementara (TPS) yang tertutup	:	Ya
48	Sampah dari tempat pembuangan sampah sementara diangkut secara rutin	:	Ya

49	Ada perencanaan dan penganggaran untuk kegiatan pemeliharaan dan perawatan sanitasi sekolah	:	Ya			
50	Ada kegiatan rutin untuk melibatkan siswa untuk memelihara dan merawat fasilitas sanitasi di sekolah	:	Ya			
51	Ada kemitraan dengan pihak luar untuk sanitasi sekolah	:	✓	Ada, dengan pemerintah daerah		
			✓	Ada, dengan perusahaan swasta		
			✓	Ada, dengan puskesmas		
			✓	Ada, dengan lembaga non-pemerintah		
52	Jumlah jamban dapat digunakan	:	Jamban laki-laki <input type="text" value="4"/>	Jamban perempuan <input type="text" value="4"/>	Jamban bersama <input type="text" value="1"/>	
53	Jumlah jamban tidak dapat digunakan	:	Jamban laki-laki <input type="text" value="1"/>	Jamban perempuan <input type="text" value="1"/>	Jamban bersama <input type="text" value="0"/>	

Sekolah memiliki kegiatan dan media komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) tentang sanitasi sekolah

	Variabel	Kegiatan dan Media Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE)					Kantin
		Guru	Ruang Kelas	Toilet	Selasar	Ruang UKS	
53	Cuci tangan pakai sabun	✓	✓	✓	✓	✓	✓
54	Kebersihan dan kesehatan	✓	✓	✓	✓	✓	✓
55	Pemeliharaan dan perawatan toilet	✓	✓	✓	✓	✓	✓
56	Keamanan pangan	✓	✓	✓	✓	✓	✓
57	Ayo minum air	✓	✓	✓	✓	✓	✓

2. Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Plus Darus Sholah Jember

No	Nama	NUPTK	Mengajar
1	Achmad Lutfi	8451769670130113	Seni dan Budaya
2	Ahmad Jimly Ashari	2938771672130132	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
3	Ana Mulyana	0339771672130083	Bahasa Indonesia
4	Anis Sholikatusisak	3559759660300023	Bahasa Inggris
5	Aqtor El Ardhi	1851769670130112	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan
6	Asri Nurhayati	3258752654300023	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
7	Birul Alim	3837765667120012	Matematika (Umum)

8	Damar Cintasih Putri	3951771672130022	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Prakarya
9	Dewi Fatmawati	8959756657300042	Prakarya, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
10	Diyana Sartika Weny	6344760661300043	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
11	Dyah Ervi Sri Sukesi	6049753653300003	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
12	Edy Susanto	6662762663200012	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
13	Elok Muliqotul Rokhmah	3246750652300063	BK
14	Ely Widyaningsih	0544757660300033	Bahasa Inggris
15	Ganef Zaiful	9533742644200043	BTIK, TIK
16	Haniyah	4634761663130212	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
17	Intan Dauratus Sa'adah	7457769670130112	BK
18	Ira Widiastuti	2358753656300013	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
19	Jamhari		
20	Lailia Ulfa Wahidah	8747768669130152	Bahasa Indonesia
21	Luluk Masrifah	6052765666130253	Muatan Lokal Bahasa Daerah
22	M. MUZAKKI	2053767668130133	Bahasa Inggris
23	Ma'on Arifin	8644750652200042	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
24	Mahinunik	7034749652300023	
25	Milasusanti	9452764666300023	Bahasa Indonesia
26	Mochammad Ika Marta Yudha Rudiansyah	1637769670120002	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
27	Moh. Asnawi	1133751650200003	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
28	Mohamad Subhan Hidayatullah	2645756659200002	Bahasa Inggris
29	Muh. Itmamul Wafa	3462768669130122	Matematika (Umum)
30	Muslimin	4937755658200022	Pendidikan Agama Islam

			dan Budi Pekerti
31	Nisaul Karimah	8548757658300082	Muatan Lokal Bahasa Daerah
32	Pipit Ermawati	6542766667130113	Bahasa Indonesia
33	Riza Mohamad Abdillah	0435761663300022	Matematika (Umum)
34	ROHMATULLOH	6046768669130143	BK, BP
35	Saifudin Zuhri	1845767666200002	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan
36	Shubhan Suryonoto	9749761662200032	Matematika (Umum)
37	Siti Fatimah	6753760660300012	Prakarya
38	Sundusiyah	9044755657300053	Seni dan Budaya
39	Syamsul Arifin	9545762664200013	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
40	Tri Wahyu Agustiniingsih	9139754654300003	-
41	Yuliana Maskasari		BTIK
42	Zainal Fanani	7549734636200023	-

3. Peserta Didik SMP Plus Darus Sholah Jember

a. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-laki	Perempuan	Total
325	359	684

b. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Usia

Usia	L	P	Total
< 6 tahun	0	0	0
6 - 12 tahun	26	57	83
13 - 15 tahun	291	299	590
16 - 20 tahun	8	3	11
> 20 tahun	0	0	0
Total	325	359	684

c. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Agama

Agama	L	P	Total
Islam	325	359	684
Kristen	0	0	0
Katholik	0	0	0
Hindu	0	0	0

Budha	0	0	0
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	325	359	684

d. Jumlah Siswa Berdasarkan Penghasilan Orang Tua atau Wali

Penghasilan	L	P	Total
Tidak di isi	22	14	36
Kurang dari Rp. 500,000	9	16	25
Rp. 500,000 - Rp. 999,999	138	156	294
Rp. 1,000,000 - Rp. 1,999,999	119	132	251
Rp. 2,000,000 - Rp. 4,999,999	29	36	65
Rp. 5,000,000 - Rp. 20,000,000	8	5	13
Lebih dari Rp. 20,000,000	0	0	0
Total	325	359	684

e. Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 7	98	122	220
Tingkat 9	99	110	209
Tingkat 8	128	127	255
Total	325	359	684

Sumber: Dokumentasi sekolah
Gambar. 4.1 profil sekolah

IAIN JEMBER



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM SMP PLUS DARUS SHOLAH JEMBER

NPSN : 20523962 Status : Terakreditasi "A"
SEKOLAH STANDART NASIONAL (SSN)

Jl. Moh. Yamin No. 25 Tegal Besar Kaliwates Telp: 0331-334639 Jember 68132

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 384/A/SMP Plus DS/II/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :



Nama : Drs. H. ZAINAL FANANI, M.Pd.
Jabatan : Kepala SMP Plus Darus Sholah Jember

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Hamidatur Rizqi
Nim : 0849319037
Fakultas / Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : *Penerapan Model Problem Based Larning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Plus Darus Sholah Jember Tahun Pelajaran 2020/2021.*

Adalah benar – benar telah melakukan Pengambilan data penelitian di SMP Plus Darus Sholah Jember pada tanggal 07 Desember 2020 sampai dengan 07 Februari 2021 dalam rangka memenuhi Tugas Tesis.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

07 Februari 2021
Kepala SMP Plus Darus Sholah Jember


Drs. ZAINAL FANANI, M. Pd.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 KodePos: 68136
Website:www.iain-jember.ac.id Email: pps.iainjbr@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor: B. 942/n.20/2/PP.00.9/04/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas* terhadap naskah tesis

Nama	:	Hamidatur Rizqi
NIM	:	0849319037
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam
Jenjang	:	Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	20 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	12 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	10 %	30 %
Bab IV (Papararan Data)	10 %	15 %
Bab V (Pembahasan)	5 %	20 %
Bab VI (Penutup)	9 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 30 April 2021

an. Direktur,
Wakil Direktur

Dr. H. Aminullah, M.Ag.
NIP. 196011161992031001

*Menggunakan Aplikasi Turnitin

BIODATA PENULIS



Nama : Hamidatur Rizqi
NIM : 0849319037
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Tempat tanggal lahir : Banyuwangi, 25 Maret 1997
Alamat : Desa Tampo, kec. Cluring,
kab. Banyuwangi.

Riwayat pendidikan:

1. MI Al-Hikmah Tampo (2001-2008)
2. MTs Roudlotul Muta'allimin Simbar(2008-2011)
3. MA Roudlotul Muta'allimin Simbar (2011-2014)
4. IAIN Jember (2014-2018)
5. Pascasarjana IAIN Jember (2019-2021)

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya

Jember, 10 Juni 2021

IAIN JEMBER

Hamidatur Rizqi
0849319037

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*
PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
DI SMP PLUS DARUS SHOLAH JEMBER**

Imam Machfudi¹, Hadi Purnomo², Hamidatur Rizqi³
Pendidikan Agama Islam- Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember

ABSTRAK

Pendidikan mengantarkan kita menjadi manusia yang berilmu dan berakhlak. Oleh karena itu, tujuan pendidikan adalah siswa mampu membentuk siswa agar memiliki kemampuan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun, pendidikan di Indonesia masih cenderung mementingkan ranah kognitif saja, sedangkan pada ranah afektif dan psikomotorik masih kurang. Maka perlu adanya inovasi dari guru supaya siswa mampu memiliki kemampuan yang baik pada ketiga ranah tersebut. Inovasi guru dalam mengatasi hal tersebut adalah dengan memberikan model pembelajaran yang berkaitan dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yaitu *model problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian dilakukan secara *purposive*. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi non partisipan, wawancara semi terstruktur dan dokumen analisis. Adapun analisis data yang digunakan adalah model Miles and Huberman. Peneliti memiliki kesimpulan sebagai berikut: pertama, perencanaan yang dipersiapkan sebelum menerapkan model *problem based learning* adalah RPP dan materi yang bersifat nyata. Kedua, pelaksanaan penerapan model *problem based learning* ini menggunakan lima tahap yaitu orientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah. Ketiga, pada tahap evaluasi ada tiga hal yang di nilai yaitu penilaian kognitif yang dinilai dengan cara tes tulis, tes lisan dan penugasan, penilaian afektif yang dinilai dengan cara observasi, penilaian psikomotorik yang dinilai dengan cara observasi saat diskusi

Keywords: Penerapan Model Pembelajaran, Model *Problem Based Learning*, Hasil Belajar.

¹ Dosen Pembimbing I.

² Dosen Pembimbing II.

³ Mahasiswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuasaan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Pendidik memiliki tugas mencetak peserta didik yang cerdas dan berakhlak mulia atau *smart and good*. Suatu pendidikan dan pengajaran hendaknya dibutuhkan sebuah desain pembelajaran demi tercapainya sebuah tujuan pendidikan yang berkualitas. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan nasional, pemerintah telah melakukan berbagai upaya seperti halnya pengembangan dan penyempurnaan kurikulum, pengembangan materi pembelajaran, perbaikan sistem evaluasi, pengadaan buku dan alat-alat pelajaran, perbaikan sarana prasarana pendidikan, peningkatan kompetensi guru, serta peningkatan mutu pimpinan sekolah. Namun demikian, upaya tersebut sampai sekarang belum menunjukkan hasil sebagaimana yang diharapkan.

Salah satu yang berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap siswa adalah dari proses pembelajaran. Kenyataannya, proses pembelajaran di kelas hanya diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi. Siswa dipaksa untuk mengingat dan menyimpan berbagai informasi tanpa dituntut memahami informasi yang diingatnya. Pembelajaran yang hanya berorientasi pada penguasaan materi memang terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.⁵

Pendidikan di sekolah terlalu menjelajahi otak siswa dengan berbagai bahan ajar yang harus dihafal. Pendidikan tidak di arahkan untuk mengembangkan dan membangun karakter serta potensi yang dimiliki. Dengan kata lain, proses pendidikan kita tidak diarahkan membentuk manusia yang cerdas, tidak memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam pembelajaran, serta tidak mengarahkan untuk membentuk manusia kreatif dan inovatif. Penekanannya hanya pada segi kognitif saja, sedangkan pada segi afektif dan psikomotorik masih kurang. Maka,

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 Pasal 1.

⁵ Sofan Amri & Iif Khoiru Ahmadi, *Proses Pembelajaran Inovatif dan Kreatif Dalam Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2010), 21.

dalam suatu pembelajaran membutuhkan suatu inovasi berupa model pembelajaran, supaya kegiatan belajar mengajar dapat efektif.

Sebagai unsur terpenting dari pendidikan, pembelajaran merupakan upaya untuk menciptakan suatu kondisi bagi terciptanya suatu kegiatan belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang memadai.⁶ Dalam proses mengajar dan pembelajaran, metode mempunyai andil yang cukup besar dalam mencapai tujuan. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik, akan ditentukan oleh tingkat korelevansian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan. Karena metode menjadi sarana dan salah satu cara untuk mencapai tujuan. Adapun tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu.⁷

Hal tersebut berkenaan dengan kurikulum 2013 lebih difokuskan kepada peserta didik atau *student center* sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Peserta didik dituntut lebih aktif dalam pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Proses kegiatan belajar mengajar dalam implementasi kurikulum ini haruslah melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntun peserta didik sekedar mendengar, mencatat akan tetapi juga menghendaki aktivitas peserta didik dalam proses berpikir.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan kurikulum 2013 diharapkan dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam secara menyeluruh, mampu menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan kembangkan keterampilan berpikir, meningkatkan kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu peserta didik didorong untuk menggunakan kemampuan berpikirnya dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Diantara model pembelajaran yang saat ini dianggap tepat dalam pembelajaran PAI adalah melalui pendekatan kontekstual. Pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey yang menyimpulkan bahwa peserta didik akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa

⁶ Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012), 6.

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 86.

yang akan terjadi disekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah masalah tertentu baik secara individu maupun kelompok. Model pembelajaran ini mengubah proses pembelajaran yang sebelumnya berorientasi pada guru menjadi proses pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Siswa diberi sebuah masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata dan siswa sendiri yang mencari solusinya. Dengan model ini siswa dilatih untuk memecahkan masalah sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki dan membantu siswa untuk menemukan pengetahuan yang baru sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam belajar dan pembelajaran menjadi bermakna.⁸

Oleh karena itu SMP Plus Darus Sholah Jember menggunakan model pembelajaran yang cocok untuk mengatasi masalah diatas yaitu dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning*. Model pembelajaran ini digunakan untuk merangsang berfikir tingkat tinggi siswa dalam situasi berorientasi masalah yang bermakna, sehingga dapat memberikan kemudahan kepada siswa untuk melakukan penyelidikan dan analisis. Pembelajaran berdasarkan masalah berguna untuk membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis, kreatif dan bekerja sama dengan temannya untuk memecahkan masalah.

Sejalan dengan hal tersebut, Olson menyatakan bahwa tujuan pembelajaran ialah mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat.⁹ Sekolah semestinya berfungsi menyiapkan siswa untuk menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan, mereka bukan dipersiapkan untuk menghadapi masa depan yang masih jauh, 10 atau 20 tahun ke depan, melainkan untuk memecahkan masalah sehari-hari dalam lingkungannya, di rumah dan di masyarakat. Karena itulah semestinya proses pembelajaran yang baik adalah mengajarkan siswa menghadapi masalah yang aktual dan terjadi secara langsung.

Dengan demikian pembelajaran tidak hanya menerima informasi, pembelajaran berbasis masalah secara tidak langsung akan mengantarkan siswa menjadi pribadi yang kreatif dalam menyelesaikan sebuah masalah dan menentukan sebuah keputusan yang baik. Seorang peserta didik harus diasah keterampilan berpikir kreatif dalam dirinya dengan cara memberikan masalah yang harus dipecahkan menurut pemikirannya sendiri. Hal ini sangat penting dan diperlukan

⁸ Gunantara, 2014, Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas 5, *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 2 No. 1,

⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 64.

karena pada masa yang akan datang peserta didik akan banyak menghadapi masalah kehidupan yang harus diselesaikan dengan pemikiran yang kreatif.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis berusaha melihat dan mengukur sampai menganalisis perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari penerapan model *problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Darus Sholah Jember Tahun Pelajaran 2020/2021

LANDASAN TEORI

A. Model Problem Based Learning

1. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *problem based learning*, biasa disebut dengan model pembelajaran berbasis masalah yang dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.¹⁰ *Problem based learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.¹¹ Sedangkan menurut Ngalimun, *problem based learning* adalah model pembelajaran yang melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual peserta didik.¹² Menurut Nurhadi model *problem based learning* adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan suatu masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang sebuah cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.¹³ Pendapat lain dari Darmadi, pembelajaran *problem based learning* didorong oleh tantangan, masalah nyata, dan peserta didik bekerja dalam kelompok kolaborasi kecil. Peserta didik didorong untuk bertanggungjawab terhadap kelompoknya dan mengorganisir proses pembelajaran dengan bantuan instruktur atau guru.¹⁴ Sedangkan menurut Ridwan Abdullah Sani, model pembelajaran *problem based learning* merupakan

¹⁰ Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, 133.

¹¹ Aris Shohimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 130.

¹² Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 161.

¹³ Nurhadi, *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban* (Malang: Grasindo, 2004), 109.

¹⁴ Darmadi, *Pengembangan Model*, 117.

pembelajaran yang penyampaiannya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyeledikan dan membuka dialog. Model pembelajaran *problem based learning* menuntut peserta didik untuk aktif melakukan penyelidikan dalam menyelesaikan suatu masalah sehingga mampu meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif.¹⁵

Berdasarkan uraian dapat disimpulkan model pembelajaran berdasarkan masalah adalah model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya masalah yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata sehingga menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Suatu konsekuensi logis, karena dengan berusaha mencari pemecahan masalah secara mandiri akan memberikan suatu pengalaman konkrit, dengan pengalaman tersebut dapat digunakan pula memecahkan masalah-masalah serupa, karena pengalaman itu memberikan makna tersendiri bagi siswa.

2. Karakteristik *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki karakteristik sendiri, begitu pula dengan model pembelajaran *problem based learning* yaitu sebagai berikut:

- a. **Pengajuan pertanyaan atau masalah.** pembelajaran berbasis masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang keduanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa.
- b. **Berfokus pada keterkaitan antardisiplin.** Masalah yang akan diselidiki oleh siswa telah dipilih benar-benar nyata agar pemecahannya, siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran.
- c. **Penyelidikan autentik.** Siswa harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi dan merumuskan kesimpulan
- d. **Menghasilkan produk dan memamerkannya.** Model pembelajarn ini menuntut siswa untuk menghasilkan sesuatu dan mendemonstrasikan kepada teman0temannya yang lain tentang apa yang mereka pelajari.

¹⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 127.

e. **Kolaborasi.** Siswa bekerja sama antara satu orang dengan lainnya, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil.¹⁶

3. Sintaks *Problem Based Learning*

Adapun pelaksanaan model *problem based learning* terdiri dari 5 tahap, secara detail lima langkah tersebut disajikan pada tabel berikut ini:

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap 1: Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Tahap 2: Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahap 3: Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai laporan, video dan model, serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan. ¹⁷

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan,

¹⁶ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2017), 66-67.

¹⁷ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran*, 72.

minat-bakat, penyesuaian sosial, macam-macam keterampilan, cita-cita, keinginan dan harapan.¹⁸ Hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁹

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan, hasil usaha peserta didik yang dapat dicapai dengan mencakup aspek kogniti, afektif dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang dapat dibuktikan dengan hasil tes.

2. Macam-macam Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan pendidikan. Dimana tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar peserta didik secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Aspek Kognitif (Pengetahuan)

Ranah kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek pengetahuan, penalaran atau pikiran.²⁰ Bloom membagi ranah afektif menjadi enam tingkatan, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.

b. Aspek Afektif (Sikap)

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ada beberapa jenis kategori ranah afektif yaitu penerimaan, responding atau jawaban, penilaian, organisasi dan karakteristik nilai internalisasi nilai.

c. Aspek psikomotorik (keterampilan)

Ranah psikomotor kebanyakan dari kita menghubungkan aktivitas motor dengan pendidkan fisik dan atletik, tetapi banyak subjek lain, seperti menulis dengan tangan dan pengolahan kata juga membutuhkan gerakan.²¹

METODE PENELITIAN

¹⁸ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran*, 123.

¹⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses*, 3.

²⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 298.

²¹ John W Santrok, *Psikologi Pendidikan*, 469.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian ini lebih menekankan pada makna dan proses daripada hasil suatu aktivitas, serta data yang dihasilkan berupa data deskriptif bukan angka-angka. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bogdan dan Tylor yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²² Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis studi kasus karena objek penelitian memiliki keunikan. Studi kasus adalah mempelajari secara intensif latar belakang, status terakhir dan interaksi lingkungan yang terjadi pada suatu satuan sosial seperti individu, kelompok, lembaga atau komunitas.²³

Tempat penelitian yang digunakan adalah SMP Plus Darus Sholah Jember, karena pada saat melaksanakan penerapan model problem based learning salah satu sumbernya menggunakan kitab yaitu kitab terjemah *ghoyah wa taqrib*. Penentuan informan dilakukan secara purposive, yaitu penentuan sumber data yang diwawancarai yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.²⁴

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada wawancara, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, melainkan pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.²⁵ Sedangkan pada teknik observasi menggunakan observasi non partisipan, artinya peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.²⁶ Selain menggunakan teknik wawancara dan observasi, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis, gambar atau karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.²⁷

²² Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 36.

²³ Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 8.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 216.

²⁵ Sugiyono, *Metode*, 140.

²⁶ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 109.

²⁷ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 186.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles and Huberman yang terdiri dari tiga alur yaitu *data condensation*, *data display* dan *conclusion drawing/ verification*.²⁸ Untuk memeriksa keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Sedangkan triangulasi yang peneliti gunakan yaitu triangulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perencanaan Penerapan Model *Problem based learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Plus Darus Sholah Jember

Salah satu komponen yang seharusnya ada dalam pembelajaran adalah sebuah perencanaan. Perencanaan merupakan rangkaian kegiatan utama dalam proses manajemen terlebih dalam manajemen pembelajaran. Dalam suatu proses pembelajaran diperlukan konsep perencanaan yang baik. sehingga pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Kepala sekolah dan tenaga pendidik di SMP Plus Darus Sholah Jember menyadari bahwa perencanaan pembelajaran merupakan sesuatu yang penting untuk mencapai keberhasilan belajar. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Zainal Fanani selaku kepala sekolah menjelaskan bahwa semua guru-guru diwajibkan untuk membuat perangkat pembelajaran. Beliau menegaskan bahwa:

“Semua guru wajib menggunakan Prota, Promes, Silabus dan juga RPP, disamping guru membuat RPP itu kewajiban masing-masing guru. Apalagi habis ini bulan Oktober 2021 kita akan akreditasi. Kemarin ketika rapat kita sampaikan mau tidak mau guru-guru harus melengkapi semua RPP dan perangkat pembelajaran lainnya, paling tidak membuat untuk satu semester kedepan.”²⁹

Hal tersebut sejalan dengan pendapat beberapa guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, bapak Muslimin selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII dan IX yang berpendapat bahwa semua guru diwajibkan untuk membuat perangkat

²⁸ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 2009), 16.

²⁹ Zainal Fanani, *wawancara*, Jember, 16 Januari 2021.

pembelajaran yang dibuat atas Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Di SMP Plus Darus Sholah memiliki MGMP mandiri. Bapak Muslimin mengungkapkan:

“Kalau RPP semua guru pastinya mempersiapkan Prota, Promes, RPP dan sebagainya dari kelas 1 sampai kelas 3. Dari semester 1 dan 2. Dari bab 1 sampai bab terakhir. Intinya ya itu semua guru harus mempersiapkan RPP. Disini kan ada istilahnya MGMP mandiri di sekolah, aslinya kalau semuanya itu ada rujukannya. Sini merujuk dari MGMP kabupaten. Kabupaten merujuk ke MGMP yang lain. Itu model RPP MGMP. Intinya sini merujuk ke MGMP mandiri.”³⁰

Peneliti juga melakukan observasi perangkat pembelajaran yang telah dibuat oleh guru. Dalam observasi tersebut menyatakan bahwa:

Dokumen tersebut selalu dibawa setiap guru melaksanakan pembelajaran di kelas. Perangkat pembelajaran tersebut berisi program tahunan, program semester, silabus, Rincian Minggu Efektif (RME), pemetaan KI/KD, kalender pendidikan dan alat evaluasi.³¹

Dari beberapa pengumpulan data yang peneliti dapatkan dari paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa semua guru yang akan melaksanakan pembelajaran telah membuat perangkat pembelajaran seperti RPP, Silabus, prota, promes dan sebagainya.

Hal-hal yang perlu dalam perencanaan pembelajaran model *problem based learning* bukan hanya berupa perangkat pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya RPP yang menyatakan menggunakan model *problem based learning* sebagai model pembelajaran yang digunakan pada materi tertentu. Namun, ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan dalam menerapkan model pembelajaran tersebut. Bapak Muslimin selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menyatakan sebagai berikut:

“Yang perlu dipersiapkan ya materinya, ada power pointnya, ada video, dan kalau dari segi sarana ya LCD dan sebagainya. Yang nanti dikaitkan dengan kondisi siswa dan waktu. Biasanya kalau waktunya kira-kira nggak nutut, ya nggak perlu mutar video. Apalagi kondisinya seperti saat ini, semua mata pelajaran itu di pangkas. Contohnya PAI, aslinya PAI kan 3 jam dalam seminggu, kalau waktu pandemi sekarang jadi 3 jam dalam dua Minggu. Ya, pintar-pintaran gurunya lihat waktu.”³²

Hal tersebut sesuai dengan observasi yang telah dilakukan pada kelas 8C yaitu sebagai berikut:

³⁰ Muslimin, *wawancara*, Jember, 16 Januari 2021.

³¹ Observasi, Jember, 23 Januari 2021.

³² Muslimin, *wawancara*, Jember, 16 Januari 2021.

“Bapak Muslimin menampilkan materi melalui laptop yang disambungkan dengan LCD atau proyektor yang terdapat di kelas. beliau menggunakan aplikasi power point untuk mempermudah siswa dalam menerima pelajaran. materi tersebut berisi tentang materi puasa.”³³

Dari wawancara dan observasi yang telah di dapatkan, dapat disimpulkan bahwa hal yang perlu dipersiapkan dalam menerapkan model *problem based learning* ini adalah perangkat pembelajaran, materi dan media pembelajaran berupa LCD atau proyektor.

B. Pelaksanaan Penerapan Model *Problem based learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Plus Darus Sholah Jember.

Beberapa pendapat yang disampaikan oleh guru di bidang Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tersebut sejalan dengan beberapa wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan, adapun langkah-langkahnya yaitu sebagai berikut:

1. Orientasi siswa pada masalah

Pada tahap orientasi siswa pada masalah bertujuan untuk memunculkan permasalahan yang ada pada siswa terkait dengan materi dan memotivasi siswa supaya terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih. Observasi yang dilakukan peneliti terkait dengan kegiatan orientasi siswa pada masalah adalah sebagai berikut:

Sebelum memaparkan tujuan belajar, guru mengucapkan salam, berdoa sebelum belajar dan mengabsen siswa kemudian memberikan apersepsi terlebih dahulu, tujuannya adalah untuk mengevaluasi pemahaman siswa. Pada pertemuan ini bapak Muslimin memanfaatkan proyektor untuk memaparkan materi dengan menggunakan aplikasi power point. Setelah memberikan penjelasan menggunakan power point, guru menawarkan siswa untuk mengajukan pertanyaan. Namun, karena tidak ada yang bertanya, maka guru memberikan pertanyaan kepada siswa. Setelah itu, guru membentuk siswa menjadi 3 kelompok.³⁴

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan salah satu siswa pada kelas 8C yang menyatakan bahwa:

³³ Observasi, Jember, 23 Januari 2021.

³⁴ Observasi, Jember, 4 Februari 2021.

“iya tadi dibuat menjadi 3 kelompok sama pak Muslimin. Satu kelompok ada 2 sampai 3 orang”³⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa guru memberikan peluang untuk siswa bertanya. Jika siswa tidak ada yang bertanya, maka guru akan membentuk beberapa kelompok dan diberikan suatu permasalahan untuk didiskusikan dan mencari solusinya. Sedangkan untuk pembagian kelompok, sesuai dengan kreativitas guru masing-masing.

2. Mengorganisasi siswa untuk belajar

Dalam kaitannya mengorganisasikan siswa untuk belajar dibutuhkan keterampilan kerja sama diantara siswa untuk saling membantu dan menyelidiki masalah secara bersama-sama. Guru memiliki beberapa cara. Cara yang digunakan guru berkaitan dengan mengorganisasikan siswa untuk belajar dapat dilakukan dengan beberapa cara.

Adapun hasil diperoleh dari observasi di kelas 8C:

Bapak Muslimin menjelaskan langkah-langkah dari model *problem based learning* kepada peserta didik. Setelah membuat kelompok beliau menyatakan “nanti setelah didiskusikan, perwakilan dari kelompok ada yang jadi jubir (Juru Bicara). Setelah itu kalau ada kelompok yang maju, kelompok lain kalau tidak terima dengan jawabannya boleh menyanggah atau bertanya”. Untuk kelas 8C beliau menyuguhkan permasalahan seputar bab puasa, soalnya sebagai berikut “pada bulan Ramadhan, Dian bernazar ”*Apabila aku rangking satu, maka aku akan puasa selama seminggu berturut-turut*”. Kemudian Allah mengabulkan doa tersebut. Sedangkan pada bulan Ramadhan, Dian memiliki hutang puasa karena haid selama 6 hari. Apakah boleh jika Dian mengganti puasa tersebut dengan cara menggabungkan puasa nazar dan puasa qada’ Ramadhan?”. Selanjutnya bapak Muslimin menawarkan kepada peserta didik untuk bertanya jika masih belum dengan permasalahan yang diberikan.³⁶

Berdasarkan hasil penelitian pada kelas 8C, guru sama-sama memberikan penjelasan tentang permasalahan yang diberikan kepada siswa dan langkah-langkah dari model *problem based learning* hingga siswa memahami dengan permasalahan serta langkah-langkahnya. Maka, guru sering menawarkan pertanyaan jika siswa tidak memahami apa yang dimaksud oleh guru.

3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok

³⁵ Syaikha Yusuf, *wawancara*, Jember, 4 Februari 2021.

³⁶ Observasi, Jember, 4 Februari 2021.

Upaya guru dalam membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang menggunakan model *problem based learning* adalah guru membantu siswa untuk mengumpulkan informasi dari beberapa sumber. Adapun beberapa guru berpendapat bahwa ada sumber lain yang digunakan siswa. Seperti pernyataan bapak Muslimin berikut ini:

Untuk siswa sumbernya ya buku LKS, terus Al-Quran, ada juga kitab-kitab terjemahan. Kemudian untuk guru bisa menggunakan buku dan sumber lain yang menunjang bisa dari cerita, bisa dari riwayat nabi. Seperti yang tadi cerita nabi yang membahas tentang puasa kafarat. Itu kan tidak ada dibuku, tapi kami munculkan. Terus puasa janji, puasa nadzar itu yang bagaimana? Itu juga kami munculkan. Seperti “saya kalau lulus mau puasa seminggu” padahal kalau lulus nggak lulus tidak ada kewajiban puasa, tapi karena terlanjur janji, lha maka di hukum puasa nadzar.³⁷

Hal ini sejalan dengan hasil observasi pada kelas 8C yang di ampu oleh bapak Muslimin. Dalam observasi tersebut dapat ditemukan bahwa:

Pada kelas 8C siswa telah dibentuk menjadi 3 kelompok. Kelompok tersebut bersumber dengan LKS, Al-Qur'an dan kitab terjemahan (*Ghoyah wa taqrib*). Bapak Muslimin selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas 8C juga mengunjungi kelompok-kelompok secara bergantian untuk membimbing masing-masing kelompok dan memberi kesempatan untuk bertanya jika masih ada yang belum dipahami. Bapak Muslimin juga berkali-kali menjelaskan maksud permasalahan yang diberikan kepada siswanya. Bapak Muslimin memberikan waktu selama 20 menit untuk diskusi.³⁸

Berdasarkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa cara yang dilakukan guru untuk membantu siswa supaya dapat memecahkan masalah yaitu memberikan bimbingan kepada masing-masing kelompok dan memberikan kesempatan kepada siswa yang masih belum memahami tentang permasalahan yang telah diberikan. Jika masih ada yang belum dipahami, maka guru menjelaskan kembali masalah yang diberikan. Supaya siswa lebih paham dan lebih mudah dalam memecahkan masalah. selain itu, siswa juga diminta mengumpulkan informasi dari beberapa sumber yang berkaitan dengan masalah yang diberikan, boleh dari LKS, al-Quran maupun kitab-kitab terjemahan.

4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

³⁷ Muslimin, *wawancara*, Jember, 16 Januari 2021.

³⁸ Observasi, Jember 4 Februari 2021.

Berkaitan dengan mengembangkan dan menyajikan hasil karya pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang menerapkan model *problem based learning*, tugas siswa adalah mempresentasikan atau menyajikan hasil diskusinya di depan kelas. Cara yang digunakan guru berkaitan dengan mengembangkan dan menyajikan hasil karya menggunakan beberapa cara, berikut hasil wawancaranya:

“Dalam satu kelompok kan pasti ada ketuanya, kelompok 1 ketuanya A, kelompok 2 ketuanya ini. Nanti dari kelompok itu berdiskusi kemudian siapa yang presentasi? Kalau tidak ada yang mau ya ketuanya yang mempresentasikan. Nanti kalau ada tambahan atau sebagainya ya tambahan dari anak buahnya. Kalau tidak mau, ya kita undi. Kelompok 1 yang presentasi ini. Semuanya akan berperan bukan hanya ketuanya saja.”³⁹

Hal tersebut sesuai dengan peneliti observasi pada kelas 8C guru langsung menawarkan kepada setiap kelompok untuk mewakili presentasi di depan. Dalam observasi tersebut dapat ditemukan bahwa:

Pada kelas 8C yang mempresentasikan adalah Zulfa Mubarak Ariyan perwakilan kelompok satu, Muhammad Febri Pratama perwakilan kelompok dua dan Ajay Jeki Zakariya sebagai perwakilan kelompok ketiga. Selain itu, supaya siswa lebih banyak menerima informasi, guru mengajak siswa untuk mendengarkan informasi yang dipresentasikan oleh kelompok lain. Setelah dipresentasikan, dari kelompok lain boleh menyanggah atau bertanya kepada yang presentasi. Sementara kelompok yang diwakili boleh membantu menjawab pertanyaan dari kelompok lain.⁴⁰

Berdasarkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa cara guru dalam mengembangkan dan menyajikan hasil karya adalah dengan cara mengajak siswa memperhatikan kelompok yang presentasi di depan. Guru yang menawarkan pertanyaan saat siswa presentasi menyajikan hasil karya dan yang menjawab adalah kelompok yang melaksanakan presentasi.

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya pada kelompok lain tidak membatasi pertanyaan yang diajukan pada kelompok yang presentasi. Kemudian jika ada siswa yang bertanya maupun menjawab pertanyaan, guru selalu memberikan reward berupa pujian. Selain itu, guru juga memperjelas pertanyaan maupun jawaban dari siswa, supaya permasalahan atau jawaban menjadi lebih jelas.

³⁹ Muslimin, *wawancara*, Jember, 16 Januari 2021.

⁴⁰ Observasi, Jember, 4 Februari 2021.

5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Pada pelaksanaan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yang paling berperan adalah guru. Tugas guru pada proses ini adalah untuk meluruskan pemahaman siswa setelah dilaksanakannya diskusi dan penyajian hasil karya.

Berdasarkan hasil observasi di kelas 8C bapak Muslimin mengatakan bahwa:

Semua pendapat bagus semua. Itu kan namanya pendapat, ya sah-sah saja, itu haknya samean. Tapi harus ada rujukannya, harus ada alasannya. Tadi kan permasalahan tentang puasa nadzar sama puasa qada'. Puasa nadzar wajib, puasa qada' juga wajib digabungkan jawabannya tidak boleh. Karena puasa ramadhan dan puasa qada' itu syar'I, nanti waktu membayar puasa yang didahulukan adalah puasa Ramadhannya dulu baru nadzarnya. Yang didahulukan berarti qada'nya dulu baru nadzar. Kalau puasa wajib digabungkan dengan puasa sunnah jawabannya boleh, contoh saya punya hutang puasa tiga kali dan saya membayarnya setiap hari Senin dan Kamis. Saya niat yang pertama puasa qada', yang kedua saya niat puasa sunnah Senin atau Kamis tadi, itu boleh. *Kerono opo?* Karena digabungkan dengan puasa sunnah. Tapi niatnya harus yang wajib dulu baru yang sunnah. Paham ya? *Wajib digabungno wajib ora oleh*". Kemudian bapak Muslimin menawarkan siswa untuk bertanya. selanjutnya bapak Muslimin bertanya kepada siswa tentang materi yang telah dipelajari. Terakhir, bapak Muslimin menutup pembelajaran dengan berdoa dan salam.⁴¹

Dari beberapa hasil pengamatan, guru memberikan penjelasan untuk meluruskan jawaban siswa yang kurang tepat dan menambah hal-hal yang belum lengkap atau belum tersampaikan pada diskusi kelas tersebut. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai pembelajaran hari ini yang masih belum dipahami oleh siswa. Kemudian pembelajaran diakhiri dengan kegiatan refleksi yaitu melakukan tanya jawab mengenai materi yang telah dipelajari supaya guru tau sejauh mana siswa paham dengan materi yang telah disampaikan.

C. Evaluasi Penerapan Model *Problem based learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Plus Darus Sholah Jember

Berdasarkan hasil wawancara dari bapak Muslimin menyatakan bahwa semua sekolah sudah diwajibkan menggunakan kurikulum K13, maka terdapat penilaian pengetahuan, sikap dan keterampilan.

⁴¹ Observasi, Jember, 4 Februari 2021.

Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Muslimim selaku guru PAI dan Budi Pekerti di kelas 8C pada tanggal 16 Januari 2021 bahwa:

“Semuanya diwajibkan komponen K13 itu nilai harian ada. Nilai harian itu bukan hanya satu, tapi ada beberapa. Tapi ada empat penilaian yaitu pengetahuan, keterampilan. Tapi untuk penilaian sikapnya itu guru PAI dan PKN saja yang memegang. Sedangkan untuk pengetahuan dan keterampilan nanti ditulis disini, ini ada PTS, PAS. Kemudian untuk penilaian sikap itu ada di awal, sikap itu tidak boleh C, dilihat dari guru. Kira-kira sikapnya bagaimana? Oh anaknya seperti ini B aja, oh anak ini sikapnya bagus nilainya A. shalatnya bagus, sosialnya bagus. Karena nanti kan penilaian sikap kan ada dua to? Religius dengan sosial. Itu yang tau dan yang menilai sikap adalah guru PAI dan guru PKN. Berhubung saya juga guru PAI, saya juga menilai sikap siswa. kalau di kolom raport, itu tidak ada, tidak dimunculkan di kolom penilaian. Minimal itu nilainya B, tidak boleh dibawah B. kalau nilainya C itu sudah tidak boleh naik kelas. Kemudian Kalau instrumen penilaian semua guru wajib memiliki instrumen penilaian, kerangka, model-model penilaian semua guru wajib memiliki. Nanti kalau tidak, nanti guru bisa-bisa ngaji, ya ngarang biji.”⁴²

Hal tersebut juga mendapat jawaban yang sama dengan kepala sekolah yaitu pak Zainal Fanani pada tanggal 16 Januari 2021. Bapak Zainal Fanani menyatakan bahwa:

“Kita juga menerapkan penilaian autentik. Makanya kita ada yang namanya penilaian struktur dan tidak struktur. Struktur itu berarti kita harus merancang, yang tidak struktur ya bisa dengan menggunakan pengamatan. Itu guru-guru semuanya. Nanti dalam pencapaian akhir, penilaian itu merujuk ke raport dan ijazah. Karena hal tersebut merupakan dokumen resmi, untuk yang lain-lain itu proses. Dari proses itu ada nilai akhir, dan itu di taruh di ijazah atau raport. Kalau ada nilai yang tidak, melihat kondisi dari anaknya langsung. Karena di sini tidak hanya pengetahuannya saja yang dinilai tapi sikapnya, keterampilannya juga akan dinilai.”⁴³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa di SMP Plus Darus Sholah menggunakan komponen kurikulum K13 yang terdiri dari penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal tersebut juga memiliki kesamaan dengan hasil observasi peneliti dan dibuktikan dengan dokumentasi.

Pada penilaian kognitif, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti saat menerapkan model *problem based learning* menggunakan tes tulis dan penugasan. Hal ini

⁴² Muslimin, wawancara, Jember, 16 Januari 2021.

⁴³ Zainal Fanani, wawancara, Jember, 16 Januari 2021.

merupakan hasil wawancara dari bapak Muslimin. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Untuk kerangka penilaian pengetahuan disini ada tiga, ada tes tulis, tes lisan dan juga ada penugasan. Yang kalau dalam penerapan metode pembelajaran ini saya menggunakan tes tulis, tes lisan dan penugasan. Kalau tes tulis itu ada di LKS sudah tersedia, sedangkan tes lisan biasanya seperti praktek ngaji dan sebagainya itu. Itu semuanya diserahkan kepada guru. Nanti kalau seperti ini kita habiskan materi dulu, setelah itu kita beri soal atau tes lisan berupa hafalan. Biasanya kan dalam LKS ada dalil seperti puasa *ya ayuhal ladzina amanu kutiba* itu contoh-contoh dari tes lisannya.”⁴⁴

Sedangkan untuk penilaian afektif, semua guru lebih memilih menggunakan cara observasi. Karena dengan menggunakan observasi lebih mudah digunakan. Adapun data dari wawancara menurut bapak Muslimin sebagai berikut:

“Untuk ranah sikapnya melihat dari kondisi anaknya, bagaimana dia bersikap kepada guru, temannya dan yang lain. Makanya guru harus mengetahui, anak ini berhak diberi nilai ini jika dia tawaduk, itu kan termasuk dari hablu minannas, kita juga menilai bagaimana ini shalatnya begini, karena itu penilaian sikap juga termasuk habluminallah. Itu kan penilaian religius dan sosial. Kalau biasanya saya pribadi saya menggunakan penilaian observasi dan saya tayakan kepada teman-temannya.”⁴⁵

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan saat di kelas 8C menyatakan bahwa:

Guru menilai sikap peserta didik dengan cara observasi, karena hal tersebut dianggap penilaian sikap yang paling mudah. Akan tetapi, penilaian sikap yang dilakukan oleh bapak Muslimin dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya untuk penilaian psikomotorik, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sama-sama menilai dengan cara menilai langsung saat berdiskusi dan menyajikan hasil karya. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Nanti kita lihat kekreatifan siswa, nanti kan ada presentasi setiap kelompok. Waktu mereka mendiskusikan permasalahan itu kan juga kekreatifannya yang main, itu cara saya menilai kekreatifan siswa.”⁴⁶

Hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah diterima dari beberapa sumber menyatakan bahwa untuk penilaian pada aspek kognitif menggunakan tes tulis, tes

⁴⁴ Muslimin, *wawancara*, Jember, 16 Januari 2021.

⁴⁵ Muslimin, *wawancara*, Jember, 16 Januari 2021.

⁴⁶ Muslimin, *wawancara*, Jember 2021.

lisan dan penugasan. Sedangkan untuk penilaian afektif dan psikomotorik guru lebih sering menggunakan teknik observasi

KESIMPULAN

1. Dalam perencanaan penerapan model *problem based learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk meningkatkan hasil belajar di SMP Plus Darus Sholah hal yang perlu dipersiapkan adalah RPP, materi dan media pembelajaran untuk mempermudah pemahaman siswa.
2. Pada pelaksanaan penerapan model *problem based learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Plus Darus Sholah Jember melalui tiga tahap. *Pertama*, pembukaan yang berisikan salam, berdoa dan apersepsi. *Kedua*, kegiatan inti yang diawali dengan penjelasan materi oleh guru, orientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah. *ketiga*, penutup yang berisi guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, guru memberi beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui pemahaman siswa pada materi, berdoa dan ditutup dengan salam.

Hal ini berbeda dengan pembelajaran pada umumnya. Pada umumnya semua informasi didapatkan oleh guru dan siswa menjadi pasif. Sedangkan dengan adanya model *problem based learning*, siswa dapat mengolah dan memberikan informasi kepada siswa lain, sedangkan guru menjadi fasilitator untuk meluruskan beberapa jawaban dari peserta didik.

3. Pada evaluasi penerapan model *problem based learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Plus Darus Sholah Jember, guru menilai tiga kompetensi diantaranya penilaian kompetensi pengetahuan dengan cara tes tulis dan penugasan, namun terdapat guru yang mengevaluasi dengan cara tes lisan. Penilaian kompetensi sikap dan kompetensi keterampilan yang dinilai dengan cara observasi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2017. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.

- Amri' Sofan & Iif Khoiru Ahmadi. 2010. *Proses Pembelajaran Inovatif dan Kreatif Dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Anwar, Saifuddin. 1997. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunantara. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas 5. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. 2(1):
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Hamdayama, Jumanta. 2016. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Margono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jember: STAIN Jember Press.
- Ngalimun. 2016. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*. Malang: Grasindo.
- Rusmono. 2012. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santrok, John W. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Shohimin, Aris. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

